

Modul

Penelitian Tindakan Kelas dan Karya Tulis Ilmiah Non Penelitian Workshop Peningkatan Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan



Bidang Pendidikan Agama dan Kegamaan Islam
Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Banten
2015 M/1437 H

Bismillahirrahmanirrahiem,

Syukur al-Hamdulillah saya panjatkan kehadiran Allah Swt, atas terselesainya penulisan modul Penelitian Tindakan Kelas dan Karya Tulis Ilmiah Non-penelitian ini. Shalawat serta salam, semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan pencerahan kepada ummatnya.

Modul ini merupakan salah satu bahan yang dipersiapkan untuk program peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan Pendidikan Agama Islam di lingkungan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Banten. Modul ini dirancang agar peserta mudah memahami materi serta mampu belajar secara mandiri.

Selain sebagai komponen penting dalam mendukung implementasi program peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan, modul ini juga dirancang untuk memberi bekal kepada guru dan pengawas dalam upaya meningkatkan kompetensi profesionalnya sekaligus meningkatkan efektivitas proses pembelajaran sehingga belajar tidak lagi dipandang sebagai kewajiban atau bahkan beban, tetapi menjadi sebuah kebutuhan sebagai bekal meningkatkan kualitas diri agar pembelajaran yang disajikan kepada peserta didik menjadi lebih bermutu.

Semoga modul ini dapat bermanfaat bagi para peserta Peningkatan Kompetensi guru dan pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Banten, terutama dalam pemahaman para guru terhadap Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Karya Ilmiah Non-Penelitian, sehingga pembelajaran yang bermutu sebagai tuntutan pendidikan berkualitas dapat diwujudkan.

Kepada berbagai pihak yang terlibat dalam pengembangan, penyusunan dan pembuatan modul ini, khususnya kepada Tim Penulis modul ini serta berbagai pihak lain yang turut memberikan sumbangsih, kami mengucapkan banyak terima kasih.

Serang, Desember 2015
Bidang Pendidikan Agama dan
Keagamaan Islam,

Dr. H. Mahfudin, M.Si

MODUL PENELITIAN TINDAKAN KELAS DAN KARYA TULIS ILMIAH NON PENELITIAN

- Disusun oleh Tim dari Unsur Perguruan Tinggi dan *Madrasah Development Center* (MDC) Provinsi Banten
- Diterbitkan dan digandakan oleh Bidang Pendidikan Agama dan Kegamaan Islam Kantor Kementerian Agama Provinsi Banten, tahun 2015

Pengarah : **Drs. H. Agus Salim, M.Pd**
Kepala Kemenag Provinsi Banten

: **Drs. H. Mahmudi, M.Si.**
Kepala Bagian Tata Usaha Kanwil Kemenag
Provinsi Banten

Penanggungjawab : **Dr.H. Mahfudin, M.Si**
Kepala Bidang Pakis Kanwil Kemenag
Prov. Banten

Penyusun **Drs.H. Syihabuddin, M.M.**
(Ketua MDC Provinsi Banten)

Dr. Naf'an Tarihoran, M.Hum
Dosen IAIN SMH Banten

H. Rifki Rijal, SS., M.Pd.
Dosen IAIN SMH Banten

H. Mashudi, S.Ag., M.Pd.
Dosen STIT Serang

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR GAMBAR	ii
Modul 1 : Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas	1
Modul 2 : Prosedur Penelitian Tindakan Kelas	11
Modul 3 : Penulisan Proposal Penelitian Tindakan Kelas	22
Modul 4 : Karya Tulis Ilmiah Non-Penelitian	28
Daftar Pustaka	36
Lampiran-Lampiran	38
1. Tata Cara Pembuatan Karya Ilmiah	38
2. Makalah Upaya Islamisasi Buku Teks Pada Kurikulum 2013	61
3. Makalah Pemanfaatan Media IT (Program Autoplay) Pada	70
Pembelajaran PAI dengan Tema Sayang, Patuh dan Hormat Kepada Orang Tua dan Guru	
4. Makalah Penggunaan Strategi pembelajaran <i>Problem-based Learning</i>	80
(PBL) pada mata pelajaran PAI sub pokok bahasan martabat dengan menjauhi pergaulan bebas dan zina dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X	
5. Makalah Desain Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Ict Pada Mata....	99
Pelajaran Pai Kelas Vii Semester Ganjil, Kurikulum 2013, Materi: "Hidup Tenang Dengan Kejujuran, Amanah & Istiqomah"	
6. Makalah Bersih Itu Sehat Menurut Islam	116

DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan
Tabel 3.1 Konversi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)
Tabel 4.1 Kelompok dan Jenis-jenis Karya Ilmiah
Tabel 4.2 Rincian Angka Kredit Penulisan Karya Tulis Ilmiah

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Proses Penelitian Tindakan Kelas
Gambar 2.2 Tahap dalam Penelitian Tindakan Kelas
Gambar 2.3 Langkah-langkah Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

KEPALA KANTOR WILAYAH KEMENTERIAN AGAMA PROVINSI BANTEN

Bismillahirrahmanirahiim

Pendidikan di banyak Negara mengalami kemajuan yang pesat berkat keterlibatan para pendidik/guru, kepala madrasah dan pengawas, serta dosen dalam ikut mengembangkan pendidikan di tempat mereka berkarya. Mereka mengadakan beberapa pembaruan dalam praktik mengajar berdasarkan refleksi dan evaluasi terhadap apa yang mereka kerjakan. Refleksi ini mereka lakukan dengan riset tindakan (*actionresearch*). Banyak persoalan pendidikan dan pembelajaran di kelas, atau di sekolah/madrasah yang setelah diketahui penyebabnya, dicarikan jalan pemecahan dan diperbarui melalui riset tindakan.

Riset tindakan sekarang ini sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan profesi guru yang diharapkan memberikan perubahan pengetahuan dan pemahaman bagi guru serta memiliki kemampuan dalam setiap pemecahan masalah pembelajaran, sehingga secara berproses keberhasilan pembelajaran dapat dicapai oleh semua guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam.

Modul yang disusun oleh tim dari kalangan perguruan tinggi Islam dan Madrasah Development Centre (MDC) ini merupakan langkah kreatif dan inovatif yang diharapkan mampu membantu membuka wawasan serta meningkatkan kompetensi guru dan pengawas dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang ideal. Karena, pendidik dan tenaga kependidikan bukan hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengajar, tetapi juga harus memiliki kemampuan menyusun karya ilmiah yang menunjang profesinya sekaligus juga tercapainya kompetensi lulusan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Saya ucapkan terima kasih kepada tim penyusun, semoga modul ini bermanfaat untuk peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan Agama Islam. Semoga Allah SWT mencatat amal baik terhadap apa yang telah kita lakukan. Amiin.

Serang, Desember 2015
Kepala,

Drs. H. Moh. Agus Salim, M.Pd

Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas

A. Standar Kompetensi : Peserta dapat memahami konsep dasar Penelitian Tindakan

B. Kompetensi Dasar :

Peserta memiliki kemampuan:

1. Menjelaskan Pengertian Penelitian Tindakan Kelas
2. Menjelaskan Tujuan Penelitian Tindakan Kelas
3. Menjelaskan Maksud Penting Penelitian Tindakan Kelas
4. Merumuskan Kelebihan dan Kekurangan Penelitian Tindakan Kelas

C. Uraian Materi

1. Pengertian dan Ciri-Ciri Penelitian Tindakan Kelas

Pendidikan di banyak Negara mengalami kemajuan yang sangat pesat berkat keterlibatan para pendidik guru, administrator, dosen dalam ikut mengembangkan pendidikan di tempat mereka berkarya. Mereka banyak melakukan perubahan dalam praktik mengajar berdasarkan refleksi dan evaluasi terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Refleksi ini mereka lakukan dengan menggunakan penelitian tindakan (*action research*). Banyak persoalan pendidikan di kelas, ruang kuliah, atau di sekolah yang setelah diketahui penyebabnya, dicarikan jalan pemecah dan diperbarui melalui penelitian tindakan.

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, penelitian tindakan juga mulai dikembangkan untuk dapat membantu perbaikan pendidikan di lapangan. Pembinaan pembelajaran, pendekatan kepada siswa, peningkatan manajemen sekolah/madrasah, peningkatan situasi sekolah/madrasah yang kondusif, diharapkan dapat dikembangkan melalui penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru, dosen, kepala sekolah, pengawas bahkan administrator sekolah sendiri. Selain itu, diharapkan bahwa dengan sering melakukan penelitian tindakan, para guru, dosen, dan pendidik yang lain, dapat semakin melaksanakan tugas mereka secara profesional. Mereka diharapkan dapat menjalankan tugas mendidik sehingga semakin memajukan para siswa dalam mengembangkan diri.

Mengapa guru atau dosen harus memiliki kemampuan peneliti dan menyusun karya ilmiah lainnya. Sebagai peneliti tentu harus bekerja berdasarkan pendekatan ilmiah. Keputusan atas tindakan peneliti selalu didasarkan pada informasi atau data yang telah dikumpulkan. Guru sebagai pendidik, bukan hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dari sisi metodologi pembelajaran dan menguasai bahan ajar mata pelajaran yang diajarkan, tetapi juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam penyusunan karya ilmiah, baik melalui kegiatan penelitian maupun karya ilmiah non-penelitian. Manfaatnya, bukan hanya pada perubahan kualitas pembelajaran tetapi juga membantu pengembangan profesi sebagai pendidik.

Penelitian menurut Setyosari (2013:16) merupakan penerapan pendekatan ilmiah (*scientificapproach*) pada pengkajian atau studi tentang suatu masalah. Penelitian merupakan suatu cara yang tepat dan sangat berguna dalam memperoleh informasi yang sah dan dapat

dipertanggungjawabkan. Tujuan penelitian ilmiah adalah untuk menemukan jawaban atas suatu masalah yang berarti (*signifikan*) dengan melalui pendekatan atau prosedur ilmiah.

Penelitian (*research*) pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah yang tertentu yang bersifat logis. Untuk lebih mendalami pengertian penelitian, penulis kemukakan pendapat ahli lain.

Hill Way: Penelitian adalah suatu metode studi yang bersifat hati-hati dan mendalam dari segala bentuk fakta yang dapat dipercaya atas masalah tertentu guna membuat pemecahan masalah tersebut.

Winarno Surachmad: Penelitian adalah kegiatan ilmiah mengumpulkan pengetahuan baru dari sumber-sumber primer, dengan tekanan tujuan pada penemuan prinsip-prinsip umum, serta mengadakan ramalan generalisasi di luar sampel yang diselidiki.

Berdasarkan uraian di atas, diperoleh gambaran bahwa penelitian dilakukan karena ada perasa ingin tahu atau munculnya persoalan baik terkait dengan tugas pribadi maupun keadaan yang ada di sekitar. Rasa ingin tahu merupakan salah satu sifat dasar yang dimiliki manusia. Sifat tersebut akan mendorong manusia bertanya untuk mendapatkan pengetahuan. Setiap manusia yang berakal sehat sudah pasti memiliki pengetahuan, baik berupa fakta, konsep, prinsip, maupun prosedur tentang suatu obyek. Pengetahuan dapat dimiliki berkat adanya pengalaman atau melalui interaksi antara manusia dengan lingkungannya.

Terdapat beberapa pendekatan dalam penelitian diantaranya pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Sejalan dengan berkembangnya pengetahuan maka metode penelitian pun berkembang yang salah satunya adalah penelitian tindakan. Dalam penelitian ada ciri-ciri khusus, menurut Tuckman, 1988) ciri-ciri khusus penelitian adalah sistematis, logis, empiris, reduktif, dan pengulangan. Sistematis berarti penelitian tidak bisa dilakukan begitu saja secara asal-asalan, melainkan mengikuti prosedur tertentu. Kegiatan penelitian merupakan proses terstruktur (*structured process*), yaitu adanya aturan atau kaidah yang dilakukan secara sistematis. Yang dimaksud dengan logis, penelitian harus mengikuti suatu system yang menggunakan logika berpikir yang dapat diaplikasikan pada berbagai bidang keilmuan. Melalui Penelitian Tindakan atau *action research* memiliki ruang lingkup yang lebih dari PTK, karena objek penelitian tindakan tidak hanya terbatas di dalam kelas, tetapi bisa di luar kelas, seperti sekolah, organisasi, komunitas, dan masyarakat. (Kunandar: 2008, 42) Penelitian tindakan atau *action research*

mulai berkembang sejak perang dunia ke dua. Di Indonesia, model penelitian tindakan saat ini dikenal dengan istilah PTK. Para ahli penelitian pendidikan akhir-akhir ini menaruh perhatian yang cukup besar terhadap PTK. Menurut Ebbut dan Hopkin (1993), penelitian tindakan adalah kajian sistemik dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut. Bagi Carr & Kemmis, 1986 dalam Burns (1999) berpendapat bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktik mereka dan terhadap situasi tempat praktik-praktik tersebut dilakukan.

PTK merupakan intervensi praktik dunia nyata yang ditujukan untuk meningkatkan situasi praktis. Tentu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru ditujukan untuk meningkatkan situasi pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Hal ini tentu akan menuntut komitmen untuk berpartisipasi dan kerjasama dari semua pihak yang terkait dalam proses pembelajaran.

Berbagai konsep tentang penelitian tindakan dapat dipahami pada uraian berikut ini:

a. Partisipatory Action Research (PAR)

Model penelitian ini biasanya dilakukan sebagai strategi transformasi sosial yang menekankan pada keterlibatan masyarakat, rasa ikut memiliki program, dan analisis masalah sosial berbasis masyarakat.

Pada penelitian ini suatu rekayasa untuk perubahan sosial direncanakan, kemudian dilakukan, diamati dan dievaluasi/ dilakukan refleksi setelah berjalan selama jangka waktu tertentu.

b. Critical Action Research (CAR)

Penelitian model ini biasanya dilakukan oleh kelompok tertentu yang secara kolektif mengkritisi masalah praksis, dengan penekanan pada komitmen untuk bertindak menyempurnakan situasi, misalnya hal-hal yang terkait dengan ketimpangan jender atau ras.

Kelompok peneliti masuk dan bergabung dengan kelompok sasaran, untuk mengetahui lebih dalam berbagai hal yang menjadi fokus penelitian aksi, sambil melakukan tindakan yang telah direncanakan bersama kelompok sasaran

c. Institutional Action Research (IAR)

Penelitian model ini biasanya dilaksanakan oleh pihak manajemen atau organisasi untuk meningkatkan kinerja, proses dan produktivitas dalam suatu lembaga. Tindakan yang dilakukan berupaya memecahkan masalah-masalah organisasi atau manajemen melalui pertukaran pengalaman secara kritis.

Penelitian ini dilakukan bersama konsultan yang memiliki keahlian di dalam melakukan tindakan perubahan dalam rangka meningkatkan kinerja organisasi atau manajemen

d. Classroom Action Research

Biasanya dilakukan oleh guru di kelas atau sekolah tempat ia mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran. Guru merencanakan perubahan yang akan dilakukan bersama dengan para siswa, bersama observer lainnya (jika ada) sambil melakukan observasi, dan proses belajar berlangsung sesuai dengan jadwal belajar seperti biasanya.

Aktivitas penelitian di atas dilakukan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dengan berbagai cara. Aspek yang menjadi perhatian antara lain penyediaan sarana/prasarana belajar, peningkatan kualitas guru, penambahan alokasi biaya, pengembangan pengetahuan dan keterampilan pembelajaran untuk para guru, pengembangan ilmu melalui penelitian maupun berbagai kegiatan lainnya.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sering disebut *classroom action research*, saat ini berkembang dengan pesat di negara-negara maju seperti Inggris, Amerika, Australia, dan Kanada. Apabila dicermati kecenderungan baru ini mengemuka karena jenis penelitian ini mampu menawarkan pendekatan dan prosedur baru yang lebih menjanjikan dampak langsung dalam bentuk perbaikan dan peningkatan profesionalisme guru dalam mengelola proses pembelajaran mengajar di kelas.

Karena penelitian tindakan cocok untuk para praktisi yang bergelut di dunia nyata, maka penelitian tindakan sangat cocok untuk para pendidik dan tenaga kependidikan. Berikut ini akan dikemukakan beberapa definisi tentang Penelitian Tindakan kelas (PTK):

- a. Penelitian yang dilakukan oleh seseorang yang sedang praktik dalam suatu pekerjaan, untuk digunakan dalam pengembangan pekerjaan itu sendiri (Paul Suparno, 2008:5).
- b. Penelitian untuk mengujicobakan ide-ide ke dalam praktek dalam rangka memperbaiki/mengubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi. (Kemmis, 1983)
- c. Bentuk penelitian reflektif diri yang secara kolektif dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan sosial serta pemahaman mengenai praktik dan situasi tempat dilakukannya. (Taggart, 1988)
- d. Penelitian tindakan sebagai penelitian praktis karena dilakukan oleh praktisi sendiri tentang apa yang sedang dilakukan. Dalam penelitian tindakan menuntut peneliti berpikir cermat tentang apa yang dibuat, atau semacam refleksi.

Penelitian Tindakan Kelas termasuk penelitian kualitatif meskipun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif, di mana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata, peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data, proses sama pentingnya dengan produk. Perhatian peneliti diarahkan kepada pemahaman bagaimana berlangsungnya suatu kejadian atau efek dari suatu tindakan (Rochiati, 2005).

Penelitian Tindakan Kelas harus dilakukan di kelas yang sehari-hari diajar bukan kelas yang diajar oleh guru lain meskipun masih dalam satu

sekolah. Hal ini disebabkan karena PTK adalah suatu penelitian yang berbasis pada kelas. Inilah perbedaan ciri antara penelitian formal dengan PTK.

Secara sederhana penelitian tindakan mempunyai skema pelaksanaan sebagai berikut (Johnson, 2005; Mills, 2007; Tomal, 2003).

- 1) Mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi persoalan, menentukan daerah penelitian. Secara singkat peneliti bertanya, apa yang sebenarnya mau diteliti?. Apa yang menarik perhatian untuk diteliti?. Persoalan apa dalam penelitian yang ingin digeluti lebih lanjut?.
- 2) Menentukan data yang hendak dikumpulkan. Data macam apa sajakah yang hendak dikumpulkan dalam penelitian, bagaimana data itu akan dikumpulkan, dan berapa sering data tersebut akan dilihat?.
- 3) Pengumpulan data dan analisis data. Langkah penting berikut adalah pengumpulan data dan kemudian melakukan analisis terhadap data tersebut. Berdasarkan data itu, peneliti mengambil kesimpulan berkaitan dengan pertanyaan penelitiannya.
- 4) Merencanakan tindakan. Berdasarkan kesimpulan yang ditemukan, peneliti bertanya apakah penemuan itu dapat digunakan dalam memajukan persoalan yang diteliti?. Tindakan apa yang dapat diambil berdasarkan kesimpulan yang diperoleh?.
- 5) Melaksanakan tindakan lanjut. Berdasarkan rencana tindakan itu, lalu dilakukan aksi.
- 6) Evaluasi dan *follow up*. Dari tindakan lanjut, dievaluasi apakah tindakan itu menyelesaikan persoalan yang dihadapi, lalu bagaimana tindak lanjutnya.

Jika digambarkan dalam bentuk skema seperti di bawah ini :

NO	Proses Sederhana Penelitian Tindakan
1.	Menajukan pertanyaan, identifikasi persoalan
2.	Menentukan data yang mau dikumpulkan
3.	Pengumpulan data dan analisis
4.	Merencanakan tindakan lanjut
5.	Melaksanakan tindakan lanjut
6.	Evaluasi dan <i>follow up</i>

Dari uraian di atas, dapat dikelompokkan tiga prinsip dasar yang menjadi ciri PTK, yaitu: 1) adanya partisipasi dari peneliti dalam suatu program kegiatan; 2) adanya tujuan untuk meningkatkan kualitas suatu program atau kegiatan melalui penelitian tindakan; dan 3) adanya tindakan (*treatment*) untuk meningkatkan kualitas suatu program atau kegiatan.

Untuk menghindari pemahaman pembaca tentang penelitian yang biasa dilakukan, maka akan diuraikan juga perbedaan penelitian kuantitatif, kualitatif dan tindakan. Menurut Tomal (2003:4-5) penelitian tindakan berbeda dengan penelitian kualitatif dan kuantitatif, tetapi mempunyai sifat keduanya. Penelitian tindakan lebih menekankan proses pemecahan persoalan dan membuat kemajuan dari persoalan yang dihadapi. Oleh karena tekanannya pada proses pemecahan persoalan dan kemajuan, maka

penelitian tindakan dapat menggunakan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif, hanya tidak terlalu ketat. Penelitian tindakan tidak harus menggunakan statistik yang mendalam seperti penelitian kualitatif, tidak harus menggunakan narasi panjang seperti penelitian kualitatif. Secara skematis perbedaan ketiga pendekatan penelitian tersebut dapat dilihat pada table berikut (dikutip dari Tomal, 2003:4).

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan

PENELITIAN		
Kuantitatif	Kualitatif	Tindakan
Menggunakan data angka	Latar alaminya tanda angka	Dapat menggunakan angka dan tidak, menurut tujuan
Lebih objektif, peneliti tidak terlibat pada subjek.	Peneliti terlibat di dalamnya.	Kerja sama: peneliti, pendidik, konsultan dan administrasi.
Menggunakan hipotesis dan variable.	Setiap studi adalah independen.	Tanpa hipotesis.
Menggunakan statistic, analisis.	Tanpa statistic.	Dapat menggunakan statistic, juga tidak tergantung kebutuhan dan tujuan.
Ada intervensi untuk yang eksperimental.	Tidak ada intervensi.	Menggunakan macam-macam intervensi untuk atasi persoalan.
Pendekatan ilmiah	Pendekatan naturalistic.	Pendekatan : dapat alami perubahan dalam proses.
Model eksperimental, komparatif, korelasi dan survey.	Model : historis, etnografi, fenomena, studi kasus.	Model : tergantung tujuan.
Tujuan : deskripsi, korelasi dan pembuktian.	Tujuan : deskripsi	Tujuan/focus: memecahkan persoalan dan buat kemajuan.
Filosofi : Pengetahuan itu tetap, objektif, terukur.	Filosofi : pengetahuan itu relative, subjektif, tidak terukur penuh.	Filosofis : pengetahuan itu proses, berubah, berkembang.

2. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan berbeda dengan penelitian ilmiah lain dalam pendidikan, mempunyai tujuan yang agak khusus. Tujuan itu didasari akan kenyataan bahwa pada penelitian yang biasa, umumnya melupakan guru yang praktik, masukan dari guru biasanya tidak banyak diperhatikan sehingga hasil penelitian dengan kebutuhan peningkatan mutu pembelajaran sering tidak terintegrasi. Sementara dalam penelitian tindakan justru kedekatan antara teori dan praktik sangat jelas. Praktik dan apa yang dilakukan guru sangat diperhatikan karena yang melakukan penelitian adalah guru sendiri.

Secara umum tujuan utama penelitian tindakan dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk melakukan perubahan atau peningkatan praktik pendidikan yang diteliti secara lebih langsung.
- b. Untuk mendekatkan hasil penelitian dengan praktik guru di lapangan sehingga berdasarkan hasil penelitian guru dapat memperbaiki kinerjanya.
- c. Mengembangkan profesionalitas para pendidik dalam lingkup kerja (Paul Suparno, 2008:17).

Menurut Kunandar (200; 2008) tujuan PTK, antara lain:

- a. Untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar, meningkatkan profesionalisme guru, dan menumbuhkan budaya akademik dikalangan para guru. Mutu pembelajaran dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar siswa, baik yang bersifat akademis yang tertuang dalam nilai ulangan harian (formatif), ulangan tengah semester (sub-sumatif) dan ulangan akhir semester (sumatif) maupun yang bersifat nonakademis, seperti motivasi, perhatian, aktivitas, minat, dan lain sebagainya.
- b. Peningkatan kualitas praktik pembelajaran di kelas secara terus-menerus mengingat masyarakat berkembang secara cepat.
- c. Peningkatan relevansi pendidikan, hal ini dicapai melalui peningkatan proses pembelajaran.
- d. Sebagai alat *training in-service*, yang memperlengkapi guru dengan *skill* dan metode baru, mempertajam kekuatan analitisnya dan mempertinggi kesadaran dirinya.
- e. Sebagai alat untuk memasukkan pendekatan tambahan atau inovatif terhadap sistem pembelajaran yang berkelanjutan yang biasanya menghambat inovasi belajar siswa.
- f. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
- g. Menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah, sehingga tercipta sikap proaktif dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan.
- h. Peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan atau perbaikan proses pembelajaran di samping untuk meningkatkan relevansi dan mutu hasil pendidikan juga ditunjukkan untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber-sumber daya yang terintegrasi di dalamnya.

Dari uraian di atas, diperoleh gambaran bahwa penelitian tindakan yang muncul dari salah satu keadaan praktik pendidikan yang dihadapi oleh guru, dosen, atau juga administrator. Melihat keadaan atau persoalan itu, para pendidik ingin memperbaiki atau melakukan perubahan. Kemudian melakukan penelitian tindakan, mencoba mencari penyebab persoalan, melakukan tindakan lanjut, serta merefleksikannya untuk proses selanjutnya. Jadi jelaslah bahwa yang diteliti adalah praktik mereka secara langsung, yang masih memerlukan perbaikan, perubahan dan pengembangan.

3. Makna Penting Penelitian Tindakan Kelas

Dilihat dari guru, dosen dan administrator yang melakukan penelitian, kepentingan pendidikan di sekolah/madrasah, penelitian tindakan dapat memberikan berbagai manfaat dalam lingkungan pendidikan, seperti :

- a. Memecahkan persoalan pendidikan yang dihadapi guru dan sekolah. Bila guru atau sekolah mempunyai persoalan dalam praktik pendidikan, maka penelitian tindakan dapat digunakan untuk membantu mencari pemecahannya. Jadi, membantu proses *problem solving*. Johnson (2010:12) memberikan modal sederhana sebagai berikut :
 - 1) Mendefinisikan persoalannya.
 - 2) Mengungkapkan semua kemungkinan pemecahan
 - 3) Memilih pemecahan yang kelihatannya paling baik.
 - 4) Mengerjakan pemecahan terbaik ini.
 - 5) Dipraktikkan di lapangan
 - 6) Dilihat, dievaluasi, dan dikembangkan lagi.
- b. Menjadikan guru atau pendidik terampil dalam melakukan refleksi terhadap apa yang dibuat dan menjadi tugasnya sehingga tidak berjalan rutin berkala. Guru dapat mengevaluasi apa yang telah dilakukan, lalu memperbaiki kekurangannya.
- c. Guru dapat mengecek dan mencobakan ide-ide atau metode baru di kelas dan melihat apakah hal itu efektif dan membantu siswa atau tidak. Jadi, ada evaluasi terhadap apa yang dicobakan pada siswa.
- d. Membantu guru lebih percaya diri pada apa yang diputuskan dan dilakukan dalam dunia pendidikan; karena bukan asal melakukan tetapi berdasarkan penelitian.
- e. Melibatkan guru dalam pengajaran secara profesional di sekolah.
- f. Membuat perubahan dalam pendidikan secara nyata.
- g. Pendidik menjadilebih percaya diri, menjadi lebih yakin akan profesinya.
- h. Pendidik dimasukkan ke dalam lingkup ilmiah, wawasan menjadi lebih luas dan mendalam.
- i. Guru dapat ikut terlibat dalam pengambilan keputusan dan kebijakan sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah, lewat masukan-masukan dari hasil-hasil penelitian tindakan mereka.
- j. Guru, dosen, administrator sekolah ikut berperan dalam pembaruan pendidikan nasional lewat perbaikan dan pengembangan mutu pendidikan di kelas, ruang kuliah, dan sekolah mereka. Dengan demikian, dapat mempercepat perbaikan pendidikan secara nasional; tidak selalu mengharapkan dari pusat.

- k. Dapat dilakukan oleh kelompok sekolah, (guru, kepala sekolah, staf karyawan, bahkan orang tua) untuk memecahkan persoalan sekolah atau juga mengembangkan sekolah secara menyeluruh.
- l. Dapat membantu para dosen, staf FKIP, atau institusi pendidikan guru dalam mempersiapkan guru-guru baru lewat masukan dari hasil penelitian tindakan.
- m. Penelitian tindakan juga dapat digunakan untuk membantu pengembangan profesi calon guru dan guru, misalnya :
 - 1) Calon guru mengamati guru yang sudah lama untuk melihat bagaimana praktik pembelajarannya sehingga dapat mengembangkan sendiri. Calon guru melakukan penelitian dalam kelas guru yang mau dicontoh. Tentu, sisi mana yang mau didalami dapat dipilih sebelumnya.
 - 2) Guru baru mengadakan penelitian sendiri tentang bagaimana dia mengajar sehingga mengerti letak kelemahannya dan apa yang perlu dikembangkan selanjutnya.
 - 3) Guru lama yang ingin mengembangkan suatu bentuk pembelajaran baru.
- n. Model penelitian tindakan dapat juga digunakan untuk membantu siswa mengembangkan model pendekatan problem solving dan juga melakukan penyelidikan secara lebih terarah.

Tumbuhnya budaya meneliti yang merupakan dampak dari pelaksanaan tindakan secara berkesinambungan memberi manfaat pada munculnya inovasi pendidikan, karena para guru semakin diberdayakan untuk mengambil berbagai prakarsa profesional secara mandiri. Sikap mandiri tersebut akan memicu lahirnya "percaya diri" untuk mencoba hal-hal yang baru yang diduga dapat menuju perbaikan sistem pembelajaran. Sikap ingin selalu mencoba akan memicu peningkatan kinerja dan profesionalisme seorang guru secara berkesinambungan.

4. Kelebihan dan Kekurangan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan memiliki kelebihan, menurut (Shumsky, 1982): (1) menumbuhkan rasa tanggungjawab bersama antar guru dalam upaya peningkatan hasil pendidikan; (2) menumbuhkan kreativitas dan pemikiran kritis lewat interaksi terbuka yang bersifat reflektif/evaluatif dalam PTK; (3) dalam kerja sama adasaling menginspirasi untuk berubah; dan (4) meningkatnya kesepakatan lewat kerja sama demokratis dan dialogis dalam PTK (Lihat Passow, Miles, dan Draper, 1985).

Selain kelebihan, penelitian tindakan juga memiliki kelemahan: (1) tidak semua guru memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam teknik dasar penelitian pada guru itu sendiri karena terlalu banyak berurusan dengan hal-hal praktis, (2) masih rendahnya efisiensi waktu karena guru harus punya komitmen peneliti untuk terlibat dalam prosesnya sementara guru masih harus melakukan tugas rutin; (3) jika penelitian tindakan memerlukan biaya, banyak guru yang merasa berat terutama guru-guru non-PNS yang lembaganya belum mampu memberikan kesejahteraan standar minimal.

5. Rangkuman

Penelitian tindakan memiliki empat model, yaitu Partisipatory Action Research (PAR), Critical Action Research (CAR), Institutional Action Research (IAR) dan Classroom Action Research (PTK). Secara umum tahapan untuk empat model penelitian tindakan tersebut hampir sama.

Penelitian tindakan berkembang baik di negara-negara maju maupun di negara berkembang, karena penelitian ini mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam pembelajaran di kelas dengan melihat berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa.

Dengan penelitian tindakan, guru dapat meneliti sendiri terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Penelitian tindakan kelas juga dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan. Jika ada teori yang tidak cocok dengan kondisi kelasnya, melalui PTK guru dapat mengadaptasi teori yang ada untuk kepentingan proses dan atau produk pembelajaran yang lebih efektif, optimal dan fungsional.

Dalam penelitian tindakan kelas, guru dapat melihat, merasakan, menghayati apakah praktik-praktik pembelajaran selama ini dilakukan memiliki efektivitas yang tinggi. Kalau tidak, maka guru dapat merumuskan tindakan tertentu untuk memperbaiki keadaan tersebut dengan melalui prosedur PTK.

Penelitian tindakan kelas sangat berguna sebagai perangkat pengujian gagasan-gagasan kurikulum, karena itu guru peneliti berperan sebagai pembuat keputusan dan penelitian kelas sebagai wahana reformasi kurikulum dan pengembangannya.

6. Tugas/Latihan

- 1) Jelaskan pengertian penelitian tindakan kelas minimal menurut 3 ahli!
- 2) Jelaskan apa sajakah tujuan penelitian tindakan kelas!
- 3) Jelaskan makna Penting Penelitian Tindakan Kelas!
- 4) Jelaskan kelebihan dan kekurangan Penelitian Tindakan Kelas!

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

A. Standar Kompetensi : Peserta dapat memahami prosedur Penelitian Tindakan Kelas

B. Kompetensi Dasar:

1. Mengidentifikasi masalah
2. Menetapkan masalah penelitian yang dapat diselesaikan dengan PTK
3. Merencanakan tindakan
4. Menyusun rencana tindakan dan observasi/interpretasi
5. Merumuskan prosedur analisis dan refleksi

C. Uraian Materi

1. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

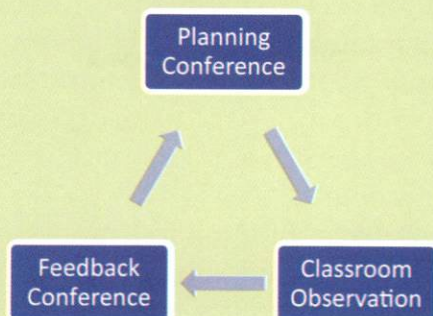
Proses penelitian tindakan kelas menggunakan observasi dan wawancara yang bersifat reflektif, partisipatif dan kolaboratif sebagaimana yang dikemukakan oleh Hopkins (1993:88-89). Secara garis langkah-langkahnya sebagai berikut:

Pertama, diadakan perencanaan bersama (planning conference) antara guru kelas dengan peneliti untuk membicarakan tentang pokok bahasan/sub pokok bahasan yang akan disampaikan, focus yang akan diobservasi berdasarkan kriteria-kriteria yang disepakati bersama serta waktu dan tempat kegiatan observasi akan dilaksanakan.

Kedua, observasi kelas (classroom observation), pada kegiatan ini peneliti mengobservasi guru yang sedang mengajar dan mengumpulkan data yang obyektif tentang aspek-aspek yang telah direncanakan. Data tersebut sebagai fakta untuk bahan diskusi.

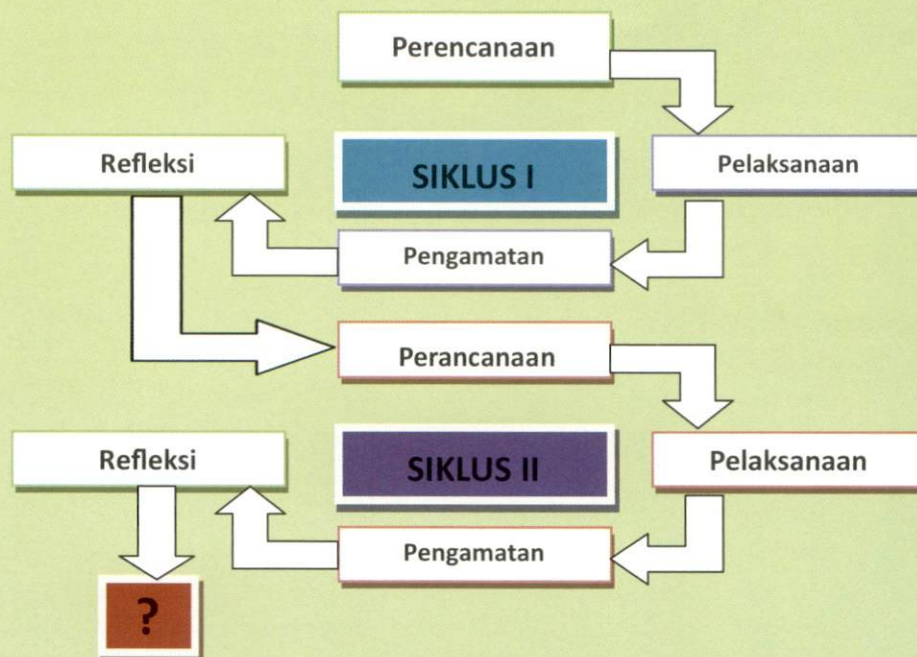
Ketiga, pertemuan balikan (feedback conference), peneliti dan guru mengadakan diskusi untuk saling memberi informasi tentang penggunaan penilaian non tes yang dilaksanakan sebelum, selama dan sesudah proses pembelajaran. Pada kegiatan ini peneliti juga memberikan masukan (intervensi) sekaligus merencanakan tindakan untuk kegiatan pembelajaran yang akan datang.

Ketiga langkah tersebut dapat digambarkan dalam bentuk siklus sebagai berikut:



Gambar 2.1 Proses Penelitian Tindakan Kelas

Sedangkan prosedur penelitian tindakan kelas dapat digambarkan sebagai berikut:



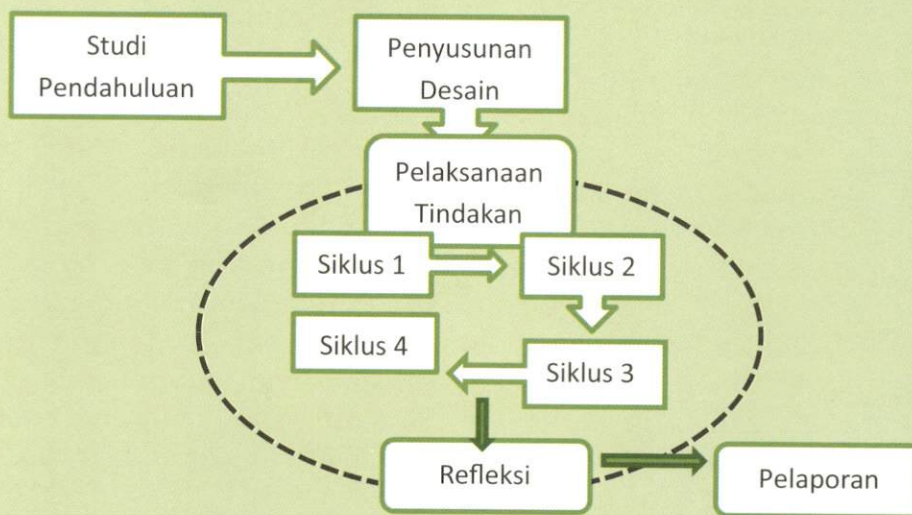
Gambar 2.2 Tahapan dalam Penelitian Tindakan Kelas

Diagram di atas memberikan gambaran tentang prosedur dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki kesamaan. Ada tahapan-tahapan yang harus diperhatikan dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

2. Langkah-langkah Pelaksanaan PTK

Dalam belajar tentang riset tindakan kelas, yang terpenting adalah apakah kita menjadi terampil dalam melakukan riset tindakan di tempat tugas kita. Jadi bukan pertama-tama kita hafal teorinya, tetapi bagaimana praktik melakukan riset untuk itu, salah satu nasihat terpenting dalam metodologi riset adalah, kita terjun langsung dan mulai meneliti. Dari pengalaman meneliti berkali-kali kita akan semakin memahami seluk-beluk riset di lapangan. Bahkan kita dapat menemukan banyak hal yang di lapangan terjadi, tetapi tidak ada dalam teori, atau sebaliknya di lapangan tidak ada, tetapi dalam teori ada. Dari pengalaman melakukan riset, orang akan mengerti pula sebenarnya faktor mana yang terpenting dan mana yang kurang begitu penting.

Untuk memudahkan memahami proses riset tindakan, ada baiknya melihat secara singkat proses keseluruhan. Dengan melihat proses keseluruhan, diharapkan kita dapat menangkap intinya dan memperlancar kerja saat melakukan riset di lapangan. Langkah-langkah itu sebagai berikut (bdk. Jhonson, 2005; Mills, 2007; Tomal, 2003).



Gambar 2.3 Langkah-langkah Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

- a. **Identifikasi Persoalan atau Topik Permasalahan**
Langkah pertama dalam riset tindakan adalah menentukan persoalan yang ingin diteliti. Apa yang ingin kita teliti? Apa ada persoalan dalam kelas, cara kita mengajar, suasana siswa, bahan yang perlu kita perhatikan khusus atau ingin kita kembangkan? Apa yang menarik untuk diteliti dari pendidikan kita? Di sini peneliti hendaknya secara jeli melihat apa yang memang ingin diteliti.
- b. **Menempatkan Topik atau Persoalan itu dalam Konteks Teori**
Langkah ini mau meletakkan persoalan atau topic yang kita teliti dalam konteks seluruh teori pendidikan yang ada. Oleh karena itu, langkah ini dilakukan dengan membaca literature seperti jurnal pendidikan, buku internet, dan lain-lain. Untuk mengaitkan topik dengan apa yang telah dilakukan orang lain atau ahli lain, serta teori yang sudah ada. Hal ini memberi tempat bagi peneliti untuk masuk ke dalam dunia ilmiah, sekaligus memberikan wawasan tentang merumuskan persoalan, mengatur persoalan, merencanakan pengumpulan data, menganalisis data, membuat rekomendasi, dan lain-lain.
- c. **Pengumpulan Data**
Sebelum mengumpulkan data, peneliti harus merencanakan lebih dulu secara cermat data macam apa yang ingin dikumpulkan. Bagaimana data itu akan dikumpulkan, metode yang digunakan. Tidak kalah penting adalah kapan dan seberapa sering data itu akan dikumpulkan? Berapa lama waktu akan digunakan? Riset tindakan adalah penelitian sistematis maka data harus berfokus. Unsur data dan cara mengumpulkannya harus ditentukan sebelum mulai terjun di lapangan. Berbeda dengan riset kualitatif dan kuantitatif yang ketat, riset tindakan memungkinkan peneliti mengadakan perubahan persoalan atau pertanyaan selama proses pengumpulan data. Oleh karena itu, selama pengumpulan data dapat terjadi perubahan strategi mengajar, sumber data diubah, dan bahkan focus studi berubah. Yang penting adalah bahwa setiap ada perubahan perlu dilaporkan secara jujur dalam riset. Tentu saja bila riset ini untuk suatu jenjang pendidikan, perlu dimintakan pendapat pembimbing.

d. Analisis Data

Setelah instrument yang diperlukan dibuat, selanjutnya dilakukan pengumpulan data. Setelah mengumpulkan data, peneliti kemudian menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk dapat menarik kesimpulan dalam penelitiannya. Dalam analisis secara singkat akan dilihat tema, kategori, serta pola yang muncul sehingga dapat disimpulkan sesuatu dari berbagai data tersebut. Model koding dalam riset kualitatif dapat digunakan untuk membantu analisis data.

Dalam analisis data peneliti perlu mengerti dengan jelas berapa kali data diambil dan direkam. Bagaimana kategori dibuat dan disusun? Apa ada sub kategori? Penting data diorganisasikan sedemikian sehingga mudah untuk mengambil kesimpulan dari data yang ada.

e. Membuat Kesimpulan dan Rekomendasi

Langkah berikut adalah membuat kesimpulan dari data yang ada berkaitan dengan persoalan yang diteliti, lalu membuat rekomendasi berdasarkan hasil penelitian itu.

f. Membuat Rencana Aksi

Berbeda dengan riset yang lain, kekhususan riset tindakan adalah membuat rencana tindakan berdasarkan penemuan kita. Tindakan ini dimaksudkan untuk semakin memperbaiki kinerja, situasi, persoalan yang kita teliti.

g. Melaksanakan Tindak Lanjut

Rencana aksi yang dibuat berdasarkan hasil riset, dicoba dilaksanakan di lapangan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi. Dalam pelaksanaan ini perlu dilibatkan banyak orang terkait dengan segala prosedurnya.

h. Evaluasi

Setelah melakukan tindak lanjut, perlu dievaluasi apakah tindakan itu memang berjalan baik, membantu mengembangkan pendidikan, atau tidak. Bila ada kendala dalam implikasi perlu ditelusuri lebih lanjut. Evaluasi ini nanti digunakan untuk perencanaan selanjutnya.

i. Menyiapkan Proposal Riset Tindakan

Sebelum melakukan riset tindakan, terutama kalau riset akan dimintakan dana/sponsor dari luar atau pihak lain, biasanya kita harus mengajukan proposal penelitian terlebih dahulu. Demikian juga bila riset tindakan diambil sebagai tugas skripsi atau tesis atau disertasi, mahasiswa harus membuat proposal lebih dulu, dan dimintakan persetujuan kepada dosen pembimbing atau ketua jurusan.

(Dikutip dari Achmad Hufad, 2009).

3. Penyusunan Rencana Penelitian Tindakan

Dalam menyusun perencanaan harus jelas dan akan menjadi kerangka acuan terhadap tindakan yang akan dilakukan peneliti, dengan mempertimbangkan keadaan dan suasana obyektif dan subyektif. Dalam perencanaan tersebut, perlu dipertimbangkan tindakan khusus apa yang seharusnya dilakukan, apa yang menjadi tujuannya. Mengenai apa, siapa yang akan melakukan, bagaimana melakukannya, dan apa hasil yang diharapkan untuk diperoleh. Setelah pertimbangan itu dilakukan, maka

selanjutnya disusun gagasan-gagasan dalam bentuk rencana yang lebih rinci. Kemudian gagasan-gagasan itu lebih diperhalus lagi, hal-hal yang tidak perlu dihilangkan, kemudian memfokuskan semua perhatian pada hal yang paling penting dan bermanfaat bagi upaya perbaikan yang telah dipikirkan. Sebaliknya perencanaan tersebut sebaiknya didiskusikan terlebih dahulu dengan guru yang lain untuk memperoleh berbagai masukan.

Berkaitan dengan contoh permasalahan dan tema kepedulian yang telah diuraikan tersebut, alternatif perencanaan yang dilakukan untuk melaksanakan PTK adalah menyiapkan rancangan pembelajaran dan lembar kerja siswa (LKS) dengan model Problem-Based Learning, dengan mengalokasikan waktu sesuai dengan langkah-langkah dalam proses pembelajaran model Problem-Based Learning, menyiapkan pedoman untuk observasi, pedoman penilaian kinerja, menyiapkan tes kompetensi kognitif, menyiapkan tes sikap, menyiapkan format observasi, menyiapkan angket respon siswa.

Penyusunan proposal merupakan langkah pertama dalam kegiatan penelitian. Proposal memiliki kedudukan yang sangat penting karena proposal tersebut merupakan gambaran yang general (umum) tentang berbagai tahapan dan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh seorang peneliti dalam melakukan proses penelitiannya. Dengan adanya proposal, seorang peneliti tidak akan ragu-ragu melakukannya karena sudah memiliki pedoman. Proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tidak jauh perbedaannya dengan rancangan proposal penelitian secara umum. Suatu proposal penelitian tindakan kelas (PTK), memberikan rancangan yang cukup jelas dan akurat berkaitan tentang judul, masalah, kajian teori, hipotesis. Pengembangan instrumen, analisis data, teknik pelaporan.

Secara substansi umumnya, sistematika proposal penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut: (1) judul, (2) latar belakang masalah, (3) identifikasi masalah, (4) pembatasan dan perumusan masalah, (5) cara pemecahan masalah, (6) tujuan tindakan, (7) manfaat tindakan, (8) kerangka konseptual dan hipotesis tindakan, (9) metode penelitian. Metode penelitian mencakup unsur-unsur: (a) subjek dan objek penelitian, (b) rancangan penelitian, yang mencakup: perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi, perencanaan ulang, dst, (c) instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data, (d) analisis data dan kriteria keberhasilan.

4. Pengumpulan Data

Apabila perencanaan yang telah dirumuskan sebelumnya merupakan perencanaan yang cukup matang, maka proses tindakan tersebut hanya merupakan bagian dari pelaksanaan perencanaan tersebut. Namun, pada kenyataannya dalam praktiknya tidak sesederhana yang dipikirkan. Oleh sebab itu, pelaksanaan tindakan boleh jadi berubah atau dimodifikasi sesuai dengan keperluan dan kebutuhan di lapangan. Akan tetapi jangan sampai modifikasi yang dilakukan itu terlalu jauh menyimpang. Jika perencanaan yang telah dirumuskan tidak dilaksanakan, maka guru hendaknya merumuskan perencanaan kembali sesuai dengan fakta dan data baru yang telah diperoleh.

Sesuai dengan contoh permasalahan yang disampaikan sebelumnya, maka tindakan dapat dilakukan sesuai dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama-tama guru menyajikan permasalahan kepada para siswa. Selanjutnya, dia bisa memulai pembelajaran dengan langkah-langkah sesuai dengan model Problem-Based Learning. Jika perencanaan telah menetapkan pelaksanaan asesmen kinerja diadakan pada setiap kali pertemuan, lakukanlah asesmen kinerja tersebut dengan teliti dan seksama. Hasil asesmen dianalisa sekaligus diberikan komentar pada masing-masing konsep yang menjadi materi kinerja para siswa. Komentar hendaknya menyatakan penilaian kuantitatif pada setiap tahap yang dikehendaki secara logis. Komentar berikut nilai dikembalikan kepada siswa untuk dibahas pada pertemuan berikutnya. Agar waktunya efisien, maka diadakan identifikasi kesalahpahaman siswa sekaligus dapat dikelompokkan jenis-jenis kesalahpahaman tersebut. Setelah pembahasan tentang hasil asesmen tersebut selesai dilaksanakan, mulailah pembelajaran topik baru, dan demikian seterusnya.

Langkah tersebut dilaksanakan sesuai dengan rencana yang sudah disusun dalam kerangka penelitian dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan untuk menyelesaikan masalah. Langkah-langkah praktis tindakan diuraikan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut. Apa yang pertama kali harus dilakukan? Kapan hal tersebut dilakukan? Bagaimana cara melakukannya? Siapa yang akan mengambil data? Data apa yang diperlukan atau dibutuhkan? dan seterusnya. Pada saat proses pelaksanaan penelitian ini, guru harus benar-benar memahami secara mendalam agar siswanya jangan sampai ada yang dijadikan obyek tindakan. Kelas diciptakan untuk dijadikan sebagai komunitas belajar bukan sebagai laboratorium tindakan. Membagi kelas menjadi kelompok kontrol dan treatment harus dihindarkan karena model penelitian ini bukan untuk penelitian eksperimen.

Hal yang tidak bisa dikesampingkan, bahwa sambil melakukan tindakan hendaknya juga harus dilakukan pemantauan secara cermat dan jeli tentang apa yang terjadi. Dalam pemantauan itu, lakukan pencatatan-pencatatan sesuai dengan form yang telah disiapkan. Catat pula gagasan-gagasan dan kesan-kesan yang muncul, dan segala sesuatu yang benar-benar terjadi dalam sebuah proses pembelajaran yang dilaksanakan. Secara teknis operasional, kegiatan pemantauan dapat dilakukan oleh guru lain. Di sinilah letak kerja sama dan kolaborasi sesama guru. Namun, jika petugas pemantau itu bukan merupakan rekanan dari peneliti, sebaiknya diadakan sosialisasi tentang materi pemantauan untuk menjaga agar data yang akan dikumpulkan tidak terpengaruh oleh minat pribadinya.

Agar memperoleh data yang lebih obyektif, guru dapat menggunakan alat-alat optik atau elektronik, seperti kamera, perekam video, atau perekam suara. Pada setiap kali akan mengakhiri penggalan dari sebuah kegiatan, lakukanlah evaluasi secara menyeluruh terhadap hal-hal yang telah direncanakan tersebut. Jika observasi berfungsi untuk mengenali dari kualitas proses tindakan, maka evaluasi mempunyai peranan yang sangat penting untuk mendeskripsikan hasil tindakan yang secara optimis telah dirumuskan melalui tujuan tindakan. Secara ilustratif, berkaitan dengan

contoh permasalahan yang telah diungkapkan sebelumnya, maka pemantauan dilakukan untuk mengamati selama pembelajaran, mengamati interaksi selama proses penyelidikan berlangsung, mengamati respon siswa terhadap proses pembelajaran. Sedangkan evaluasi ditujukan kepada hasil belajar siswa melalui asesmen kinerja, portofolio, tes, dan respon siswa melalui penyebaran angket.

Dalam pelaksanaan observasi kelas akan memberi manfaat apabila dalam prosesnya diikuti dengan diskusi balikan (review discussion). Diskusi balikan akan memiliki manfaat dalam proses pelaksanaannya:

- a. Diberikan oleh observer tidak lebih dari 24 jam setelah dilakukannya observasi.
- b. Dilakukan dalam suasana yang mutually supportive dan non threatening.
- c. Berdasarkan rekaman data yang ada.
- d. Ditafsirkan secara bersama-sama dengan kolaborator.
- e. Pembahasannya mengacu pada penetapan sasaran dan target serta pengembangan strategi perbaikan untuk menentukan rencana selanjutnya.

Banyak teknik yang dapat digunakan untuk melakukan proses pemantauan dalam penelitian tindakan kelas (PTK). Penggunaan setiap teknik tentu saja sangat ditentukan oleh sifat dasar data yang akan dikumpulkannya. Teknik-teknik yang dimaksud dapat disampaikan pada berikut ini :

a. Catatan Anekdote

Teknik catatan anekdot adalah riwayat tertulis, deskriptif, longitudinal tentang apa yang dikatakan atau dilakukan perseorangan dalam kelas Anda dalam suatu jangka waktu. Deskripsi akurat ditekankan untuk menghasilkan gambaran umum yang layak untuk keperluan penjelasan dan interpretasi. Deskripsi tersebut biasanya mencakup konteks dan peristiwa yang terjadi sebelum dan sesudah peristiwa yang gayut dengan permasalahan yang diteliti. Metode ini dapat diterapkan pada kelompok dan individu.

b. Catatan Lapangan

Teknik ini sejenis dengan catatan anekdot, tetapi mencakup kesan dan interpretasi yang subjektif. Deskripsi boleh mencakup referensi misalnya pelajaran yang lebih baik, perilaku kurang perhatian, pertengkaran picik, kecerobohan, yang tidak disadari oleh guru atau pimpinan terkait. Seperti halnya teknik catatan anekdot, perhatian diarahkan pada persoalan yang dianggap menarik.

c. Deskripsi Perilaku Ekologis

Untuk teknik ini kurang terarah pada persoalan jika dibandingkan dengan teknik pertama di atas. Teknik ini berusaha untuk mencatat hasil observasi dan pemahaman terhadap urutan perilaku yang lengkap.

Deskripsi sebaiknya mengurangi interpretasi psikologis dan terminologis, seperti telah disinggung di atas. Misalnya, ketika seorang siswa diamati tertawa dengan terbahak-bahak, peneliti tidak diperbolehkan memberi komentar tentang maksud tertawa siswa tersebut. Atau ketika beberapa siswa menolak mengerjakan tugas, peneliti tidak boleh menafsirkan bahwa penolakan tersebut karena malas atau alasan lain.

Kecenderungan untuk memberikan penilaian seperti ini banyak dialami oleh peneliti pemula. Mereka belum terlatih untuk menunda terlebih dahulu untuk penilaian sampai refleksi itu dilakukan.

d. Analisis Dokumen

Deskripsi tentang berbagai permasalahan, sekolah atau bagian sekolah, kantor atau bagian kantor, dapat dikonstruksi dengan menggunakan berbagai dokumen yang dimiliki: surat, memo guru atau pejabat, memo untuk staf, papan pengumuman guru, edaran untuk orangtua atau karyawan, papan pengumuman siswa, pekerjaan siswa yang dipamerkan, tes formal dan informal, publikasi siswa atau karyawan, kebijaksanaan, dan/atau peraturan. Dokumen-dokumen tersebut dapat memberikan informasi yang berguna untuk berbagai persoalan.

e. Catatan Harian

Teknik catatan harian adalah riwayat pribadi yang dilakukan secara sistematis dan teratur seputar topik yang diminati atau yang diperhatikan. Catatan harian mungkin memuat observasi, perasaan, reaksi, penafsiran, refleksi, dugaan, hipotesis, dan penjelasan. Permasalahan mungkin berkaitan dengan riwayat tentang pekerjaan siswa atau karyawan individual sampai pemantauan diri tentang perubahan dalam metode mengajar atau metode pengawasan. Siswa atau karyawan dapat didorong untuk membuat catatan harian tentang topik yang sama untuk memperoleh berbagai perspektif alternatif.

f. Logs

Teknik ini pada dasarnya sama dengan catatan harian tetapi lazimnya disusun dengan mempertimbangkan alokasi waktu yang dimiliki untuk kegiatan tertentu, pengelompokan kelas, dan sebagainya. Kegunaannya ditingkatkan jika mencakup komentar seperti yang terdapat dalam catatan harian tentang organisasi dan peristiwa lain.

g. Kartu Cuplikan Butir

Pada teknik ini mirip dengan teknik catatan harian tetapi sekitar enam kartu digunakan untuk mencatat berbagai kesan yang diperoleh tentang sejumlah topik, satu untuk satu kartu. Contohnya: satu set kartu boleh mencakup berbagai topik seperti pendahuluan pelajaran, kualitas pekerjaan siswa, disiplin, kontak individual dengan siswa, efisiensi penilaian, dan perilaku seorang siswa. Kartunya dikocok dan catatan harian dibuat untuk satu topik untuk setiap harinya, dan dengan demikian akan membangun gambaran menyeluruh tentang semua permasalahan sebagai dasar bentuk refleksi tanpa resiko memberikan tekanan terlalu berat atau menimbulkan kebosanan dengan aspek tertentu.

h. Portofolio

Pada teknik ini ditujukan untuk membuat koleksi bahan yang disusun dengan tujuan tertentu. Portofolio mungkin memuat hal-hal seperti tambatan rapat staf yang gayut dengan sejarah suatu permasalahan yang akan diteliti, korespondensi yang berkaitan dengan kemajuan dan perilaku dari subyek penelitian, kliping korespondensi dan surat kabar yang berkaitan dengan permasalahan di mana lembaga tempat penelitian menjadi pusat perhatian khalayak ramai, dan/atau tambatan

rapat staf yang dianggap relevan; singkatnya semua dokumen apa pun yang dianggap relevan dengan permasalahan yang akan diteliti dapat dimuat.

i. Angket

Angket terdiri atas berbagai pertanyaan secara tertulis yang memerlukan jawaban secara tertulis. Pertanyaan yang disampaikan ada dua macam yaitu :

- 1) Terbuka: untuk meminta informasi atau pendapat responden dengan kata-kata responden sendiri. Pertanyaan semacam ini bertujuan untuk tahapan-tahapan eksplorasi, tetapi dapat menghasilkan berbagai jawaban yang sulit untuk disatukan. Jumlah angket yang dikembalikan mungkin juga sangat rendah.
- 2) Tertutup atau pilihan ganda: untuk meminta responden untuk memilih kalimat atau deskripsi yang paling mendekati dengan pendapat, perasaan, penilaian, atau posisi mereka.
Berbagai pertanyaan pernyataan harus secara cermat untuk diungkapkan dan tujuannya harus jelas dan tidak taksa (bermakna ganda). Mengujicobakan pertanyaan dengan teman atau cuplikan (sample) kecil responden akan meningkatkan kualitasnya. Untuk membatasi ruang lingkup topik yang dicakup merupakan cara yang bermanfaat untuk meningkatkan jumlah angket yang kembali dan kualitas informasi yang diperoleh.

j. Wawancara

Teknik ini sangat memungkinkan untuk meningkatnya fleksibilitas dari pada angket, dan oleh sebab itu bermanfaat untuk permasalahan-permasalahan yang sedang dijangkau daripada yang secara jelas untuk dibatasi sejak awal. Teknik wawancara ada beberapa macam/cara yaitu:

- 1) Tak terencana: misalnya, omong-omong yang dilakukan secara informal di antara para peneliti atau antara peneliti dan subyek penelitian.
- 2) Terencana tetapi tak terstruktur: Satu atau dua pertanyaan pembukaan yang dilakukan dari pewawancara, tetapi setelah itu pewawancara memberikan kesempatan bagi responden untuk memilih apa yang akan dibicarakan. Pewawancara boleh mengajukan pertanyaan untuk menggali lebih dalam atau memperjelas.
- 3) Terstruktur: Pewawancara telah menyusun serangkaian pertanyaan yang akan diajukan dan mengendalikan percakapan sesuai dengan arah pertanyaan yang disampaikan.

k. Metode Sosiometrik

Metode ini ditujukan untuk mengetahui apakah individu-individu disukai atau saling menyukai. Pertanyaan-pertanyaan sering diajukan dengan niat untuk mengetahui dengan siapa subyek tertentu ingin bekerja sama, atau berhubungan dalam suatu kegiatan bersama. Pertanyaan juga mungkin berusaha mengungkapkan dengan siapa subyek tertentu tidak suka bekerja sama atau berelasi. Hasilnya biasanya diungkapkan dengan diagram pada sosiogram, seperti pada Gambar di bawah, yang mencatat hubungan seluruh kelompok.

l. Jadwal dan daftar tilik (checklist) interaksi

Kedua teknik ini dapat digunakan oleh peneliti atau pengamat. Teknik-teknik ini boleh berdasarkan waktu, atau berdasarkan peristiwa, yang pencatatannya dilakukan kapan saja peristiwa tertentu terjadi. Berbagai perilaku dicatat dalam kategori waktu perilaku itu terjadi untuk membangun gambaran tentang urutan perilaku yang diteliti. Misalnya dalam situasi sekolah, kategori jadwal dan daftar tilik (checklist) dapat menunjuk pada:

- 1) Perilaku verbal guru: misalnya menjelaskan, bertanya, memberi contoh melafalkan kata/frasa/kalimat, mendisiplinkan (individu atau kelompok).
- 2) Perilaku verbal siswa: misalnya, bertanya, menjawab, berkelakar, menyela, menyanggah, menyetujui, mengungkapkan diri.
- 3) Perilaku nonverbal guru: misalnya, tersenyum, memberi isyarat, mengerutkan kening, berdiri dekat siswa pandai, menulis, duduk dengan siswa lamban. Perilaku nonverbal siswa: misalnya menoleh, menulis, mondar-mandir, menulis cepat, menggambar, menangis, tertawa, mengatupkan bibir, mengerutkan dahi.

m. Rekaman pita

Merekam berbagai peristiwa atau kejadian seperti rapat diskusi, pelajaran, lokakarya, seminar, dapat menghasilkan banyak informasi yang bermanfaat yang tertakluk (tunduk) pada analisis yang cermat. Metode ini khususnya ditujukan bagi kontak satu lawan satu dan kelompok kecil di mana perekam jinjing dapat digunakan atau analisa satu perilaku dapat dilakukan. Jika transkripsi ekstensif diperlukan, prosesnya mungkin menjadi sangat panjang dari segi waktu.

n. Rekaman video

Perekam video dapat dioperasikan oleh peneliti untuk merekam satuan kegiatan/peristiwa untuk dianalisis kemudian, misalnya kegiatan proses pembelajaran di kelas. Akan lebih baik jika satuan rekamannya rentang waktu yang pendek karena pemutaran ulang akan memakan waktu yang banyak. Bila ada asisten yang membantu, lebih banyak perhatian dapat diberikan pada reaksi dan perilaku subyek secara perorangan (guru dan siswa), yang aspek-aspeknya disepakati sebelum perekaman dilakukan. Peneliti sendiri dapat merekam aspek tertentu dari proses pelaksanaan pekerjaannya sendiri. Subyek-subyek terpilih mungkin juga dapat merekam beberapa aspek proses pelaksanaan pekerjaan mereka untuk dianalisa kemudian.

o. Foto dan slide

Foto dan slide mungkin memiliki kegunaan untuk merekam peristiwa penting, misalnya pada aspek kegiatan kelas, atau untuk mendukung bentuk rekaman lain. Peneliti dan pengamat boleh menggunakan rekaman fotografik. Karena daya tariknya bagi subyek penelitian, foto dapat diacu dalam wawancara berikutnya dan diskusi tentang data.

p. Penampilan subyek penelitian pada kegiatan penilaian

Pada teknik ini digunakan untuk menilai penguasaan, prestasi, untuk mendiagnosis kelemahan dan sebagainya. Alat penilaian tersebut bisa dibuat oleh peneliti atau para ahli. Pemilihan teknik pengumpulan data

ini tentu saja akan disesuaikan dengan jenis data yang akan dikumpulkan. Pemilihan teknik pengumpulan data hendaknya dipilih sesuai dengan ciri khas data yang perlu dikumpulkan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian. Untuk keperluan triangulasi, data yang sama dapat dikumpulkan dengan teknik yang berbeda.

5. Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan harus di analisa. Analisa hanya bersifat kualitatif. Jika ada data kuantitatif, analisisnya paling banyak menggunakan statistik deskriptif dengan penyimpulan lebih mendasarkan diri pada nilai rata-rata dan simpangan baku amatan atau persentase amatan. Hasil analisa data kualitatif dikonsultasikan dengan makna kualitatif yang mencerminkan struktur dasar terhadap jawaban masalah penelitian. Misalnya, bagaimana metode demonstrasi dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar? Hasil analisa data hendaknya dikonsultasikan dengan makna demonstrasi secara aktual, bukan pikiran guru atau pengamat lainnya. Hasil analisis kuantitatif, selanjutnya dikonsultasikan pada pedoman konversi. Dalam PTK biasanya digunakan pedoman konversi nilai absolut skala lima. Misalnya, data hasil belajar, pedoman konversinya adalah sebagai berikut.

Interval	Kualifikasi
0 – 39,9	Sangat kurang
40,0 – 54,9	Kurang
55,0 – 69,9	Cukup
70,0 – 84,5	Baik
85,0 – 100	Sangat baik

Sebagai kriteria keberhasilan, peneliti dapat menetapkan nilai rata-rata minimal 55,0 atau 70,0 tergantung rasional yang dijadikan sebagai dasar atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh guru. Di samping itu, kriteria ketuntasan belajar juga dapat dijadikan kriteria keberhasilan. Misalnya, ketuntasan individual adalah nilai 7,5 pada skala 11 dan ketuntasan klasikal 85%, dan seterusnya.

(Lihat Supardi dan Rifki, 2012); Maifalinda dan Abd. Rozak (2012).

Panduan Penulisan Proposal PTK

A. Standar Kompetensi : Peserta dapat memahami dan mampu menyusun proposal PTK

B. Kompetensi Dasar :

1. Mampu menyusun proposal penelitian tindakan kelas
2. Mempresentasikan proposal penelitian tindakan kelas

C. Uraian Materi

Setiap kegiatan penelitian selalu diawali dengan proposal. Dalam kegiatan penelitian proposal mempunyai kedudukan yang sangat penting karena merupakan gambaran umum tentang tahapan dan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh seorang penelitian. Dalam proposal harus memuat informasi terperinci tentang bagaimana melaksanakan kegiatan Penelitian Tindakan Kelas. Panduan ini dirancang untuk membantu guru atau pengawas dalam menulis proposal agar dapat memenuhi kriteria yang ditentukan. Peneliti perlu mencantumkan hal-hal berikut ini dalam proposal:

1. Judul

Judul PTK haruslah dirumuskan secara akurat dan padat, tetapi mampu menggambarkan masalah yang diteliti, tindakan perbaikan, dan hasil yang diharapkan. Judul penelitian sebaiknya disusun tidak lebih dari 20 kata.

Contoh judul PTK:

- a. Upaya Meningkatkan Kompetensi Pembelajaran Shalat Fardhu Pada Mata Pelajaran PAI SD dengan Menggunakan Media Audio Visual.
- b. Penerapan Metode Praktik untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Pelaksanaan Ibadah Shalat di Kelas VII A SMPN 1 Kota Serang.
- c. Pelaksanaan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIIB SMP Negeri 1 Pontang Kabupaten Serang.

2. Latar Belakang Masalah

Dalam latar belakang masalah diuraikan permasalahan yang terjadi di kelas setelah siswa dievaluasi, peneliti juga sebelumnya telah memperoleh gambaran tentang factor-faktor penyebab masalah, sehingga tindakan penanganan permasalahan yang diajukan itu melalui PTK tepat. Untuk itu, harus digambarkan fakta – fakta yang mendukung, baik yang berasal dari pengamatan guru selama ini maupun dari kajian pustaka. Dukungan berupa hasil penelitian –penelitian terdahulu, apabila ada juga akan lebih mengokohkan argumentasi mengenai urgensi serta signifikansi permasalahan yang akan ditangani melalui PTK yang diusulkan itu. Karakteristik penelitian tindakan yang membedakan dari penelitian formal harus terdeskripsikan dalam uraian di bagian ini.

3. Deskripsi Masalah

Permasalahan yang diusulkan untuk ditangani melalui PTK itu dijabarkan secara lebih rinci dalam bagian ini. Masalah hendaknya benar – benar di angkat dari masalah keseharian di sekolah khususnya kelas yang memang layak dan perlu diselesaikan melalui PTK. Sebaliknya permasalahan yang dimaksud seyogyanya bukan permasalahan yang secara teknis metodologik di luar jangkauan PTK. Uraian permasalahan yang ada hendaknya didahului oleh identifikasi masalah, yang dilanjutkan dengan analisis masalah serta diikuti dengan refleksi awal sehingga gambaran permasalahan yang perlu di tangani itu nampak menjadi perumusan masalah tersebut. Dalam bagian ini dikunci dengan perumusan masalah tersebut. Dalam bagian inipun, sosok PTK harus secara konsisten ditampilkan.

4. Cara Pemecahan Masalah

Dalam bagian ini dikemukakan cara yang diajukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Alternatif pemecahan yang diajukan hendaknya mempunyai landasan konseptual yang mantap yang bertolak dari hasil analisis masalah. Bentuk intervensi yang diusulkan diuraikan dalam tahapan-tahapan *planning, acting, observing* dan *reflecting*. Disamping itu, juga harus terbayangkan kemungkinan kemanfaatan hasil pemecahan masalah dalam rangka pembenahan dan/atau peningkatan implementasi program pembelajaran dan/atau berbagai program sekolah lainnya. Juga harus dicermati artikulasi kemanfaatan PTK berbeda dari kemanfaatan penelitian formal.

Untuk pemecahan masalah tersebut, digunakan model *group investigation*. Model ini secara konseptual terdiri dari 6 langkah pembelajaran, (1) *grouping*, (2) *planning*, (3) *investigating*, (4) *organizing*, (5) *presenting*, dan (6) *evaluating*. Keenam langkah pembelajaran tersebut mencerminkan konteks, input, proses, dan produk.

5. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian.

Dalam merumuskan tujuan hendaknya disusun kalimatnya dengan jelas. Perumusan tujuan harus konsisten dengan hakekat permasalahan yang dikemukakan. Tujuan penelitian ini berkaitan dengan usaha mencari jawaban apakah tindakan perbaikan yang dilakukan berhasil sebagaimana yang diharapkan. Tujuan harus diungkap secara optimis bahwa perbaikan pembelajaran dapat dilakukan dengan tindakan. Sebagai ilustrasi dapat dilihat contoh berikut.

Contoh:

Rumusan Masalah: "Bagaimana penerapan metode diskusi pada mata pelajaran PAI Tentang Zakat di kelas VII A Semester II SMPN N 2 Serang dalam meningkatkan hasil belajar siswa?"

Tujuan Penelitian: Mendeskripsikan cara menerapkan metode diskusi pada mata pelajaran PAI Tentang Zakat dalam meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VII A Semester II di SMP Negeri 2 Kota Serang.

b. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas, guru secara langsung menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disesuaikan dengan masalah yang akan dipecahkan melalui PTK. Guru juga melakukan evaluasi dan melakukan analisis tentang keberhasilan dan hal yang masih belum teratasi. Proses kegiatan ini tentu sangat bermanfaat bagi guru untuk mengembangkan kemampuan menyiapkan perangkat pembelajaran.

Manfaat penelitian merupakan uraian tentang kegunaan dari hasil sebuah penelitian yang telah dilakukan. Kegunaan ini tentu untuk kebutuhan siswa dan guru. Jika permasalahan yang dipecahkan juga menjadi permasalahan pembelajaran bagi guru lain, tentu penelitian ini juga dapat didesiminasi untuk langkah kegiatan guru yang menghadapi persoalan yang sama. Namun demikian, karena siswanya berbeda, maka tetap perlu dicermati dalam pengembangannya.

6. Kerangka Teoritik dan Hipotesis Tindakan

Kerangka teori sangat penting untuk memperoleh informasi dari para ahli tentang konsep-konsep yang dijadikan landasan bagi peneliti. Sehingga kaidah-kaidah ilmiah tetap terjaga. Dalam kerangka teori, penulis teori-teori yang dikemukakan oleh pakar yang relevan dengan masalah yang dibahas dan diimplementasikan dalam pemecahan masalah. Untuk keperluan itu, dalam bagian ini diuraikan kajian baik pengalaman peneliti pelaku PTK sendiri yang relevan maupun pelaku – pelaku PTK lain disamping terhadap teori – teori yang lazim termuat dalam berbagai kepustakaan. Argumentasi logis dan teoretik diperlukan guna menyusun kerangka konseptual. Aras kerangka konseptual yang disusun itu, hipotesis tindakan dirumuskan.

Dari teori yang dikemukakan serta hasil penelitian yang relevan kemudian dikembangkan oleh peneliti sehingga arah teori semakin jelas untuk memperkuat analisis data-data yang diperoleh di lapangan.

7. Hipotesis Tindakan

Dalam penelitian tindakan, tidak semua peneliti menggunakan hipotesis tindakan, memang tidak diwajibkan hipotesis tindakan dicantumkan. Jika peneliti menggunakan hipotesis tindakan, maka harus diungkapkan dalam bentuk kalimat pernyataan yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diajukan. Hipotesis menyatakan secara tegas bahwa tindakan yang dilakukan dapat memperbaiki pembelajaran. Midal, Penerapan Metode Latihan Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an Siswa SD Cahaya Peradaban Kota Serang.

8. Cara Penelitian

Cara penelitian meliputi : (1) rancangan penelitian, (2) subjek dan objek penelitian, (3) prosedur penelitian, (4) instrument penelitian, (5) teknik pengumpulan data, (6) teknik analisis data, (7) kriteria keberhasilan tindakan.

8.1 Rencana Penelitian

a. Setting penelitian dan karakteristik subjek penelitian

Pada bagian ini disebutkan di mana penelitian tersebut dilakukan, di kelas berapa dan bagaimana karakteristik dari kelas tersebut seperti komposisi siswa pria dan wanita. Latar belakang sosial ekonomi yang mungkin relevan dengan permasalahan, tingkat kemampuan dan lain sebagainya. Aspek substantif permasalahan seperti Materi Pelaksanaan Shalat kelas II SMK atau PAI kelas III SMA, juga dikemukakan pada bagian ini.

b. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang dikenai tindakan, dalam konteks pendidikan di sekolah/madrasah. Subjek penelitian bisa siswa untuk PTK, guru dan pegawai administrasi untuk PTS. Objek penelitian dibedakan atas dua macam, yaitu objek yang mencerminkan prosedural yang mencerminkan produk. Yang mencerminkan proses merupakan tindakan yang dilakukan berikut perangkat-perangkat pendukungnya. Sedangkan objek yang mencerminkan produk merupakan masalah pembelajaran yang diharapkan mengalami perbaikan dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan.

c. Prosedur Penelitian

Pada bagian ini digambarkan rencana tindakan (siklus) untuk meningkatkan pembelajaran, seperti :

- 1) Perencanaan, yaitu persiapan yang dilakukan sehubungan dengan kegiatan yang akan dilakukan. Seperti langkah-langkah kolaborasi yang dilakukan, fakta-fakta empiris yang diperlukan dalam rangka tindakan, sosialisasi esensi tindakan dan scenario pembelajaran yang akan dilakukan pada guru sejawat dan siswa, perangkat-perangkat pembelajaran yang perlu disiapkan, dikembangkan, lembaran evaluasi dan instrument.
- 2) Pelaksanaan Tindakan merupakan deskripsi tindakan yang akan dilakukan. Memuat skenario kerja tindakan perbaikan dan prosedur tindakan yang akan diterapkan. Dalam scenario pembelajaran disusun secara rinci, karena akan mencerminkan kualitas pelaksanaan tindakan.
- 3) Observasi dilakukan terhadap interaksi-interaksi akademik yang terjadi sebagai akibat tindakan yang dilakukan. Interaksi tersebut terutama antar siswa, apakah mencerminkan suasana aktif atau tidak. Hasil observasi dilakukan Interpretasi yaitu uraian tentang prosedur perekaman dan penafsiran data

mengenai proses dan produk dari implementasi tindakan perbaikan yang dirancang.

- 4) Refleksi bertujuan untuk memformulasikan kekuatan-kekuatan yang ditemukan, kelemahan-kelemahan dan atau hambatan-hambatan yang mengganjal upaya dalam pencapaian tujuan secara optimal, dan respon siswa.
- 5) Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data
Instrument ini sangat terkait erat dengan obyek penelitian. Instrumen-instrumen tersebut misalnya: pedoman observasi, checklist, pedoman wawancara, tes, angket, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data menekankan secara lebih spesifik tentang cara mengumpulkan data yang diperlukan. Apabila data yang dibutuhkan adalah kompetensi praktikal siswa di laboratorium, maka teknik pengambilan datanya adalah observasi. Apabila data yang akan dikumpulkan adalah hasil belajar kognitif, maka teknik pengumpulannya adalah tes lisan atau tes tertulis, portofolio, asesmen otentik. Apabila data yang akan dikumpulkan adalah angket atau wawancara, dan seterusnya. (Dikutip dari Maifalinda, dan Abd Rozak, 2013) dan Supardi dan Rifki (2012).
- 6) Teknik Analisis dan Kriteria Keberhasilan
Setelah data terkumpul, langkah berikutnya dianalisa. Dalam analisa penelitian tindakan bersifat kualitatif. Sekalipun ada data kuantitatif, penggunaannya statistik deskriptif. Data kualitatif yang telah dianalisis dikonsultasikan dengan kaidah-kaidah kualitatif yang mencerminkan struktur dasar terhadap jawaban masalah penelitian. Menurut Supardi dan Rifki (2012) bahwa hasil analisa kuantitatif selanjutnya dikonsultasikan pada pedoman konversi. Sebagai kriteria keberhasilan, peneliti dapat menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh guru. Kriteria keberhasilan setiap siklus juga dapat dikonsultasikan dengan pedoman konversi sebagai berikut:

Tabel 3.1 Konversi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Interval	Kualifikasi
0 – 39,9	Sangat kurang
40,00- 54,90	Kurang
55,00-69,90	Cukup
70,00-84,50	Baik
85,00-100	Sangat baik

Sumber : Maifalinda Fatra dan Abd. Rozak, 2012

8.2 Daftar Pustaka

Keabsahan penelitian dilengkapi daftar pustaka yang merupakan dasar rujukan penelitian untuk melakukan analisis data empiris. Semua kajian pustaka dikutip dalam mendukung penelitian yang dilaksanakan, harus dituliskan pada bagian akhir penulisan skripsi atau setelah bab simpulan dan saran. Daftar Pustaka ditulis secara konsisten mengikuti urutan abjad dan mengikuti aturan tertentu.

- a. Untuk buku teks: Nama penulis, Tahun., Judul buku., Kota penerbit : Penerbit.
- b. Jika sumber bacaan (buku atau lainnya) tidak ada nama penulis, maka nama penulis diganti dengan sebutan "Anonim".
- c. Untuk Jurnal/Majalah: Nama Penulis, Tahun., Judul Tulisan., Nama jurnal/majalah (huruf miring), No., Volume.
- d. Untuk Hasil Penelitian/Laporan Penelitian: Nama Peneliti, Tahun., Judul penelitian, Jenis penelitian., Kota: Sponsor/Sumber dana. (Supardi dan Rifki, 2012).

Karya Tulis Ilmiah (KTI)

A. Standar Kompetensi: Memahami Penulisan Karya Tulis ilmiah (KTI)

B. Kompetensi Dasar

1. Mampu menulis Karya Tulis Ilmiah (KTI)
2. Mempresentasikan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)

C. Uraian Materi

1. Konsep Dasar Karya Tulis Ilmiah

Karya Tulis Ilmiah (KTI) merupakan tulisan atau laporan yang memaparkan hasil penelitian atau pengkajian suatu masalah oleh seseorang atau sebuah tim dengan memenuhi kaidah dan etika keilmuan yang dikukuhkan dan ditaati oleh masyarakat keilmuan. KTI secara umum bercirikan empat hal, yakni objektif, empiris, rasional, dan sistematis (Rozak dan Fatra, 2011:70). Secara umum jenis-jenis karya tulis ilmiah antara lain berupa, laporan, makalah, skripsi, tesis, disertasi, buku teks, dan sebagainya.

Karya Tulis Ilmiah terbagi pada dua bentuk, KTI hasil penelitian dan KTI non penelitian. Kedua bentuk tersebut sama-sama tulisan yang bernuansa dan berprinsip ilmiah, hanya saja berbeda dalam bentuk pengkajian masalahnya. Kedua bentuk karya tulis ilmiah tersebut dapat menunjang peningkatan jabatan fungsional guru, sehingga guru akan memiliki kecenderungan memilih bentuk dalam menulis karya tulis ilmiah. Sebagian besar para guru lebih sering mendahulukan menulis karya tulis ilmiah hasil penelitian, khususnya dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK), hingga mayoritas para guru berlomba-lomba menyusun penelitian tindakan kelas, padahal di lain sisi karya tulis ilmiah non penelitian juga menunjang peningkatan jabatan fungsional guru, bahkan mendorong guru lebih kreatif mengkaji sebuah masalah dengan ketajaman berpikirnya.

Karya Tulis Ilmiah (KTI) hasil penelitian dan non penelitian memiliki jenis dan karakteristik masing-masing. Berikut ini adalah jenis-jenis tulisan ilmiah yang termasuk ke dalam kategori hasil penelitian:

- a. Skripsi
- b. Tesis
- c. Disertasi
- d. PTK dan PTS
- e. Ringkasan hasil penelitian dimuat pada jurnal

2. Jenis Karya Ilmiah Non-Penelitian

Jenis-jenis tulisan ilmiah yang termasuk ke dalam kategori non penelitian, yakni :

a. Artikel

Banyak pengertian artikel yang dikemukakan oleh para ahli. Dalam hal ini penulis mengintisarikan dari berbagai pendapat, artikel adalah bentuk karangan yang berisi analisis suatu fenomena alam, social atau kajian terhadap buku, kitab atau tulisan lain dengan maksud untuk

menjelaskan siapa, apa, kapan, dimana, bagaimana. Suatu artikel kadang-kadang menawarkan alternative bagi pemecahan suatu masalah. Bentuk tulisan artikel meliputi pengantar, isi, dan simpulan.

Dalam penulisan artikel, dapat berupa ringkasan dari isi artikel, dapat juga kalimat tesis, atau apa saja yang menggambarkan arah tulisan. Isi artikel dapat berupa uraian utuh dari pemikiran penulis, banyak juga yang mengutip pemikiran para ahli sebagai penguat gagasan dari penulis. Simpulan berupa kalimat penajaman tentang gagasan atau kajian yang mempermudah pembaca memahami isi tulisan.

b. Opini

Di surat kabar ada halaman khusus yang memuat opini, tulisan bentuk opini termasuk dalam jenis tulisan ilmiah populer. Isi opini berupa pandangan atau pendapat seseorang tentang suatu permasalahan dan sebab akibat serta solusi-solusi yang ditawarkannya. Sekalipun artikel dan opini banyak kemiripan, pada artikel kebebasan personal penulis dibatasi, sedangkan opini memiliki keleluasaan bagi penulisnya untuk menyampaikan gagasan atau pendapat, terkadang bernuansa subyektif untuk menarik pembaca.

c. Berita

Tulisan dalam bentuk berita memiliki waktu yang terbatas atau harus aktual. Berita merupakan rekaman kejadian atau peristiwa yang faktual, peristiwa yang ditulis kebanyakan di sekitar kita. Berita hari ini tidak lagi aktual dengan berita esok hari atau minggu yang akan datang.

d. Esai

Tulisan dalam bentuk esai berbeda dengan artikel, opini atau berita. Meski esai juga terkadang melibatkan fakta-fakta untuk mengukuhkan gagasan yang dibangun. Jika berita cenderung menulis hal-hal kejadian yang sedang terjadi, esai cenderung menulis tema-tema yang bersifat lampau. Sifat ini membuat tulisan esai bersifat reflektif atau sekedar memahami sesuatu dengan cara pandangan tertentu. Contoh esai yang menarik untuk dibaca yaitu catatan pinggir yang ditulis Gunawan Muhammad.

e. Kolom

Kolom merupakan ungkapan tertulis yang bersifat bebas. Kolom merupakan analisis berbagai tema yang dilakukan seorang pakar. Beberapa ahli menyamakan kolom dengan esai. Ciri yang khas pada kolom yaitu bahwa tulisan kolom begitu khas identic dengan gaya personality penulisnya.

f. Feature

Feature sebenarnya termasuk tulisan berita, hanya pemberitaan dalam feature tidak bersifat langsung. Tema-tema yang dituangkan dalam feature tidak harus peristiwa terkini. Yang ditampilkan sisi menarik dari tema yang diangkat. Feature ditulis dengan gaya rileks.

g. Resensi

Resensi merupakan tulisan yang membahas tentang buku (ataupun film), mulai dari kelebihan, kekurangannya, isi serta kritikan terhadap buku/film tersebut. Buku yang dirensi biasanya buku-buku baru. Resensi buku dikenal juga dengan istilah bedah buku, karena selain menggambarkan isi buku juga ada kritik dari peresensi. Dari resensi buku, pembaca akan memperoleh gambaran tentang isi buku dan layak tidaknya buku tersebut untuk dimiliki atau didalami isinya sesuai dengan kebutuhan. Banyak pembaca membeli buku dari yang mereka baca melalui resensi yang dimuat di Koran atau majalah.

h. Prasaran Ilmiah

Prasaran ilmiah adalah sebuah karya ilmiah yang berupa gagasan, ide atau pendapat yang berkaitan dengan pembahasan suatu masalah yang disampaikan dalam forum ilmiah seminar, lokakarya, symposium, atau sejenisnya. Prasaran tersebut disampaikan atas usulan penulis atau permintaan dari panitia penyelenggara pertemuan ilmiah.

Makalah prasaran ilmiah itu dapat berupa karya ilmiah hasil penelitian atau kajian ilmiah, namun topic atau permasalahan yang dikemukakan harus mengikuti ketentuan panitia seminar. Karya prasaran ilmiah sering masalah sajian dan sistematikanya agak dipengaruhi permintaan panitia seminar, sehingga penulis menyesuaikan ketentuan.

i. Buku Ilmiah

Buku ilmiah adalah karya tulis yang berisi bahan pelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Buku tersebut dapat berupa buku pelajaran, modul, diklat dan karya terjemahan atau saduran,

1) Buku Pelajaran

Buku pelajaran adalah bahan atau materi pembelajaran yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk buku yang digunakan sebagai bahan pembekajaran, baik sebagai pegangan pokok maupun pelengkap. Umumnya jenis buku tersebut mencakup isi bahasan yang lengkap dan diterbitkan serta diedarkan secara luas.

Umumnya, buku pelajaran terdiri dari tiga bagian utama: pendahuluan, sajian isi, penutup dan penunjang.

Bagian Pendahuluan atau Bagian Awal

Kata Pengantar

Daftar Isi

Penjelasan tujuan buku pelajaran

Petunjuk penggunaan buku

Petunjuk pengerjaan soal latihan

Bagian Penutup

Simpulan
Saran-Saran

Bagian Referensi

Daftar Bacaan
Lampiran-lampiran (jika diperlukan)

2) Modul

Modul adalah materi pelatihan atau pelajaran yang disajikan secara tertulis dengan sistematika yang rinci dan mudah dipahami oleh pembaca, sehingga pembaca dapat mempelajari sendiri materi yang ada pada modul tersebut.

Untuk kebutuhan siswa, modul harus disusun sesuai dengan taraf perkembangan siswa agar secara mandiri dapat memahami materi yang disajikan. Paling tidak ada empat belas aspek yang tersaji pada rancangan modul yang lengkap, yaitu :

- a) Judul
- b) Pengantar
- c) Petunjuk penggunaan modul
- d) Tujuan umum pembelajaran
- e) Kemampuan prasyarat
- f) Pretest
- g) Tujuan khusus pembelajaran
- h) Isi bahasan
- i) Kegiatan pembelajaran atau scenario pembelajaran
- j) Rangkuman
- k) Tes
- l) Sumber media yang dapat digunakan
- m) Tes akhir atau umpan balik
- n) Rancangan pembelajaran remedial
- o) Daftar pustaka

j. Karya terjemahan

Karya tulis terjemahan adalah hasil karya penerjemahan buku atau karya ilmiah berbahasa asing ke bahasan Indonesia atau sebaliknya, atau bahasa daerah ke bahasa Indonesia atau sebaliknya.

Seorang guru, kepala madrasah atau pengawas yang hendak menerjemahkan buku pelajaran atau karya ilmiah berbahasa asing yang memiliki relevansi dan mendukung tugasnya, setidaknya harus memenuhi persyaratan:

- 1) Menguasai materi yang akan diterjemahkan;
- 2) Menguasai bahasa asing (bahasa sumber);

- 3) Menguasai bahasa Indonesia (atau bahasa penerima);
- 4) Menguasai teknik penerjemahan

3. Kelompok Karya Ilmiah dan Jenis-Jenis Karya Tulis

Tabel 4.1 Kelompok dan Jenis-jenis Karya Ilmiah

No	Kelompok Karya Ilmiah	Jenis-Jenis Karya Ilmiah
1.	Laporan Hasil Kegiatan Ilmiah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karya ilmiah hasil penelitian dan diseminarkan atau didiskusikan. 2. Karya ilmiah hasil pengembangan (Riset pengembangan) dan diseminarkan atau didiskusikan. 3. Karya ilmiah hasil evaluasi dan diseminarkan atau didiskusikan.
2.	Tulisan Ilmiah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makalah berupa ringkasan atau ulasan dari laporan hasil penelitian, pengembangan atau evaluasi dalam pertemuan ilmiah; 2. Makalah berupa tinjauan dan ulasan ilmiah tentang suatu tema berupa gagasan sendiri dalam pertemuan ilmiah; 3. Artikel berupa tulisan ilmiah populer yang diterbitkan oleh media cetak; 4. Naskah untuk siaran media elektronik.
3.	Buku Ilmiah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buku pelajaran 2. Modul 3. Diktat 4. Terjemahan 5. Editor

1. Rincian Angka Kredit dari Penulisan Karya Tulis Ilmiah

Tabel 4.2 Rincian Angka Kredit Penulisan Karya Tulis Ilmiah

Unsur : Pengembangan Profesi Berkelanjutan						
Sub Unsur : Melaksanakan Publikasi Ilmiah						
No	Kegiatan		Kode	Satuan Hasil	Angka Kredit	Pelaksana
2.1	Presentasi pada forum ilmiah					
	a.	Menjadi pemrasaran/nara sumber pada seminar atau lokakarya ilmiah	29	Surat keterangan dan makalah pemrasaran	0.2	Semua jenjang

	b.	Menjadi pemrasaran/nara sumber pada koloqium atau diskusi ilmiah	30	Surat keterangan dan makalah pemrasaran	0.2	Semua jenjang
2.2	Melaksanakan publikasi ilmiah hasil penelitian atau gagasan ilmu pada bidang pendidikan formal					
	a.	Membuat karya tulis berupa laporan hasil penelitian pada bidang pendidikan di sekolahnya, diterbitkan/dipublikasikan dalam bentuk buku ber ISBN dan diedarkan secara nasional atau telah lulus dari penilaian BSNP	31	Buku	4	Semua jenjang
	b.	Membuat karya tulis berupa laporan hasil penelitian pada bidang pendidikan di sekolahnya, diterbitkan/dipublikasikan dalam majalah/jurnal ilmiah tingkat nasional yang terakreditasi	32	Karya tulis dalam majalah / jurnal ilmiah	3	Semua jenjang
	c.	Membuat karya tulis berupa laporan hasil penelitian pada bidang pendidikan di sekolahnya, diterbitkan/dipublikasikan dalam majalah/jurnal ilmiah tingkat provinsi	33	Karya tulis dalam majalah / jurnal ilmiah	2	Semua jenjang
	d.	Membuat karya tulis berupa laporan hasil penelitian pada bidang pendidikan di sekolahnya, diterbitkan/dipublikasikan dalam majalah ilmiah tingkat kabupaten/kota.	34	Karya tulis dalam majalah / jurnal ilmiah	1	Semua jenjang
	e.	Membuat karya tulis berupa laporan hasil penelitian pada bidang pendidikan di sekolahnya, diseminarkan di sekolahnya, disimpan di perpustakaan	35	Laporan	4	Semua jenjang
	f.	Membuat makalah berupa tinjauan ilmiah dalam bidang pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikannya, tidak diterbitkan, disimpan di perpustakaan	36	Makalah	2	Semua jenjang
	g.	Membuat tulisan ilmiah populer di bidang pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikannya.				
		1) Membuat artikel ilmiah Populer di bidang pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikannya dimuat di media masa tingkat nasional	37	Artikel Ilmiah	2	Semua jenjang

		2) Membuat artikel ilmiah Populer di bidang pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikannya dimuat di media masa tingkat nasional	38	Artikel Ilmiah	1.5	Semua jenjang
	h.	Membuat artikel ilmiah dalam bidang pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikannya.				
		1) Membuat artikel ilmiah dalam bidang pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikannya dan dimuat di jurnal tingkat nasional yang terakreditasi	39	Artikel Ilmiah	2	Semua jenjang
		2) Membuat artikel ilmiah dalam bidang pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikannya dan dimuat di jurnal tingkat nasional yang tidak terakreditasi/tingkat provinsi	40	Artikel Ilmiah	1.5	Semua jenjang
		3) Membuat artikel ilmiah dalam bidang pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikannya dan dimuat di jurnal tingkat lokal (Kabupaten/Kota/sekolah/madrasah dan sebagainya	41	Artikel Ilmiah	1	Semua jenjang
2.3	Melaksanakan publikasi buku teks pelajaran, buku					
	pengayaan, dan pedoman guru					
	a.	Membuat buku pelajaran per tingkat/buku pendidikan per judul				
		1) Buku pelajaran yang lolos penilaian oleh BSNP	42	Buku	6	Semua jenjang
		2) Buku pelajaran yang dicetak oleh penerbit dan ber ISBN	43	Buku	3	Semua jenjang
		3) Buku pelajaran dicetak oleh penerbit tetapi belum ber-ISBN	44	Buku	1	Semua jenjang
	b.	Membuat modul/diktat pembelajaran per semester				
		1) Digunakan di tingkat provinsi dengan pengesahan dari Dinas Pendidikan Provinsi	45	Modul / diktat	1.5	Semua jenjang
		2) Digunakan tingkat Kota/Kabupaten dengan pengesahan dari Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten	46	Modul / diktat	1	Semua jenjang
		3) Digunakan di tingkat sekolah/madrasah setempat	47	Modul / diktat	0.5	Semua jenjang
	c.	Membuat buku dalam bidang pendidikan				

	1) Buku dalam bidang pendidikan dicetak oleh penerbit dan ber-ISBN	48	Buku	3	Semua jenjang
	2) Buku dalam bidang pendidikan dicetak oleh penerbit tapi belum ber-ISBN	49	Buku	1.5	Semua jenjang
d.	Membuat karya hasil terjemahan yang dinyatakan oleh kepala sekolah/madrasah tiap karya	50	Karya hasil terjemahan	1	Semua jenjang
e.	Membuat buku pedoman guru	51		1.5	Semua jenjang

Demikianlah kaitan pengembangan profesi berkelanjutan dengan karya tulis ilmiah, macam-macam karya tulis ilmiah serta rincian angka kredit dari setiap karya ilmiah.

- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anonim. 1999. *Penelitian tindakan (action reseach)*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdikbud.
- Budimansyah, Dasim. 2002. *Portopolio*. Bandung: Ganesindo.
- Fajar, Arnie. 2004. *Portofolio dalam pembelajaran IPS*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Fattah Nanang. 2000. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Herry Kamaroesid, 2009. *Menulis Karya Ilmiah Untuk Jabatan Guru, Bimbingan Praktis, Mudah dan Aplikasi*, Jakarta. GP. Press.
- Hufad, Ahmad, 2009, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Husni Rahim, dkk. *Pengembangan Profesi dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta : Departemen Agama RI, 2001.
- Kasbollah, Kasihani. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Univesitas Negeri Malang.
- Munib Ahmad. 2005. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT MKK Unnes Press.
- Nurhadi, Senduk AG. 2003. *Pendidikan Pancasila*. Semarang: UPT MKKU Unnes Press.
- Nusa Putra, *Research Development : Penelitian dan Pengembangan (Suatu Pengantar)*, Raja Grafindo.
- Paul Suparno, 2008. *Riset Tindakan Untuk Pendidik*, Jakarta : Grasindo
- Punaji Setyosari, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Malang, Kencana.
- Rajak, Abdul H. 1995. *Sistem Pendidikan Nasional*. Solo: Aneka Ilmu.
- Samana A. 1992. *Sistem Pengajaran*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Al-Genindo.

Supardi, dan Rifki, 2012, Panduan Penelitian Tindakan Kelas Fakultas Tarbiyah IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang: Fakultas Tarbiyah IAIN SMHB.

Soeparwoto dkk. 2003. Psikologi Pendidikan. Semarang: UPT MKKU Unnes Press.

Tijan dkk. 2004. Kewarganegaraan 1. Semarang: Aneka Ilmu.

Tijan dkk. 2005. Peningkatan Kualitas Proses dan Hasil Pembelajaran Mata Kuliah SSBI. Laporan Penelitian. Semarang: SP4.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wardani, Igak. 2001. Praktik Mengajar. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.

Wardani, Igak. 2001. Dasar-dasar Komunikasi dan Keterampilan Dasar Mengajar. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.

www.dikti.org

Lampiran 1 : Contoh Halaman Judul Laporan PTK

JUDUL PTK

(huruf Times New Roman, font 16)

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

(huruf Times New Roman, font 12)

Oleh

Nama Peneliti

NIP :

(huruf Times New Roman, font 12)

**SEKOLAH DASAR NEGERI 1 CIRUAS
KABUPATEN SERANG**

Lampiran 2 : Halaman pengesahan

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL PTK

(huruf Times New Roman, font 16)

Oleh

Nama Peneliti

NIP :

(huruf Times New Roman, font 12)

Serang,2012

(huruf Times New Roman, font 12)

PEMBIMBING

(huruf Times New Roman, font 12)

Lampiran 3 : Contoh Abstrak Penelitian

ABSTRAK

Amalia Rahmah NIP : : judul skripsi **Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PAI melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD** (Penelitian Tindakan kelas VI SD Cahaya Peradaban Kota Serang).

Penelitian ini di latar belakanginya perlunya dilakukan upaya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD sebagai respons semakin melemahnya kualitas belajar siswa. Upaya yang dilakukan terkait dengan masih rendahnya hasil belajar siswa yaitu merubah pembelajaran yang mengembangkan siswa menjadi aktif dalam belajar.

Perumusan masalah dalam penelitian ini, Bagaimana peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas VI SD Cahaya Peradaban Kota Serang?

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas VI SD Cahaya Peradaban Kota Serang.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VI SD Cahaya Peradaban Kota Serang tahun pelajaran 2015 – 2016. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, dan pelapor hasil peneliti. Data diambil dengan menggunakan lembar observasi, dokumentasi dan tes evaluasi. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif (secara deskriptif) untuk menggambarkan proses pembelajaran, dan teknik kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan prestasi belajar siswa setelah proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang dilaksanakan dalam 2 siklus memberikan perubahan peningkatan pada hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dengan kenaikan tingkat ketuntasan belajar siswa, yaitu pada pretest sebesar 11,15%, evaluasi 1 (siklus I) sebesar 45,46%, pada tes evaluasi 2 (siklus II) sebesar 62,41 %. Di samping itu juga ditunjukkan dengan kenaikan nilai rata-rata hasil tes evaluasi dari pra siklus, siklus 1 dan 2. Dengan demikian penerapan metode STAD efektif digunakan dalam peningkatan hasil belajar siswa.

Lampiran 4 : Contoh Daftar Isi Penelitian

DAFTAR ISI

PENGESAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah	
	B. Perumusan Masalah	
	C. Pemecahan Masalah	
	D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	
	E. Sistematika Pembahasan	
BAB II	KAJIAN TEORITIK DAN HIPOTESIS TINDAKAN	
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Pendekatan Penelitian	
	B. Kancah Penelitian	
	C. Subyek Penelitian	
	D. Pengumpulan Data	
	E. Indikator Kinerja	
	F. Analisis Data	
	G. Prosedur Penelitian	
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Deskripsi Hasil Penelitian	
	B. Pembahasan	
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	
	B. Saran-saran	

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Lampiran 5: Contoh PTK (Contoh ini diambil dari Buku Panduan PTK yang ditulis oleh M. Rifki Rijal, dkk Ketua jurusan PGMI, penulis telah meminta ijin dari penulisanya), namun demikian ada beberapa yang penulis edit dan adaptasi.

Contoh judul penelitian PTK :

Upaya Peningkatan Kemampuan membaca Al-Qur'an
pada Siswa Kelas VI A SD Negeri xxx Kabupaten xxx
dengan Menggunakan Metode Qiroati.
(Penelitian Tindakan Kelas di SD Negeri xxx Semester I
Tahun Akademik 2015/2016)

PENDAHULUAN

Langkah selanjutnya setelah judul sesuai dengan PTK maka dilakukan penyusunan proposal, dan melakukan penelitian lapangan sesuai dengan jadwal.

Contoh dalam memaparkan latar belakang masalah :

Bagi seorang muslim membaca al-Qur'an menjadi hal yang wajib dipelajari sejak kecil. Dalam hal ini orang tua memiliki peranan penting, karena Al-qur'an sumber hokum pertama dan utama bagi muslim. Hasil studi pendahuluan banyak siswa kelas VI A xxx kabupaten xxx ternyata belum dapat membaca Al-qur'an dengan baik dan benar. Berbagai upaya dan pendekatan telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di kelas melalui latihan secara kontinu dan bertahap; seperti pembiasaan tadarusan 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Namun belum menunjukkan hasil yang optimal tentang kemampuan membaca Al-Qur'an siswa/wi kelas VI A xxx sampai semester I tahun akademik 2015-2016 belum terjadi peningkatan yang berarti.

Perkembangan terakhir banyak metode pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang ditemukan oleh para ahli, antara lain; metode al-Baghdady, metod lqra', metode tilawati dan metode Qira'ati. Salah satu cara atau metode yang praktis untuk cepat dapat membaca dan menulis huruf-huruf Al-qur'an adalah metode qiroati, yang saat ini berkembang di seluruh Nusantara, khususnya di Jawa Tengah, bahkan sampai ke negara-negara ASEAN. Metode dalam penerapannya menggunakan kalimat-kalimat pendek dari penggalan-penggalan ayat Al-qur'an. Sebab salah satu kesulitan seseorang dalam membaca Al-qur'an adalah karena ayat-ayatnya terangkai dalam kalimat yang panjang.

Upaya untuk mencari pemecahan masalah membaca Al-qur'an sangat penting bagi umat Islam, karena membaca Al-qur'an selain merupakan ibadah juga banyak ilmu pengetahuan yang ada pada kandungannya. Dalam hal ini, Rasulullah Saw. memberikan penghargaan yang sangat tinggi bagi orang membaca Al-qur'an, belajar dan mengajarkannya, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai upaya pemecahan masalah pada siswa kelas VI A SD Negeri xxx Kabupaten xxx khususnya dalam hal "peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar" penulis mencoba menerapkan metode Qira'ati untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Kegiatan dalam metode Qira'ati ini diawali dengan menyusun perencanaan (plan), pelaksanaan (action) pengamatan (observe) dan refleksi (reflect) dalam beberapa siklus yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Rumusan masalah, biasanya diawali dengan kalimat pengantar.

Contoh uraian perumusan masalah :

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis mengajukan perumusan masalah dalam bentuk pertanyaan, yaitu :

1. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan metode Qiroati untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam materi Baca Tulis Huruf Al-Qur'an.
2. Apakah penggunaan metode Qiroati dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Baca Tulis Huruf Al-Qur'an?

Pemecahan masalah berisi uraian tentang tindakan yang akan dilakukan untuk memecahkan perumusan masalah. Dalam pemecahan masalah dapat dilanjutkan dengan merumuskan hipotesis tindakan dan indikator keberhasilan.

Contoh uraian pemecahan masalah:

Cara yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam PTK ini adalah metode Qiroati, salah satu dari banyak metode baca tulis huruf Al-Qur'an di Indonesia. Dengan metode ini diharapkan kemampuan baca tulis huruf al-Qur'an siswa kelas VI A SD Negeri xxx dapat ditingkatkan.

Contoh uraian tujuan penelitian:

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan cara menerapkan metode Qiroati pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Baca Tulis Huruf Al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam Baca Tulis Huruf Al-Qur'an. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode Qiroati.
2. Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode Qiroati.
3. Hasil belajar siswa setelah kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode Qiroati.

Contoh uraian manfaat penelitian :

Dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat bagi:

1. Peneliti untuk mengembangkan diri sebagai guru yang profesional.
2. Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Al-Qur'an khususnya dan guru Al-Qur'an di kelas lain dapat menggunakan metode Qiroati untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.
3. Siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.
4. Sekolah menjadi bahan referensi dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dengan menggunakan metode Iqra.

Contoh uraian sistematika pembahasan:

Dalam penelitian ini penulis membagi menjadi lima bab, yaitu :

Bab I adalah Pendahuluan; terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pemecahan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teoritik, Kerangka Berpikir dan Hipotesis Tindakan; terdiri dari kerangka teori, penelitian yang relevan, kerangka berpikir dan pengajuan hipotesis.

Bab III Metodologi Penelitian; terdiri dari: pendekatan penelitian, kancah penelitian, subyek penelitian, pengumpulan data, indikator kinerja, analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan Penelitian; terdiri dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V Penutup; terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

CONTOH KERANGKA TEORI:

Dalam menyusun teori, yang harus diperhatikan adalah variable yang tertera pada judul penelitian atau yang ditulis pada perumusan masalah.

1. Hakekat Membaca al-Qur'an

Kata Al Qur'an, merupakan masdar (infinitif) dari kata " qara'a " yang berarti membaca, artinya " bacaan ". Allah berfirman : (innaa 'alainaa jam'ahu waqur'anah), Qur'anah di sini berarti qira'atuhu yakni mebacanya. Dalam konteks ini, membaca bisa dimaksudkan untuk diri sendiri. Seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an: " Maka apabila kamu membaca Al-Qur'an hendaknya kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk¹". Atau membaca untuk orang lain, seperti yang terdapat dalam (QS:17:106) : " Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu mebacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian² ".

Shalah Al Khalidi, seorang ahli dalam ilmu Al-Qur'an kontemporer, menyebutkan bahwa makna Al-Qur'an sebagai "bacaan" qara'a, berdasar pada ayat diatas adalah kuat. Dengan kata lain, Al-Qur'an adalah wahyu Allah untuk dibaca oleh umat oleh hambanya yang beriman.³ Rahasia penamaan Al-Qur'an dengan arti bacaan, adalah karena membaca Al-Qur'an merupakan ibadah. Dari An Nu'man bin Basyir ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda : diriwayatkan dari Imam Muslim, dari Abu Umamah Al Bahili ra. Ia berkata : Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda : bacalah Al Qur'an, karena ia pada hari kiamat nanti akan datang untuk memberikan syafaat kepada para pembacanya⁴

Kata Al-Qur'an berasal dari kata " qara'a " dengan makna menghimpun atau mengumpulkan, maka dengan menggabungkan antara arti bacaan dan himpunan atau kumpulan, dalam menelusuri makna kalimat Al-Qur'an,

¹ Al-Qur'an surat An-Nahl; ayat 98.

² Al-Qur'an surat Al-Isra'; ayat 106

³ Dr Shalah Al-Khalidi, Hadzal Qur'an,. (Oman: Darul Manar, 1993), hal.19.

⁴ Abul Husain Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi, Sahih Muslim, (Bairut: Daru Ihya'u trutats Al Arabi, 1997), Jilid:I, p.553. Hadits:804.

bisa didapatkan titik temu, bahwa ketika seorang membaca Al-Qur'an, ia telah mengumpulkan huruf-huruf kalimat dalam suatu rangkaian yang utuh, lalu melafalkannya dengan lisanya dalam bentuk kalimat atau kata yang sempurna, sehingga enak didengarnya sehingga nampak menjadi sebuah bangunan yang kuat saling mendukung, tak tergoyahkan. Dari membaca akan lahir pemahaman. Dari pemahaman akan lahir amal. Dengan demikian nampak bahwa membaca merupakan urutan pertama dalam membangun ilmu pengetahuan dan peradaban. Maka tidak ragu jika Allah SWT pertama kali menurunkan wahyu-Nya dengan kata " iqra' ", perintah untuk membaca.

2. Macam-macam Metode Pembelajaran Alquran

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai peranan sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Banyak ragam metode dalam pembelajaran baca tulisan Arab Al-Qur'an; seperti metode Iqra', metode al-Baghdady, metode an-Nahdhiah, metode Tilawati dan Metode Qira'ati. Masing-masing metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Secara prinsip tidak ada metode pembelajaran yang lebih baik. Tugas guru dalam hal ini adalah memilih metode yang lebih cocok dengan kondisi siswa. Salah satu metode yang populer digunakan di Indonesia adalah metode Qira'ati. Metode Qira'ati disusun oleh Ustadz H. Dahlan Salim Zarkasy pada tahun 1986 bertepatan dengan tanggal 1 Juli. Metode ini diterapkan dengan membaca Alquran dan langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qoidah ilmu tajwid. Sistem pendidikan dan pengajaran metode Qira'ati ini melalui system pendidikan berpusat pada murid dan kenaikan kelas/jilid tidak ditentukan oleh bulan/tahun dan tidak secara klasikal, tapi secara individual (perseorangan).⁵

1. Tujuan Metode Qiraati

- Menjaga dan memelihara kehormatan dan kesucian Al-Quran (dari segi bacaan tartil sesuai dengan kaidah tajwid)
- Menyebarkan Ilmu Bacaan Al-Quran yang benar dengan cara yang benar
- Mengingatkan para guru Al-Quran agar berhati-hati dalam mengajarkan Al-Quran
- Meningkatkan kualitas pendidikan atau pengajaran Al-Quran

2. Target Qiraati

Murid mampu membaca Al-Quran secara tartil sesuai dengan Kaidah Tajwid yang telah dicontohkan dan diajarkan Rasulullah Muhammad Saw. secara mutawatir dengan uraian sebagai berikut:

Dalam waktu -/+ 2 tahun anak-anak sudah mampu khatam 30 juz. :

- a) Makhraj sebaik mungkin
- b) Mampu membaca Al-Quran dengan bacaan yang bertajwid
- c) Mengenal bacaan gharib dan musykilat (bacaan-bacaan yang asing)
- d) Hafal (faham) ilmu tajwid praktis
- e) Mengerti shalat, bacaan dan praktisnya

⁵ H.M. Nur Shodiq Achrom, 1996, Sistem Qo'idah Qiro'aty, P.P. Salafiyah Shirotul Fuqoha'II, Ngembul Kalipare Malang

- f) Hafal surat-surat pendek minimal sampai Surah Adh-Dhuha
 - g) Hafal doa-doa pendek
 - h) Mampu menulis Arab dengan baik dan benar
3. Sistem/Aturan Metode Qiraati
 - Membaca langsung tanpa mengeja
 - Praktek bacaan bertajwid secara mudah dan praktis
 - Susunan materi bertahap dan berkesinambungan
 - Materi disusun dengan "Sistem Modul/Paket"
 - Banyak latihan membaca (drill)
 - Belajar sesuai dengan kesiapan dan kemampuan murid
 - Evaluasi setiap pertemuan
 - Belajar dan mengajar secara "Talaqqi - Musyafahah"
 - Guru Pengajarnya harus ditashih (Ijasah billisani)
 4. Prinsip Dasar Metode Qiraati

Prinsip bagi Guru:

 - DAKTUN (Tidak-boleh-Menuntun)
 - TIWASGAS (Teliti -Waspada-Tegas)

Prinsip bagi Murid:

 - CBSA+M (Cara-Belajar-Siswa-Aktif dan Mandiri)
 - LCTB (Lancar : Cepat, Tepat dan Benar)
 5. Filosofi Metode Qiraati
 - Sampaikan materi pelajaran secara praktis, simpel dan sederhana (mudah dipahami oleh murid), jangan terlalu rumit dan berbelit-belit (Imam Ghazali)
 - Berikan materi pelajaran secara bertahap, dengan penuh kesabaran (K.H. Arwani Amin, AH.)
 - Jangan mengajarkan yang salah kepada anak-anak, karena mengajarkan yang benar itu mudah (K.H. Dachlan SZ.)

Contoh uraian hipotesis tindakan:

Penelitian ini direncanakan dua siklus dan setiap siklus dengan prosedur perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Melalui prosedur tersebut dapat diamati peningkatan kemampuan baca al-Qur'an siswa. Sehingga hipotesis tindakan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:
 "Dengan menggunakan metode Qira'ati dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an secara tartil sesuai dengan kaidah-kaidah Tajwid"

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian menjelaskan dan menguraikan tentang penelitian tindakan kelas serta model penelitian tindakan kelas yang akan digunakan.

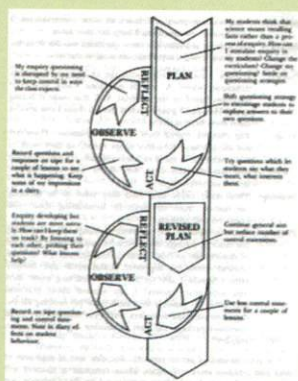
Contoh uraian pendekatan penelitian:

Pendekatan yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian tindakan kelas pada dasarnya merupakan pengembangan dari penelitian tindakan (Action Research). Menurut Kurt-Lewin: "penelitian tindakan adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi."⁶

Penelitian tindakan dapat dilakukan di dalam kelas dan sering disebut dengan penelitian tindakan kelas. Sehingga Kunandar mendefenisikan penelitian tindakan kelas adalah:

"Penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (treatment) tertentu dalam suatu siklus."⁷

Salah satu model penelitian tindakan kelas adalah yang dikembangkan oleh Kemmis dengan langkah-langkah rencana, tindakan, observasi dan refleksi seperti pada gambar 3.1 di bawah ini:



Gambar 3.1
Model Penelitian Tindakan Kelas Oleh Mc. Kemmis dan Mc Taggart

Kancah penelitian atau setting penelitian menjelaskan dan menguraikan tentang tempat, waktu dan siklus PTK.

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan tempat penelitian tindakan kelas akan dilaksanakan oleh guru sebagai peneliti secara mandiri atau kolaboratif disertai alasannya.

⁶Kunandar. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 42.

⁷Ibid. h.45

Contoh uraian tempat penelitian :

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri xxx Kabupaten xxx untuk mata pelajaran Qira'atul Qur'an. Subyek penelitian ini adalah Kelas VI A tahun pelajaran 2015/2016. SDN xxx dipilih karena peneliti bertugas di madrasah ini, sehingga hasil penelitian nantinya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan proses pembelajaran di tempat peneliti bertugas.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian menggambarkan alokasi waktu yang digunakan peneliti untuk dapat menyelesaikan penelitian dalam jangka waktu tertentu. Dan bila diperlukan waktu yang digunakan untuk kegiatan penelitian diuraikan dalam bentuk tabel.

Contoh uraian waktu penelitian:

Penelitian ini dilaksanakan mulai minggu pertama bulan Agustus sampai minggu keempat bulan Oktober 2015. Adapun rincian kegiatan beserta waktu yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Jadual Penelitian

No	Kegiatan	Pelaksanaan Kegiatan												Ket
		Agustus				September				Oktober				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Penelitian pendahuluan	■	■											
2	Menyusun Proposal	■	■											
3	Seminar proposal			■										
4	Penyusunan instrument				■									
5	Pelaksanaan tindakan		■			■	■	■	■					
6	Tabulasi/analisis data									■				
7	Menyusun naskah skripsi akhir										■	■		
8	Ujian skripsi												■	

Siklus PTK

Siklus PTK menjelaskan dan menguraikan tentang berapa siklus yang akan digunakan dalam penelitian. Kebanyakan peneliti menggunakan tiga siklus. Dan sebagian peneliti lebih memilih dua siklus. Pemilihan siklus disesuaikan dengan keyakinan peneliti. Apabila peneliti yakin dua siklus dianggap cukup maka cukup dua siklus. Apabila peneliti memperkirakan butuh waktu tiga siklus, maka dilaksanakan tiga siklus.

Contoh uraian siklus PTK :

PTK ini dilaksanakan melalui tiga siklus untuk melihat peningkatan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an melalui metode Qira'ati.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah yang akan dikenakan tindakan dalam kegiatan pembelajaran. Subyek penelitian adalah siswa yang terdapat dalam satu kelas yang akan dijadikan tempat penelitian. Jumlah subyek dalam satu kelas bervariasi sesuai dengan keadaan madrasah masing-masing.

Contoh uraian subyek penelitian :

Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VI A berjumlah 20 orang dengan komposisi 12 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Subyek dipilih dari kelas VI A untuk kemudahan komunikasi, karena peneliti adalah guru kelas VI A pada SD Negeri xxx tersebut.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data menjelaskan dan menguraikan tentang sumber, teknik dan instrumen pengumpul data.

1. Sumber Data

Penjelasan sumber data menjelaskan dan menguraikan siapa saja yang menjadi sumber data dan data apa yang diperoleh dari sumber data.

Contoh uraian sumber data :

Sumber data penelitian ini adalah siswa, guru, teman sejawat dan kolaborator.

a. Data yang diperoleh dari siswa adalah tentang keadaan kemampuan membaca al-Qur'an siswa dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran al-Qur'an.

b. Guru

Data yang diperoleh dari guru adalah untuk melihat tingkat keberhasilan pembelajaran baca al-Qur'an dan untuk merekam apa saja aktivitas yang telah dilakukan serta bagaimana hasilnya.

c. Teman Sejawat dan Kolaborator

Data yang diperoleh dari teman sejawat dan kolaborator adalah tentang implementasi PTK dari aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran.

1. Teknik Pengumpulan Data

Penjelasan mengenai teknik pengumpulan data menguraikan tentang teknik-teknik yang digunakan dalam pengumpulan data seperti tes tertulis, observasi, penyebaran kuesioner, wawancara, unjuk kerja dan diskusi.

Contoh uraian teknik pengumpulan data :

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes unjuk kerja, observasi, penyebaran kuesioner, wawancara dan diskusi.

- a. Tes Unjuk Kerja; digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan siswa membaca al-Qur'an.
- b. Observasi; digunakan untuk memperoleh data aktivitas siswa dan implementasi metode Qira'ati.
- c. Kuesioner; untuk memperoleh data tanggapan siswa, teman sejawat dan kolaborator mengenai pembelajaran baca al-Qur'an menggunakan metode Qira'ati.
- d. Diskusi antara guru, teman sejawat dan kolaborator untuk refleksi dari siklus PTK.

2. Instrumen Pengumpul Data

Penjelasan mengenai instrumen pengumpulan data menguraikan tentang instrumen-instrumen yang akan digunakan dalam pengumpulan data seperti tes, observasi, kuesioner, wawancara dan diskusi.

Contoh uraian teknik pengumpulan data :

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes unjuk kerja, lembar observasi, penyebaran kuesioner, pedoman wawancara dan diskusi.

- a. Tes unjuk kerja; digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an.
- b. Lembar observasi; digunakan untuk memperoleh data aktivitas siswa pada kegiatan pembelajaran baca al-Qur'an dengan metode Qira'ati.
- c. Kuesioner; untuk memperoleh data tanggapan siswa, teman sejawat dan kolaborator tentang pembelajaran baca al-Qur'an dengan metode Qira'ati.
- d. Diskusi; menggunakan lembar hasil pengamatan.

Indikator Kinerja

Indikator kinerja merupakan ukuran, standar atau penentu untuk menyimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan atau perubahan melalui tindakan yang direncanakan dan dilaksanakan. Indikator yang ditetapkan dalam penelitian tindakan kelas harus jelas, seberapa besar peningkatan yang ingin dicapai melalui tindakan terhadap input, proses atau output pembelajaran yang dilakukan.

Contoh uraian indikator kinerja :

Indikator penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada diri siswa sebagai berikut:

- a. Hasil belajar siswa mencapai 75% dari sebelum dilakukan tindakan pada akhir tindakan siklus terakhir.
- b. Aktivitas belajar siswa mencapai 80% dari sebelum dilakukan tindakan pada akhir tindakan siklus terakhir.

Analisis Data

Analisis data menjelaskan dan menguraikan cara yang digunakan menganalisis data yang telah terkumpul melalui instrumen pengumpul data dalam aktivitas tindakan. Analisis data dilakukan secara deksriptif dengan persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam aktivitas pembelajaran.

Contoh uraian analisis data :

Data dalam penelitian ini secara deskriptif ditampilkan dengan menggunakan persentase. Dan masing-masing indikator dinalisis secara kualitatif dengan membuat klasifikasi mulai dari sangat rendah sampai sangat tinggi, mulai dari sangat tidak berhasil sampai sangat berhasil seperti di bawah ini:

1. Hasil belajar siswa: analisis yang dilakukan terhadap nilai rata-rata tes praktik membaca al-Qur'an. Kemudian diklasifikasi sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.
2. Aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca al-Qur'an : analisis yang dilakukan adalah keaktifan siswa. Kemudian diklasifikasi sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.
3. Implementasi metode Qira'ati : dengan menganalisis tingkat keberhasilan implementasi metode Qira'ati kemudian dikategorikan dengan klasifikasi sangat berhasil, berhasil, kurang berhasil, tidak berhasil dan sangat tidak berhasil.
4. Hambatan pembelajaran: menganalisis hambatan dalam penerapan metode Qira'ati dalam pembelajaran membaca al-Qur'an: dengan menganalisis tingkat hambatan yang dikategorikan dengan klasifikasi sangat besar, besar, kurang, kecil dan sangat kecil.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian menjelaskan dan menguraikan rencana, tindakan, observasi dan evaluasi serta refleksi masing-masing siklus atau secara gabungan penelitian yang akan dilakukan.

Contoh uraian prosedur penelitian :

Siklus 1

Prosedur atau langkah-langkah penelitian yang dilakukan terbagi ke dalam bentuk siklus kegiatan mengacu kepada model Kemmis dan Taggart, dimana setiap siklus terdiri dari empat kegiatan. Siklus pertama dalam PTK ini terdiri dari perencanaan (plan), pelaksanaan (action), pengamatan (observation) dan refleksi (reflection). Empat kegiatan ini berlangsung secara simultan dan urutannya dapat dimodifikasi.

1. Perencanaan (plan)

Pada tahanan perencanaan, aktivitas yang dilakukan peneliti adalah:

- a. Tim peneliti melakukan analisis terhadap Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Al-Qur'an dalam dokumen KTSP yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan metode Qira'ati.
- b. Membuat RPP dengan metode Qira'ati.
- c. Membuat lembar kerja siswa.

- d. Membuat instrumen siklus PTK.
- e. Menyusun instrumen evaluasi pembelajaran.

2. Pelaksanaan (Action)

Pada tahap pelaksanaan, aktivitas yang dilakukan peneliti meliputi:

- 1. Melatih siswa membaca huruf-huruf berharakat fathah yang di baca secara langsung tanpa mengeja.
- 2. Melatih siswa melafalkan huruf hijaiyah dari Alif s.d Ya
- 3. Melatih siswa membaca huruf berangkai dalam satu suku kata secara lancar.
- 4. Melakukan observasi.
- 5. Refleksi pada akhir pelajaran

Catatan: aktifitas detilnya disesuaikan dengan pedoman pengajaran Al-Qur'an sistem Qoidah Qira'ati : Nur Shodiq Achrom, Pendidikan Dan Pengajaran Al- Qur'an Sistim Qoidah Qiroati, (Ngembul Kalipare: Koordinator Malang III, 1996), hlm. 5.

3. Observasi

- a. Situasi kegiatan belajar mengajar.
- b. Keaktifan siswa.
- c. Perkembangan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an.

4. Refleksi

Penelitian tindakan kelas ini berhasil apabila syarat-syarat di bawah ini terpenuhi sebagai berikut:

- a) Sebagian besar siswa (75%) berani dan mampu membaca ayat-ayat dalam al-Qur'an sesuai (SK/KD) dengan Makhraj sebaik mungkin.
- b) Sebagian besar siswa (70%) mampu membaca Al-Quran dengan bacaan yang bertajwid.
- c) Lebih dari 80% siswa mengenal bacaan gharib dan musykilat (bacaan-bacaan yang asing)
- d) Sebagian besar (75%) siswa hafal (faham) ilmu tajwid praktis.
- e) Rata-rata hasil belajar siswa mencapai 75%.

Siklus II

Sama seperti pada siklus I pada siklus II dalam PTK ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi dengan rincian sebagai berikut:

- 1. Perencanaan
Peneliti membuat RPP berdasarkan refleksi pada siklus I.
- 2. Pelaksanaan
Guru melaksanakan pembelajaran baca al-Qur'an dengan metode Qira'ati berdasarkan RPP hasil refleksi pada siklus I.
- 3. Observasi
Peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran baca al-Qur'an dengan metode Qira'ati.
- 4. Refleksi
Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua untuk membuat kesimpulan atas pembelajaran baca al-Qur'an dengan metode Qira'ati siswa kelas I A Madrasah Ibtidaiyah (MI) xxx Kecamatan xxx Kota xxx.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Contoh uraian deskripsi hasil dan pembahasan penelitian terurai seperti berikut:

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian diuraikan sesuai dengan tahapan pembelajaran yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus sebagai berikut:

1. Siklus I

Siklus pertama dalam PTK ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi dengan rincian. Empat kegiatan ini berlangsung secara simultan dan urutannya dapat dimodifikasi.

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, aktivitas yang dilakukan peneliti adalah:

- 1) Tim peneliti melakukan analisis terhadap Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Al-Qur'an dalam dokumen KTSP yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan metode Qira'ati.
- 2) Membuat RPP dengan metode Qira'ati.
- 3) Membuat lembar kerja siswa.
- 4) Membuat instrumen siklus PTK.
- 5) Menyusun instrumen evaluasi pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pada saat siklus pertama dimulai pelaksanaan belum sesuai dengan yang direncanakan karena beberapa hal:

- 1) Sebagian siswa masih berusaha menyesuaikan dengan sistem Qira'ati.
- 2) Sebagian siswa belum lancar membaca huruf-huruf berharakat fathah yang dibaca secara langsung.

Untuk mengatasi hal tersebut peneliti melakukan upaya-upaya sebagai berikut:

- 1) Guru secara cermat memberikan pemahaman kepada siswa tentang aktivitas yang harus dilakukan oleh masing-masing siswa.
- 2) Guru membantu masing-masing siswa secara drill dalam membaca huruf-huruf berharakat fathah yang dibaca secara langsung.

Pada akhir siklus I dari hasil pengamatan guru dan kolaborasi dengan teman sejawat dapat disimpulkan

- 1) Siswa mulai terbiasa dengan situasi belajar membaca al-Qur'an dengan metode Qira'ati.
- 2) Siswa mulai terbiasa dengan aktifitas/latihan-latihan membaca al-Qur'an dengan metode Qira'ati.
- 3) Siswa mulai berani dan percaya diri membaca huruf-huruf arab berharakat.
- 4) Siswa sudah mampu melakukan refleksi terhadap materi pembelajaran yang diperoleh pada akhir kegiatan pembelajaran

c. Observasi dan Evaluasi

1) Observasi

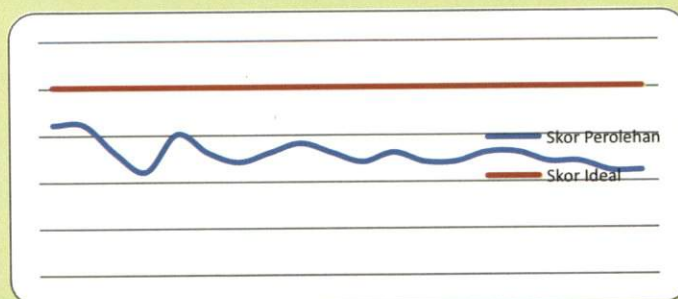
Hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran selama siklus **pertama** dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1
Perolehan Skor 20 Siswa dalam Pembelajaran Siklus I

Siswa	Skor Perolehan	Skor Ideal	Persentase	Keterangan
A	16	20	80	Tertinggi
B	16	20	80	Tertinggi
C	13	20	65	
D	11	20	55	
E	15	20	75	
F	13	20	65	
G	12	20	60	
H	13	20	65	
I	14	20	70	
J	13	20	65	
K	12	20	60	
L	13	20	65	
M	12	20	60	
N	12	20	60	
O	13	20	65	
P	13	20	65	
Q	12	20	60	
R	12	20	60	
S	11	20	55	Terendah
T	11	20	55	Terendah

Dari tabel diatas bisa dilihat pencapaian kemampuan membaca al-Qur'an siswa kels VI A Madrasah Ibtidaiyah (MI) xxx masih menunjukkan pada level yang belum begitu bagus. Dari 20 siswa baru 2 orang (10%) yang telah sampai pada level ideal. Dengan kata lain; bahwa proses pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode Qira'ati pada siklus I belum menunjukkan hasil yang bagus. Grafik berikut adalah gambaran rata-rata perkembangan kemampuan membaca al-Qur'an pada siklus I :

Grafik Hasil Pembelajaran siklus I



- 2) Evaluasi hasil belajar siswa siklus I
Penguasaan materi pembelajaran pada siklus I baru mencapai 60 dari skor ideal 100 atau mencapai 60%.

d. Refleksi

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus I sebagai berikut:

- 1) Kegiatan dan aktifitas guru dinilai telah sesuai dengan standar metode Qira'ati, namun terlihat belum terbiasa dengan metode ini sehingga berakibat pada efektifitas dan efisiensi aktivitas guru baru mencapai 60%.
- 2) Siswa belum terbiasa dan belum akrab belajar membaca al-Qur'an dengan metode Qira'ati, sehingga aktivitas siswa baru mencapai 65%.
- 3) Evaluasi hasil belajar siswa, nilai skor rata-rata baru mencapai 12 dari skor ideal 20 atau 60%.
- 4) Masih nampak ketrampilan membaca al-Qur'an siswa dengan metode Qira'ati belum menunjukkan perkembangan yang signifikan.
- 5) Siswa keliatannya belum enjoy dengan metode ini.

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus pertama, maka pada pelaksanaan siklus kedua dapat dibuat perencanaan sebagai berikut:

- 1) Pemberian motivasi kepada kelompok agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran.
- 2) Lebih intensif dalam memberikan bimbingan kepada siswa.
- 3) Menumbuhkan kepercayaan siswa dalam melakukan refleksi terhadap materi pembelajaran yang telah diajarkan.
- 4) Memberikan pengakuan dan penghargaan.
- 5) Membuat RPP pembelajaran kontekstual lebih baik lagi.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan pada siklus II berdasarkan perencanaan ulang pada siklus I yaitu:

- 1) Pemberian motivasi kepada kelompok agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran.
- 2) Lebih intensif dalam memberikan bimbingan kepada kelompok.
- 3) Menumbuhkan kepercayaan siswa dalam melakukan refleksi terhadap materi pembelajaran yang telah diajarkan.
- 4) Memberikan pengakuan dan penghargaan.
- 5) Membuat RPP pembelajaran Baca Al-Qur'an dengan metode Qira'ati yang lebih baik.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah lebih baik hal ini terlihat dari hal-hal sebagai berikut:

- 1) Suasana pembelajaran dengan metode ini nampak lebih kondusif dan bermakna. Siswa mulai akrab dengan metode Qira'ati ini, siswa

telah menunjukkan sikap percaya diri berlatih membaca huruf-huruf berharakat fathah, dan semangat berlatih. Proses belajar huruf hijaiyah nampak aktif, kreatif dan efisien; hal ini nampak dari respons siswa yang bagus. Tidak hanya itu, siswa juga telah menunjukkan kreatifitasnya dalam membaca huruf-huruf berangkai dalam satu suku kata. Dengan kata lain, pada siklus II ini hasil sudah nampak.

- 2) Drill atau latihan-latihan terutama pada membaca huruf-huruf berangkai dalam satu suku kata telah menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik, dimana siswa nampak lebih menikmati, percaya diri, dan merespons secara positif.
- 3) Pada poin tertentu dapat dikatakan bahwa metode Qira'ati bagi siswa kelas ini menjadi menjadi horizon baru yang menyenangkan (joyful) dan menantang (challenging). Karakter inilah yang menjadikan siswa merasa terus tertantang dengan tahapan-tahapan dan latihan membaca kalimat-kalimat berikutnya.
- 4) Hampir semua siswa termotivasi dan antusias mengikuti proses pembelajaran
- 5) Suasana pembelajaran efektif dan menyenangkan tercipta.

c. Observasi dan Evaluasi

- 1) Hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran selama siklus **kedua** dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut :

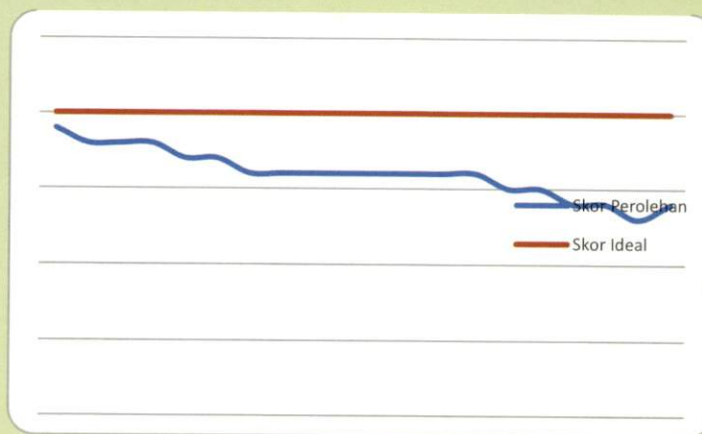
Tabel 4.2
Perolehan Skor 20 Siswa dalam Pembelajaran Siklus II

Siswa	Skor Perolehan	Skor Ideal	Persentase	Keterangan
I	19	20	95	
A	18	20	90	Tertinggi
B	18	20	90	Tertinggi
E	18	20	90	
L	17	20	85	
N	17	20	85	
G	16	20	80	
H	16	20	80	
J	16	20	80	
K	16	20	80	
M	16	20	80	
O	16	20	80	
P	16	20	80	
Q	16	20	80	
C	15	20	75	
D	15	20	75	

F	14	20	70	
S	14	20	70	
T	13	20	65	
R	14	20	60	Terendah

Dari tabel diatas bisa dilihat pencapaian kemampuan membaca al-Qur'an siswa kels VI A Madrasah Ibtidaiyah (MI) xxx secara umum menunjukkan pada level yang ideal. Dari 20 siswa baru 1 orang memperoleh skore 95, 3 orang mencapai skore 85, 8 orang mencapai skor 80, 2 orang skor 75, 2 orang skore 70 dan sisa mencapai pada skor 60. Dengan kata lain; bahwa proses pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode Qira'ati pada siklus II telah menunjukkan hasil yang bagus. Grafik berikut adalah gambaran rata-rata perkembangan kemampuan membaca al-Qur'an pada siklus I :

Grafik Hasil Pembelajaran siklus I



2) Hasil evaluasi aktivitas guru pada siklus II

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus II mencapai 80 atau 80% sedangkan skor idealnya adalah 100. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan.

d. Refleksi

Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus II ini sebagai berikut:

- 1) Kegiatan dan aktifitas guru dinilai telah sesuai dengan standar metode Qira'ati, dan telah menunjukkan peningkatan menjadi 75% dari 60% pada siklus I.
- 2) Siswa telah terbiasa dan akrab belajar membaca al-Qur'an dengan metode Qira'ati, sehingga aktivitas siswa mencapai 85% dari 65% pada siklus I.
- 3) Evaluasi hasil belajar siswa, nilai skor rata-rata meningkat dari 12 atau 60% pada siklus I, menjadi 16 atau 80% pada siklus II.
- 4) Keterampilan membaca al-Qur'an siswa dengan metode Qira'ati telah menunjukkan perkembangan yang signifikan.
- 5) Siswa keliatannya nyaman dan senang dengan metode ini.

B. Pembahasan

1. Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dalam dua siklus diperoleh kesimpulan bahwa aktivitas siswa atau keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran meningkat dari 65% pada siklus I menjadi 85% pada siklus II. Dari hasil evaluasi juga diperoleh kesimpulan bahwa hasil skor rata-rata siswa juga meningkat dari 12 atau 60% pada siklus I, menjadi 16 atau 80% pada siklus II.

Peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan metode Qira'ati ini disebabkan beberapa alasan yang merupakan keunggulan metode ini yaitu:

- a) Siswa langsung membaca huruf-huruf hijaiyah yang berharokat tanpa mengeja.
- b) Siswa langsung praktek bacaan bertajwid dimulai dari yang mudah dan cara yang mudah.
- c) Siswa belajar dengan sistem modul. Mulai dari modul yang rendah sampai modul tinggi dan diselesaikan secara bertahap.
- d) Siswa belajar secara berulang-ulang dari pokok bahasan sampai latihan yang banyak.
- e) Belajar sesuai kemampuan.
- f) Guru menaikkan halaman disesuaikan dengan kemampuan dan kecepatan membaca dengan baik dan benar.
- g) Siswa belajar dengan petunjuk guru dan membaca contoh dengan tepat.
- h) Selanjutnya siswa membaca sendiri berdasarkan contoh yang diberikan guru.
- i) Siswa membaca tanpa tuntunan guru.

2. Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dalam dua siklus diperoleh bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran meningkat dari 60% pada siklus I, menjadi 75% pada siklus II. Peningkatan ini tentunya dipengaruhi oleh a) pemahaman guru terhadap metode Qira'ati semakin bagus, b) respons siswa terhadap setiap kegiatan dalam metode ini juga bagus.

Sebagai tambahan, bahwa guru sangat memahami prinsip-prinsip metode Qira'ati ini yaitu; a) Daktun (tidak boleh menuntun) dan b) Tiwagas (teliti, waspada dan tegas). Pemahaman terhadap prinsip-prinsip ini juga mempengaruhi terhadap keberhasilan metode ini.

3. Kendala Yang Dihadapi

Berdasarkan hasil observasi dan interview ada beberapa faktor yang menghambat proses kegiatan belajar mengajar al-Quran dengan Qira'ati di , antara lain:

a. Waktu belajar

Faktor yang menghambat dalam kegiatan belajar mengajar karena keterbatasan waktu, waktu yang dibutuhkan untuk kelas Al-Qur'an adalah 60 menit akan tetapi waktu yang tersedia hanya 30 menit,

sehingga pembelajaran baca Al Qur'an siswa tidak terlaksana dengan sempurna.

b. Siswa

Siswa yang datang terlambat juga merupakan faktor penghambat pembelajaran membaca Al-Qur'an. Siswa yang tidak aktif, sehingga tetap berada pada jilid yang sama juga sebagai penghambat dalam pembelajaran baca Al-Qur'an.

4. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa yang ditunjukkan siswa dari hasil tes yang mereka lakukan menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatannya mencapai 20%. Dimana pada siklus pertama rata-rata 60% pada siklus kedua naik menjadi 80%. Keriteria ketuntasan minimum belajar pada siklus I belum tercapai kurang sebesar 2% dari nilai ketuntasan yaitu sebesar 70%. Dengan demikian rata-rata siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimum belajar pada siklus kedua yaitu melebihi 8. Namun demikian masih ditemukan siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimum belajar. Karena masih ditemukan beberapa siswa masih memperoleh hasil evaluasi belajar dalam bentuk tes yang dibawah 70.

KESIMPULAN DAN SARAN

Rumusan kesimpulan dapat dilakukan secara deskriptif dengan persentase maupun secara kualitatif dengan uraian tindakan dan keberhasilan atau dengan klasifikasi.

Contoh uraian kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode Qira'ati dapat meningkatkan ketrampilan membaca al-Qur'an.
2. Dari hasil observasi diketahui terjadi peningkatan aktivitas pembelajaran siswa secara individu dari rata-rata 60% pada siklus pertama menjadi 80% pada siklus kedua.
3. Aktivitas siswa atau keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran meningkat dari 65% pada siklus I menjadi 85% pada siklus II.
4. Dari hasil evaluasi juga diperoleh kesimpulan bahwa hasil skor rata-rata siswa juga meningkat dari 12 atau 60% pada siklus I, menjadi 16 atau 80% pada siklus II.
5. Melalui metode Qira'ati, siswa mampu mengembangkan kemampuan membaca al-Quran secara tartil dan sesuai standar Tajwid yang benar
6. Siswa merasa senang dan responsif belajar membaca al-Quran dengan metode Qira'ati ini.

Contoh uraian saran :

Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa pembelajaran baca al-Qu'ran dengan metode Qira'ati dapat meningkatkan ketrampilan siswa membaca al-Qura'an siswa siswi kelas VI A SD Negeri xxx secara benar sesuai dengan standar tajwid., maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Metode Qira'ati dapat digunakan untuk mengatasi masalah kesulitan siswa membaca al-Qur'an sebagai alternatif solusi belajar membaca al-Qur'an siswa.
2. Karena dirasakan manfaatnya baik oleh guru dan siswa maka pendekatan Qira'ati diharapkan dapat diterapkan secara berkesinmabungan.

Upaya Islamisasi Buku Teks pada Kurikulum 2013

Oleh :

Dr. H. Mahfudin, S.Pd. M.Si.

(Kepala Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam Kanwil Kementerian Agama Provinsi Banten)

A. Latar Belakang

Dalam sudut pandang Islam sesungguhnya tidak ada pemisahan ilmu, sebab semua ilmu bersumber dari Allah SWT, dimana sebagian diwahyukan kepada manusia pilihan Allah SWT, dan sebagian lagi merupakan hasil indra, fikiran dan akal manusia. Berbeda dengan pandangan kaum sekuler yang memisahkan antara ilmu agama dengan ilmu umum, akibat dari pemikiran yang begitu maju yang dibuktikan dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, sementara keimanan dan pemikiran tidak lagi sejalan yang mengakibatkan ada pemisahan hubungan antara pengetahuan yang diwahyukan dengan pengetahuan yang diperoleh. Akibat dari pemisahan inilah, akhirnya menimbulkan konflik baik dalam diri manusianya maupun di masyarakat.

Seringkali sains dikatakan bebas nilai atau netral nilai, kenetralan ini dipercaya merupakan sesuatu yang intrinsik, akan tetapi banyak para ahli berpendapat bahwa sains tidaklah bebas nilai. Menurut Purwanto sains adalah produk manusia, dan setiap produk manusia pastilah membawa tata nilai dan pandangan hidup pembuatnya¹. Hal yang sama dikatakan oleh al-Attas bahwa ilmu pada hakekatnya tidaklah netral nilai, melainkan dibentuk oleh pandangan hidup (worldview) dari masyarakat tempat ilmu itu ditumbuhkembangkan. Oleh karena itu pandangan hidup yang berbeda akan melahirkan konsep sains yang berbeda pula. Dan pandangan yang menyebutkan sains sebagai sesuatu yang bebas nilai merupakan pandangan yang keliru, karena pada kenyataannya pada sains melekat berbagai nilai. Nilai-nilai itu dapat berupa yang berasal dari dalam diri sains itu sendiri atau nilai dari luar sains yang kemudian melekat ke dalam sains².

Menurut Zarkasy pengertian nilai yang dilekatkan pada sains sebenarnya bukan berarti bahwa sains tidak mengandung nilai-nilai, melainkan karena sains tidak memberi ruang atau tempat bagi wahyu, agama, bahkan Tuhan. Jadi netral disini lebih pada netral nilai-nilai agama. Sains dan agama dipandang dua kutub yang terpisah dan tidak bisa disatukan dengan cara apapun. Karena sains yang dominan saat ini adalah sains Barat, maka pandangan netralitas sains terhadap agama dianggap sebagai sesuatu yang berlaku secara universal. Melihat kenyataan ini maka tidak dapat dipungkiri bahwa karya-karya sains Barat sangat diwarnai oleh pandangan-pandangan skeptis dan atheis.³

Ismail al-Faruqi, salah seorang pelopor gerakan Islamisasi sains, menyebutkan bahwa pangkal pemisahan antara sains dan agama (Kristen) di Barat adalah karena generalisasi berlebihan yang ditetapkan oleh konfirmasi empiris (indrawi), dan jika hal itu tidak ada, maka informasi tersebut dianggap sebagai salah atau patut diragukan. Oleh karena itu iman (agama) dianggap

¹ Agus Purwanto, *Ayat- Ayat Semesta*, Bandung : Mizan, 2010 Hlm 188

² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Bandung : PIMPIN, 2011, hlm. 166

³ Hamid Fahmy Zarkasi, *Makna Sains Islam*, Jurnal Islamia Vol III. No 4, 2008

sebagai dogma, karena kebenarannya tidak dapat dikonfirmasi oleh pengalaman. Dengan demikian kebenarannya tidak pernah dapat diketahui.⁴⁴

Hal yang sama juga ditegaskan oleh Hendri dan Irfan (2008), bahwa ketidakpercayaan masyarakat Barat saat itu, bukan tanpa alasan, ketika Gereja mengatakan Bumi datar, kemudian disangkal oleh pemikiran Galileo Galilei yang menyatakan Bumi itu bulat, akhirnya Gereja sangat marah dan Galileo digantung hingga menemui ajalnya. Tetapi, ketika dapat dibuktikan bahwa bumi itu bulat, masyarakat barat mulai tidak percaya kepada gereja. Akhirnya mereka membuang keimanan dan menjadikan sains sebagai Tuhan alternatif⁵.

Pemisahan ilmu dengan agama inilah yang disebut sebagai sekularisasi. Sekularisasi disini bermakna pembebasan manusia pertama dari kungkungan agama dan kemudian dari kungkungan metafisika yang mengatur akal dan bahasanya.⁶

Meskipun fenomena ini khas kebudayaan Barat, proses ini juga melanda dunia Islam. Menurut al-Attas hal ini timbul karena disebabkan masuknya cara-cara Barat berfikir, menilai, dan meyakini sesuatu yang ditiru oleh sarjana dan cendekiawan muslim yang terpengaruh oleh kemajuan sains dan teknologi Barat.

Menurut Osman Bakar memandang sains dalam kaca mata Barat (sekuler) merupakan cara pandang yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini karena Islam bukanlah agama yang mengatur ibadah saja, juga merupakan tuntunan hidup yang lengkap dan sempurna. Bahkan Islam merupakan sebuah peradaban yang integral melingkupi seluruh aspek kehidupan manusia.⁷

Oleh karena itu dalam kehidupan manusia tidak ada satu halpun terlepas dari urusan agama, tidak terkecuali sains. Lebih lanjut Osman Bakar mengatakan bahwa ruh keilmuan sains (scientific spirit) dan kesadaran keagamaan (religious consciousness) merupakan satu kesatuan. Ini berarti dalam pandangan hidup umat Islam penelitian sains merupakan ibadah kepada Allah. Oleh karena itu penelitian sains dalam pandangan Islam tidak mungkin sekuler. Bahkan sebagian ulama meyakini pentingnya memahami dan merenungkan alam serta melaksanakan syariat Islam dalam kehidupan sebagaimana pentingnya seorang muslim untuk memahami dan merenungkan al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan istilah yang sama untuk menyebut kandungan al-Qur'an (ayat qauliyah) dan alam semesta (ayat kauniyah), yaitu sama-sama merupakan ayat-ayat Allah SWT.

Dengan demikian, jelaslah bahwa terdapat perbedaan yang mendasar antara cara pandang Islam dengan Barat dalam memandang sains. Ilmuan Barat memandang sains menggunakan paradigma sekuler sedang Islam memandangnya dengan paradigma religius. Perbedaan ini dengan sendirinya akan menimbulkan perbedaan konsep, tujuan, nilai dan makna sains diantara keduanya.

⁴ Ismail al-Faruqi, *The Cultural Atlas Of Islam*, Free Press First Edition edition July 1986

⁵ Hendri Tanjung dan Irfan Syauqi, *Dalam Menggugat Tafsir Makro Ekonomi Barat* Republika 17 November 2008

⁶ Syed Muhamad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme* hlm 18

⁷ Osman Bakar, *Tauhid dan Sains : Prespektif Tentang Agama dan Sains* Bandung : Pustaka Hidayah, 2008 Hlm 35

Berdasarkan kenyataan ini maka dianjurkan agar para sarjana muslim melakukan evaluasi kritis terhadap semua aspek yang terkait dengan sains modern, termasuk aspek nilai dan etika.

Tak terelakan pendidikan di Indonesia, model pembelajaran sains pada umumnya berkiblat kepada pemikiran-pemikiran Barat, hal ini dipandang karena perkembangan sains dan teknologi di Barat lebih maju oleh sebagian orang. Indikasinya dapat dilihat dari kandungan buku teks mata pelajaran. Misalnya di dalam buku teks pelajaran ekonomi itu hampir semua konsep yang dikemukakan lepas dari nilai-nilai Islam, padahal nilai-nilai Islam tidak bisa dilepaskan dalam semua aspek pembelajaran dan kehidupan. Pertanyaan menarik yang penting, mengapa konsep ekonomi barat diterapkan secara utuh di negara kita yang notabene memiliki sejarah yang berbeda ?. Apalagi kehidupan bangsa Indonesia syarat dengan nilai agama.⁸

Sesungguhnya proses pendidikan di madrasah merupakan proses pendidikan untuk membentuk anak didik menjadi pribadi yang berperilaku baik dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Ramayulis menyatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.⁹

Integrasi nilai-nilai Islam kedalam kurikulum mata pelajaran ekonomi di madrasah, merupakan sebuah keharusan dan tuntutan, dengan harapan dapat membentuk anak didik menjadi pribadi yang "integrated" yaitu individu yang dapat membangun keseimbangan dan keselarasan dalam kehidupannya dan tidak keluar dari prinsip-prinsip keislaman.

Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam mata pelajaran, yang dimaksudkan adalah penelitian ini, merupakan upaya memadukan dan menselaraskan serta menambah materi pada mata pelajaran, sehingga menjadi mata pelajaran yang Islami yang tidak keluar dari aturan-aturan al-Qur'an dan al-Hadist. Dengan kata lain penyajian mata pelajaran yang diterima oleh anak didik dijiwai oleh nilai-nilai agama yang dapat membentuk dan menjadikan anak didik sebagai pribadi yang utuh dan paripurna.

Kini madrasah baik secara de jure atau de facto sudah menjadi bagian penting dari pendidikan bangsa, ini artinya bahwa pendidikan Islam telah masuk sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan madrasah menjadi kompleks. Seperti yang diungkap oleh Azra bahwa kedudukan pendidikan Islam (madrasah) dalam berbagai tingkatannya, mempunyai kedudukan yang penting dalam sistem pendidikan nasional untuk mewujudkan siswa yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia.

Menurutnya, kegagalan ini disebabkan karena sebagian besar pada praktiknya pendidikan di madrasah hanya memperhatikan aspek kognitif dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama!¹⁰

⁸ Hendri Tanjung dan Irfan Syauqi, Dalam Menggugat Tafsir Makro Ekonomi Barat Republika 17 November 2008

⁹ Ramayulis, 2005. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Kalam Mulia

¹⁰ Azra, Azyumardi. 1999. Modernisasi Pendidikan Islam: Sistem dan Epsitomologi Ilmu. Hlm 57

Ketidak seimbangan itu mengakibatkan terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara teori dan praktek dalam kehidupan, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan adalah pendidikan moral.

Dikotomi pemisahan nilai-nilai Islam dengan mata pelajaran umum, agaknya tidak lagi terelakan, bahkan cukup mendasar, dimana mata pelajaran umum yang sekarang diajarkan pada Madrasah masih lepas dari nilai-nilai Islam. Dalam sudut pandang Islam tidak ada pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu umum, sebab kedua bidang ilmu ini bukan merupakan hal yang terpisah. Karena sebenarnya ilmu itu datang dari Allah SWT, dimana sebagian di wahyukan kepada orang pilihan Allah SWT, sebagian lagi diperoleh manusia dengan indra, akal, dan pikirannya.

Nilai-nilai yang dianjurkan Islam, sampai sekarang tidak bisa dipahami oleh barat, karena barat menganut falsafah bebas nilai (positivisme). Sementara Islam mengatur nilai-nilai (baik, buruk, halal, haram). Oleh sebab itu seorang muslim tidak bisa lepas dari nilai-nilai keislaman. Pembuktiannya salah satu penyebab terpuruknya ekonomi bangsa kita akibat tidak adanya peran etika dan moralitas (akhlakul karimah) sehingga korupsi merajalela¹⁴.

Perlunya memperbaharui dan mengembangkan kurikulum yang Islami dengan pertimbangan kurikulum dan metode merupakan elemen penting dalam proses belajar mengajar. Berhasil dan tidaknya suatu tujuan pendidikan tergantung kurikulum yang dipersiapkan dan metode yang digunakannya. Tidak relevannya kurikulum dan metode yang dikembangkan di madrasah dengan realitas kehidupan yang dialami oleh siswa, menyebabkan siswa teralienasi dari lingkungannya atau tidak bisa peka terhadap perkembangan yang terjadi disekitarnya. Oleh sebab itu, sudah sejatinya harus dikembangkan kurikulum islami, sehingga pendidikan mata pelajaran tidak lagi terjebak pada bentuk lepasnya dari kontrol aturan-aturan islam

B. Identifikasi Masalah

Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah melahirkan manusia-manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berarti undang-undang dimaksud mengamanatkan adanya unsur penanaman nilai-nilai agama untuk dilakukan melalui proses pendidikan, termasuk pada mata pelajaran umum di Madrasah. Penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui, diantaranya : (1) memasukan ke dalam kurikulum atau silabus, (2) melalui metode penyampaian oleh guru, (3) memasukkannya ke dalam buku teks yang digunakan, dan (4) memasukkannya ke dalam sarana belajar-mengajar.

C. Pengertian Islamisasi Ilmu

Membahas tentang Islamisasi ilmu, tidak bisa dilepaskan dengan keberadaan dua tokoh intelektual muslim dunia, yaitu Syed Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. Keduanya disebut-sebut sebagai penggagas 'proyek' ini. Bahkan, keberadaan lembaga International Institute of Islamic Thought and Civilization

(ISTAC) di Malaysia dan International Institute of Islamic Thought (IIIT) di Amerika Serikat tidak lepas dari campur tangan mereka. ISTAC didirikan oleh al-Attas, dan IIIT didirikan oleh al-Faruqi.

Sebelum kita menjelaskan pengertian Islamisasi ilmu pengetahuan, ada baiknya kita memahami terlebih dahulu arti dari Islamisasi itu sendiri. Menurut al-Attas Islamisasi adalah pembebasan manusia dari hal-hal yang terkait dengan magis, mitologi, animisme, kebangsaan, tradisi budaya yang bertentangan dengan Islam dari kendali orang-orang sekuler yang mempengaruhi pikiran dan bahasa. Dengan demikian adanya pembebasan tersebut, maka umat Islam menjadi manusia terbebas dari kendali magis, mitologi, animisme, kebangsaan, tradisi budaya sendiri yang bertentangan dengan Islam dan paham sekulerisme. Ia dibebaskan dari kedua-duanya, baik dari pandangan hidup (Worldview) magis, maupun sekuler. Kita sudah mendefinisikan sifat alami Islamisasi sebagai proses pembebasan. Hal ini dikarenakan bahwa manusia memiliki fisik dan jiwa, dan pembebasan tersebut mengacu kepada jiwanya, dari manusia kepada manusia seutuhnya yang memiliki kesadaran dan signifikansi dalam setiap perbuatan. Islamisasi adalah suatu proses, bukan evolusi sebagai devolusi bagi keaslian alam; manusia dari sisi jiwa adalah sempurna, namun ketika diwujudkan secara fisik, ia tunduk kepada kelupaan dan kezaliman dan ketidakadilan bagi dirinya sendiri dan oleh karena itu ia memerlukan kesempurnaan.

Kita juga telah mendefinisikan Islamisasi menyangkut Islamisasi bahasa, dan fakta ini telah dibuktikan oleh al-Qur'an sendiri ketika ia diturunkan di tengah masyarakat Arab.¹¹ Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa Islamisasi berperan dalam membebaskan masalah-masalah umat Muslim, antara lain; Pertama, membebaskan umat Muslim dari kepercayaan terhadap magis dan mitologi, animisme, seperti cerita rakyat, dongeng, legenda yang tidak diketahui kebenarannya. Dimana perkembangannya hanya secara oral-verbal atau dari "mulut ke mulut". Keberadaan terhadap mitologi ini, tentunya mempengaruhi pola pikir dan pola hidup manusia yang masih mempercayainya.

Ketika ditinjau dari sudut epistemologi (cara memperoleh ilmu / sumber ilmu) misalnya, menurut al-Attas dan al-Faruqi bahwa ilmu tidaklah bebas dari nilai. al-Attas meyakini bahwa Tuhan (Allah) adalah sumber asal segala ilmu, dan bahwasannya ilmu adalah asas bagi keimanan dan amal sholeh. bahwa ilmu Barat terutama ilmu kemanusiaan, kemasyarakatan, dan ilmu pengetahuan lainnya bersandar pada falsafah dan pandangan alam sekuler, di mana Tuhan (Allah) telah dipinggirkan. Pandangannya bahwa metodologi ilmu modern yang berasal dari Barat ini banyak dipengaruhi oleh metodologi sains alamiah. Metodologi ini disebut-sebut lebih menekankan objektivitas, akan tetapi melampaui batas karena menolak segala kenyataan atau hakikat yang tidak dapat dibuktikan secara empiris.

Dilihat dari sudut epistemologi, falsafah Barat ini hanya menerima akal dan panca indra sebagai sumber ilmu. Adapun wahyu maupun ilham tidak diterima sebagai sumber ilmu. Apalagi, ketika teori evolusi Darwin bergulir dan diterima, maka ilmu pengetahuan (sains) telah mengenyampingkan al-khaliq (sang Pencipta) dan meyakini bahwa proses alam ini terjadi secara evolusi tanpa Pencipta. Oleh karena itulah, bagi al-Attas dan al-Faruqi sama-sama

¹¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas Wan Mohd Nor Wan Daud, *The ICLIF Competency Model (LCM) : An Islamic Alternative*, Kuala Lumpur : ICLIF, 2007 hlm 7

mengatakan bahwa ilmu modern ini bukannya mengokohkan iman kepada Allah sebagaimana peranan ilmu dalam pandangan Islam, tetapi sebaliknya membuat rusak serta menjadikan tersesat aqidah Islam.

Al-Attas memandang dalam proses Islamisasi ilmu, harus melibatkan dua langkah utama. Pertama ialah proses mengasingkan unsur-unsur dan konsep-konsep utama Barat dari ilmu tersebut. Kedua ialah menerapkan unsur-unsur dan konsep-konsep utama Islam ke dalamnya. Dalam hal ini al-Attas mengambil pendekatan Imam Ghazali dalam aspek jiwa, di mana ia menyarankan supaya sifat yang keji dibuang dahulu sebelum jiwa dihiasi dengan sifat yang terpuji. Kalau dalam proses penyucian jiwa Imam Ghazali menyarankan sifat keji yang "dibuang" adalah beberapa sifat seperti dengki, sombong, dan lain-lain, maka dalam proses Islamisasi Ilmu al-Attas menyarankan agar unsur-unsur dan konsep-konsep asing (pathogen) bagi Islam yang harus dihilangkan adalah :

- a) Konsep dualisme (dualism) yang meliputi hakikat kebenaran;
- b) Doktrin humanism;
- c) Ideologi sekuler; dan
- d) Konsep tragedi-khususnya dalam kesusasteraan.

Imam Ghazali yang dikutip dalam tulisan al-Attas menyarankan sifat-sifat terpuji yang harus "dimasukkan" setelah proses pembuangan dalam penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) adalah beberapa sifat seperti tawaddhu', qonaah, sabar.¹²

Sementara al-Faruqi menawarkan 12 langkah yang harus dilalui dalam proses Islamisasi ilmu. Ke-12 langkah tersebut adalah:

- a) Penguasaan disiplin modern-prinsip metodologi, masalah, tema dan perkembangannya;
- b) Peninjauan disiplin;
- c) Penguasaan ilmu warisan Islam (antologi);
- d) Penguasaan ilmu warisan Islam (analisis);
- e) Penentuan relevansi Islam yang tertentu kepada suatu disiplin;
- f) Penilaian secara kritis disiplin modern-memperjelas kedudukan disiplin dari sudut Islam dan memberi panduan terhadap langkah yang harus diambil untuk menjadikannya Islami;
- g) Penilaian secara kritis ilmu warisan Islam-pemahaman terhadap al-Quran dan Sunnah, perlu dilakukan pembetulan terhadap kesalah pahaman;
- h) Kajian masalah utama umat Islam;
- i) Kajian masalah manusia sejagat;
- j) Analisis dan sintesis kreatif;
- k) Pengacuan kembali disiplin dalam kerangka Islam:buku teks universitas, dan
- l) Penyebarluasan ilmu yang sudah diIslamkan.

Demikian pandangan al-Attas dan al-Faruqi berkaitan dengan Islamisasi Ilmu. Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya al-Attas dan al-Faruqi memiliki kesamaan pandangan bahwa akar masalah umat Islam terletak pada sistem pendidikan mereka, khususnya masalah ilmu kontemporer, di mana penyelesaiannya terletak dalam Islamisasi ilmu pengetahuan masa kini

¹² Syed Muhammad Naquib Al-Attas Wan Mohd Nor Wan Daud, Hlm 9 - 28

(kontemporer). Dan Al-Attas menjelaskan bahwa hubungan antara ilmu agama dan dunia sangat jelas. Yang pertama menyingkap rahasia Being dan Eksistensi, menerangkan dengan semasihnya hubungan antara diri manusia dan Tuhan, dan menjelaskan maksud dari mengetahui sesuatu dan tujuan kehidupan yang sebenarnya. Konsekuensinya, ilmu agama harus membimbing ilmu dunia, jika tidak ilmu dunia ini akan membingungkan manusia.

Salah satu paham Barat adalah Sofisme (نبيطةاسفسوال), menurut paham ini semua kebenaran relatif. Ukuran kebenarannya itu manusia (man is the measure of all things). Karena manusia berbeda-beda, jadi kebenaran pun berbeda-beda tergantung manusianya. Menurut anda mungkin benar, tetapi menurut saya tidak, maka muncullah Socrates, yang jejaknya diikuti oleh Plato dan Aristoteles.

Menurut mereka tidak semua kebenaran relatif, ada kebenaran yang umum, yang mutlak benar bagi siapapun. Kebenaran ini disebut idea oleh Plato, dan definisi oleh Aristoteles. Skeptisisme menolak semua klaim kebenaran, meragukan kebenaran dan membenarkan keraguan. Sementara Relativisme menganggap semua orang dan golongan sama-sama benar, semua pendapat (agama, aliran, sekte, kelompok, dan lain sebagainya) sama benarnya. Cikal-bakal pluralisme agama.

Islam menentang sofisme dan sekularisme, hal ini tergambar dalam al-Quran :

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.(QS. al-Fatihah [1]: 6-7).

Dalam ayat lain,

الْم ﴿١﴾ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Alif laam miim, Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (QS. al-Baqarah [2] : 1-2).

الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿١٤٧﴾

Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu. (QS. al-Baqarah [2] : 147)

Islam mewajibkan mencari ilmu pengetahuan. Islam menghormati ilmu dan pencari ilmu dengan setinggi-tingginya, ajaran tersebut menciptakan sebuah budaya ilmu yang universal di kalangan umat Islam, dimana umat Islam dengan berpedoman pada ajaran-ajaran yang diyakininya bersikap terbuka terhadap khazanah keilmuan yang berasal dari peradaban lain dengan tetap kritis untuk selalu menyelaraskannya dengan nilai dan tuntutan Islam.

D. Hubungan Islamisasi Ilmu Dengan Pandangan Hidup

Berbicara tentang pandangan hidup tidak akan terpisahkan dari beberapa pemikir global. Ketika kita mengkaji seorang tokoh filsafat, Karl Marx misalnya, maka kita tidak akan terlepas dari pemikiran materialismenya, berbicara tentang Hegel, secara otomatis pembicaraan itu tidak akan sempurna kalau tidak terdapat sebuah istilah idealisme.

Kant sebagaimana dikutip oleh Alparslan, menyebutkan bahwa setiap manusia sejak lahir telah memiliki pengetahuan awal yang disebut *a priori knowledge*. Hal ini berarti pikiran manusia menurut Kant bukanlah sebuah tabularasa atau kosong dari pengetahuan apapun. Kemudian dalam perkembangan hidupnya, baik melalui interaksi dengan lingkungan atau proses pendidikan, manusia secara berangsur-angsur memperoleh tambahan, disebut dengan *a posteriori knowledge*. Akumulasi dua jenis pengetahuan ini secara bertahap dan terus menerus kemudian membentuk suatu kerangka (Framework) di dalam pikiran, kerangka inilah yang disebut dengan worldview atau pandangan hidup.¹³

Dapat disimpulkan bahwa ilmu merupakan unsur dasar yang membentuk pandangan hidup seseorang, namun tidak setiap ilmu yang masuk ke dalam pikiran orang dapat membentuk pandangan hidupnya, karena di dalam pikiran itu terjadi proses penyaringan terhadap setiap maklumat yang masuk. Hanya ilmu-ilmu yang dipercaya saja yang diterima oleh pikiran yang kemudian membentuk pandangan hidupnya. Meski demikian ilmu-ilmu yang tidak dipercaya itu serta merta dibuang, ia akan tetap tersimpan di dalam pikirannya dan memperkaya wawasannya.

E. Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Secara sederhana kurikulum didefinisikan sebagai suatu alat yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan dan pelatihan. Ronald C. Doll, mengemukakan bahwa kurikulum adalah bahan atau proses, baik yang bersifat formal maupun informal dimana anak memperoleh pengetahuan dan pengertian.¹⁴

2. Komponen Kurikulum

Kurikulum merupakan sebuah sistem, karena itu kurikulum memiliki beberapa komponen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi, sehingga menghasilkan sistem yang utuh dan saling berkaitan antara komponen yang satu dengan yang lain dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

Tyler, menggambarkan komponen-komponen kurikulum menjadi empat bagian yang saling berkaitan. Komponen kurikulum tersebut adalah tujuan, isi/bahan, strategi pembelajaran, dan evaluasi.¹⁵ Dalam menyikapi pendapat Tyler, Sukmadinata, mengemukakan bahwa: semua komponen

¹³ Alparslan Acikgenc, *Islamic Science : Towards a Definition*, Kuala Lumpur : ISTAC 1996. 2007

¹⁴ Doll. R C.(1978). *Curriculum Improvment: Decision Making and Process*.Boston: Allyn Bacon Inc

¹⁵ Tyler. R.W. (1975). *Basic Principles of Currriculum andIntruction*.Chicago: The University Chicago Press

itu harus memiliki kesesuaian dan relevansi. Kesesuaian ini meliputi dua hal. Pertama kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. Kedua kesesuaian antar komponen-komponen kurikulum, yaitu isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi, dan tujuan kurikulum.¹⁶

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum dalam proses penyusunannya haruslah mengaitkan beberapa komponen-komponen kurikulum ke dalam kebutuhan-kebutuhan yang dihadapi oleh masyarakat, yaitu komponen tujuan, isi/bahan, strategi pembelajaran dan evaluasi.

¹⁶ Sukmadinata, N.S. (2005). Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek Bandung: PT Remaja Rosda

MAKALAH

Pemanfaatan Media IT (Program Autoplay) Pada Pembelajaran PAI dengan Tema Sayang, Patuh dan Hormat Kepada Orang Tua dan Guru

Oleh :

Usrotul Hiyaroh
(SMK NEGERI 2 CILEGON)

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Memacu para guru supaya lebih kreatif lagi.

Pendidikan agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, berakhlakul karimah dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, latihan serta pengalaman dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Kompetensi akhlak karimah merupakan materi penting yang harus diaplikasikan peserta didik, karena akhlak karimah merupakan cerminan karakter dan pribadi seseorang. Penyampaian kompetensi akhlak karimah harus disampaikan dengan tepat, menyentuh hati sehingga dapat diterima oleh peserta didik, oleh karenanya perlu media yang dianggap tepat sehingga pesan dapat tersampaikan.

Pembelajaran PAI yang secara umum dianggap sebagai mata pelajaran dogmatik telah dengan sendirinya mengantarkan pendidik menyampaikan materi pada kondisi *teacher centre*, sehingga penyampaian materinya cenderung didominasi guru. Disatu sisi menjadi cara efektif karena siswa menjadi lebih tenang, cermat dan sambil mencatat point-point penting yang disampaikan. Tapi disisi lain metode ini mengandung resiko terjadinya kebosanan siswa. Banyak guru yang menghabiskan waktunya berjam-jam untuk ceramah di kelas tetapi tidak memberi efek pengetahuan apa-apa kepada siswa.

Berdasarkan fenomena di atas perlu kiranya merubah paradigma dari pembelajaran klasik menuju pembelajaran modern yang telah dikembangkan oleh para tokoh pendidikan, guru dituntut profesional dengan mengembangkan dirinya menggali 2 informasi tentang model-model pembelajaran, strategi pembelajaran serta penyiapan bahan ajar serta pengembangan media pembelajaran. Karena media pembelajaran dapat menentukan keberhasilan ketercapaian materi ajar. Sehingga peserta didik dapat belajar dengan aktif. Dalam hal ini media yang akan dikembangkan dalam pembelajaran PAI adalah pemanfaatan media *ICT*, Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi. *ICT* bukan lagi menjadi asing dalam dunia pendidikan tetapi sudah menjadi penting dan sangat mendukung dalam dunia pendidikan, *ICT* didesain untuk menumbuhkan

ketertarikan belajar, menghilangkan kejenuhan dan kebosanan, sehingga materi ajar dapat tersampaikan dan diterima peserta didik dengan baik. *ICT* sebagai suatu media dalam pendidikan mempunyai sebuah kecenderungan yang mampu mendorong minat peserta didik dan juga memberi manfaat yang sangat banyak terhadap proses pembelajaran.

Dalam hal ini media yang akan dikembangkan dalam pembelajaran PAI berbasis *ICT* ini adalah *auto play*, yang di desain untuk menumbuhkan ketertarikan belajar, menghilangkan kejenuhan dan kebosanan, sehingga materi ajar dapat tersampaikan dan diterima peserta didik dengan baik. Dalam makalah ini akan dibahas tentang Pemanfaatan media *Auto Play* dalam pembelajaran PAI tema "**Sayang, Patuh dan Hormat Kepada Orang Tua dan Guru**".

B. Permasalahan

1. Bagaimana mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam pada model Pembelajaran Berbasis Masalah pada tema "Sayang, Patuh dan Hormat Kepada Orang Tua dan Guru.
2. Apakah bahan ajar yang dikemas dengan media *auto play* dapat meningkatkan hasil belajar pada tema "Sayang, Patuh dan Hormat Kepada Orang Tua dan Guru"

C. Desain Pemecahan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas diperlukan upaya penanganan untuk mengetahui penyelesaian dari beberapa permasalahan di atas, diantaranya dengan didesainnya media yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan media *auto play*.

Dengan menggunakan media ini diharapkan dapat memecahkan masalah ketidaktercapaian hasil belajar peserta didik karena dapat meningkatkan rangsangan 3 keaktifan belajar, mendorong suasana kelas yang tidak membosankan, guru juga tidak kelelahan dalam menyampaikan materi ajar di kelas

D. Tujuan

1. Mengembangkan bahan ajar menggunakan media *auto play* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada model Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi " Sayang, Patuh dan Hormat Kepada Orang Tua dan Guru
2. Mengetahui efektivitas penggunaan media *autoplay* pada model Pembelajaran Berbasis Masalah tema "Sayang, Patuh, dan Hormat Kepada Orang Tua dan Guru"

E. Manfaat

Pemilihan Media *autoplay* dalam proses pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI diharapkan bisa memberikan manfaat kepada:

- Siswa; dapat meningkatkan pembiasaan berperilaku sayang, patuh dan hormat kepada orang tua dan guru
- Guru; meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, inovatif demi tercapainya tujuan pembelajaran

BAB II LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran yang Digunakan

Model dan strategi pembelajaran yang digunakan adalah PBM (Pembelajaran Berbasis Masalah) atau inkuiri social (*social science inquiry*). Pembelajaran ini merupakan pembelajaran berbasis masalah, yakni pembelajaran yang berorientasi “*learner centered*” dan berpusat pada pemecahan masalah oleh siswa melalui kerja kelompok dengan mengedepankan masalah autentik sebagai sumber belajar, sehingga peserta didik dilatih berpikir tingkat tinggi dan mengembangkan kepribadian melalui masalah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Dewey (dalam Hamzah 2012 : 112) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon, merupakan interaksi dua arah, yaitu belajar dan lingkungan.

Model pembelajaran berbasis masalah menghadapkan peserta didik pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar. Menurut Boud dan Felletti (dalam Made Wena 2011:91) model atau strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada peserta didik dengan masalah-masalah praktis berbentuk *open-ended* melalui stimulus belajar.

Savoie dan Hughes (1994) menyatakan bahwa model belajar berbasis masalah memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut :

- a. Belajar dimulai dengan suatu permasalahan
- b. Permasalahan yang diberikan harus berhubungan dengan dunia nyata peserta didik
- c. Mengorganisasikan pembelajaran di seputar permasalahan, bukan seputar disiplin ilmu
- d. Memberikan tanggung jawab yang besar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri
- e. Menggunakan kelompok kecil

B. Langkah-Langkah Penerapan Model

1. Langkah Persiapan

- a. Menentukan tujuan pembelajaran
- b. Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya)
- c. Memilih materi pelajaran.
- d. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi)
- e. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa
- f. Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, dari yang mudah ke sulit
- g. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

2. Langkah Pelaksanaan

Menurut Fogarty, tahap-tahap penerapan model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut :

- a. Menemukan Masalah
Memberikan masalah yang diangkat dari latar kehidupan sehari-hari, serta memberikan sedikit fakta di seputar konteks permasalahan
- b. Mendefinisikan Masalah
Membimbing peserta didik secara bertahap untuk menggunakan kecerdasan interpersonal dan kemampuan awal untuk memahami masalah
- c. Mengumpulkan Fakta
Membimbing peserta didik melakukan pengumpulan fakta
- d. Menyusun Hipotesis
Membimbing peserta didik untuk menggunakan kecerdasan interpersonalnya dalam mengungkapkan masalah'
- e. Melakukan Penyelidikan
Membimbing peserta didik melakukan penyelidikan terhadap informasi dan data yang telah diperolehnya
- f. Menyempurnakan Permasalahan yang Telah Didefinisikan
Membimbing peserta didik melakukan penyempurnaan terhadap masalah yang telah didefinisikan
- g. Menyimpulkan Alternatif Pemecahan Masalah Secara Kolaboratif
Membimbing peserta didik untuk menyimpulkan alternative pemecahan masalah secara kolaboratif 6
- h. Melakukan Pengujian Hasil (Solusi) Pemecahan Masalah
- i. Membimbing peserta didik melakukan pengujian hasil (solusi) pemecahan masalah

3. *AutoPlay*

Media *AutoPlay Studio* merupakan perangkat lunak untuk membuat perangkat lunak multimedia dengan mengintegrasikan berbagai type media misalnya gambar, suara, video, teks dan flash ke dalam presentasi yang dibuat.

Perangkat lunak *AutoPlay Media Studio* dapat digunakan untuk :

- Pengembangan aplikasi Multimedia
- Aplikasi *Computer Based Training (CBT)*
- Sistem *AutoPlay/AutoRun Menu CD-ROM*
- Presentasi *Marketing interaktif*
- *CD Business Cards*

Merupakan software membuat produk multimedia, software windows interaktif, presentasi-presentasi bisnis, CD autorun setup, dll. hanya perlu drag and drop media files favorite, memasukan photo, text, audio, video, macromedia flash, dan lainnya. Setelah mengatur letak-letaknya, bisa build projectnya..

Software ini telah dipakai oleh banyak developer software professional untuk membuat proyek multimedia, kursus pelatihan interaktif, dan masih banyak software-software lainnya. Dengan penggabungan gambar, musik, video, flash dan lain-lain dapat dilakukan dengan semudah drag-n-drop.

Autoplay adalah sebuah fitur yang terdapat pada sistem operasi Microsoft Windows dengan tujuan mempermudah, dan mempercepat akses media

input yang dikoneksikan ke komputer. Jika fitur Autoplay diaktifkan, ketika user memasukkan CD, flash disk, dan sebagainya, maka konten pada media tersebut akan dibaca secara otomatis, dan user dihadapkan dengan pilihan menu untuk membuka konten tersebut.

Fungsi Autorun/Autoplay adalah fungsi otomatis mengkoneksikan alat atau device yang terpasang dan terhubung ke komputer lalu otomatis membaca isi paket yang ada di dalam device tersebut. Contohnya USB Flash Disk atau Hardisk Portable sebagai media penyimpanan file, begitu pula halnya kepada CD dan DVD ROM.

Autoplay Media Studio memungkinkan pengguna untuk membuat multimedia interaktif, meskipun pengguna bukan seorang programmer. Dengan sedikit intuisi dan kreativitas pengguna dapat membuat proyek yang terlihat profesional dengan memanfaatkan program ini. Software ini telah dipakai oleh banyak developer software professional untuk membuat proyek multimedia, kursus pelatihan interaktif, dan masih banyak software-software lainnya. Dengan penggabungan gambar, musik, video, flash dan lain-lain dapat dilakukan dengan semudah drag-n-drop.

Adapun kelebihan dan kelemahan program *autoplay* adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan program *autoplay*

- Aplikasi gratis dan bisa di download langsung di internet
- Setelah membuat pekerjaan dapat langsung di buat *autoplay* secara otomatis (maksudnya ketika kita memasukan cd profil dapat langsung berjalan secara otomatis. Untuk membuatnya dapat mengklik tombol publish (icon berbentuk CD) kemudian ikuti perintahnya
- Fitur yang lebih mudah dimengerti dari aplikasi lain

b. Kelemahan program *autoplay*

- Minimnya template yang disediakan
- Tampilan Slide yang membosankan dan kurang menarik
- Terkadang crash atau eror

(repo.iain-tulungagung.ac.id/141/3/4.%20BAB%20II.pdf)

Untuk memenuhi kelemahan autoPlay tersebut pengguna hendaknya mendesain program autoplay dengan mengkombinasikan program lain yang bervariasi seperti flash, sparkol sehingga tampilannya lebih menarik dan tidak membosankan, selain itu juga pengguna dapat memanfaatkan fasilitas internet untuk mendapatkan template-templete yang dibutuhkan.

C. Langkah-Langkah Penerapan Media AutoPlay

Sama halnya dengan penelitian lainnya, diperlukan beberapa tahapan yang harus dilakukan sebelum memutuskan menggunakan sebuah produk, diantaranya yaitu Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan evaluasi.

Berikut adalah langkah-langkah yang dipersiapkan dalam pembuatan program pembelajaran PAI menggunakan autoplay, yaitu :

1. Menentukan materi yang akan disampaikan
2. Menyiapkan bahan-bahan yang akan ditampilkan dalam media autoplay

3. Menyiapkan program autoplay
4. Menyiapkan program lain yang dibutuhkan seperti memahami flash, sparkol agar tampilan autoplay lebih menarik
5. Memasukan bahan-bahan yang akan ditampilkan ke dalam program autoplay
6. Setelah bahan materi diinput ke dalam program autoplay, dan telah dilakukan publishing dengan extention cd, maka program autoplay dapat dibuka dan diaplikasikan sebagai media pembelajaran

BAB III DESAIN DAN PEMBELAJARAN

A. Ide Dasar

Q.S. Al-Isra (17) : 23-24

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾
وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik." (Q.S. allsrā/17:23)

Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (Q.S. allsrā/17:24)

Ayat di atas menjadi dasar pemanfaatan media *autoplay* ini dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam tema " Sayang, Patuh dan Hormat kepada Orang Tua dan Guru". Tema ini membutuhkan teknik penyampaian yang sesuai agar dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik. Pembelajaran akhlak tidak cukup dengan metode ceramah, karena akan terasa seperti dongeng menjelang tidur. Penyampaian kompetensi akhlak membutuhkan sentuhan yang dalam agar tidak hanya dapat dibaca tetapi juga dapat dirasakan materinya oleh peserta didik.

Pertimbangan lain yang mendasari penggunaan media *autoplay* dalam pembelajaran PAI adalah keinginan untuk memperbaiki model dan media pembelajaran yang selama ini dilaksanakan agar lebih menarik. Setelah mengikuti pelatihan desiminasi Pusat Sumber Belajar selama 2 hari, saya merasa punya keberanian untuk membuat media pembelajaran PAI menggunakan program *autoplay*.

B. Proses Pembuatan

Proses pembuatan media pembelajaran menggunakan program *autoplay* memerlukan beberapa tahapan, yaitu

1. Menentukan materi yang akan disampaikan
2. Menyiapkan bahan-bahan yang akan ditampilkan dalam media *autoplay* seperti gambar, foto, lagu, video, yang sesuai tema
3. Menyiapkan program *autoplay*, Aplikasi ini bisa di download langsung di internet Fitur yang lebih mudah dimengerti dari aplikasi lain

4. Menyiapkan program lain yang dibutuhkan seperti memahami *flash*, *sparkol* agar tampilan *autoplay* lebih menarik
5. Memasukan bahan-bahan yang akan ditampilkan ke dalam program *autoplay*, seperti gambar, foto, lagu, video, yang sesuai tema
6. Setelah bahan materi diinput ke dalam program *autoplay*, dan telah dilakukan *publishing* dengan *extention cd*, maka program *autoplay* dapat dibuka dan diaplikasikan sebagai media pembelajaran

C. Software yang digunakan

Software yang digunakan dalam pembuatan media pembelajaran dengan menggunakan program *autoplay* adalah

1. AutoPlay Media Studio 8.00+Pact
2. FlashbannerMakerfortable
3. Quiz creator free forttable
4. Spark video scri PRO edi 1.3.26
5. Power point

D. Kompetensi Inti / Kompetensi Dasar

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro- aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
3. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan metoda sesuai kaidah keilmuan

E. Kompetensi Dasar

Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai implentasi dari pemahaman Q.S. Al Isra' (17) : 23-24 dan hadits terkait

F. Indikator :

1. Menjelaskan prilaku hormat dan patuh terhadap orang tua dan guru
2. Menunjukkan prilaku hormat dan patuh terhadap orang tua dan guru

G. Tujuan Pembelajaran

Setelah pembelajaran kompetensi ini selesai Peserta didik diharapkan mampu:

1. Menjelaskan prilaku hormat dan patuh terhadap orang tua dan guru dengan benar

2. Menyebutkan contoh perilaku hormat dan patuh terhadap orang tua dan guru dengan baik
3. Menunjukkan perilaku hormat dan patuh terhadap orang tua dan guru dengan baik

H. Langkah-langkah Pembelajaran

a. Kegiatan awal

Orientasi

- Tumbuhnya kesadaran yang tinggi sebagai hamba Allah yang wajib beriman kepada Allah
- Tumbuhnya kesadaran untuk membaca dan memahami Al-Qur'an
- Tumbuhnya kesadaran akan arti hormat dan patuh kepada orang tua dan guru

Apersepsi

- Berdo'a dan tadarus, mengabsen peserta didik serta menanyakan kabar dan kondisi peserta didik
- Guru menfeedback peserta didik tentang kegiatan sebelumnya.

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

Faktor yang menjadi penyebab kurang terserapnya materi belajar, diantaranya yaitu Jenis Pelajaran, Pendekatan yang salah, Kurangnya rangsangan keaktifan dalam belajar, Pshycology peserta didik . oleh karenanya seorang guru harus kreatif dan selalu mengembangkan dirinya dalam penyampaian proses pembelajaran

Salah satu tujuan pendidikan adalah terbentuknya karakter peserta didik untuk memiliki akhlak mulia. Penyampaian akhlak mulia membutuhkan media yang tepat agar penyampaiannya mudah diterima oleh peserta didik untuk kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan media yang dikembangkan disamping uswah atau contoh prilaku dari seorang guru juga membutuhkan media

Media autoplay adalah software yang kegunaannya untuk membuat proyek multimedia interaktif, dibuat dengan tujuan untuk mempermudah penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik agar menimbulkan rangsangan minat belajar, menghindari kejenuhan dan kebosanan dalam belajar serta diharapkan mempermudah keterserapan pencapaian tujuan pembelajaran baik kognitif, afektif dan psikomotorik yang pada akhirnya menumbuhkan pembiasaan dan membentuk karakter peserta didik berakhlak karimah

B. Rekomendasi

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran siswa harus terlibat secara aktif sehingga siswa tidak mengalami kejenuhan dalam belajar, oleh karenanya pemilihan model dan media pembelajarn sangat penting. Seorang guru hendaknya harus selalu mengembangkan potensi dirinya untuk terus rmenggali pengetahuan agar menjadi guru yang kreatif, juga menjadi guru yang dapat dicontoh dan ditiru oleh peserta didik,

Sekolah sebagai lembaga yang dianggap mampu menyampaikan pesan-pesan kebaikan kepada peserta didik hendaknya membuat program-program yang dapat memotivasi peserta didik untuk berakhlak karimah 15 Pemerintah hendaknya selalu memperhatikan kualitas guru dengan cara memberikan workshop dan pelatihan berupa pelatihan pengembangan mata pelajaran dan pelatihan lain seperti penguasaan teknologi dan informasi secara merata, sehingga guru tidak kalah jauh dengan muridnya. Dengan demikian apa yang menjadi cita-cita pemerintah, orangtua, guru dan siswa dapat terwujud.

MAKALAH

Penggunaan Strategi pembelajaran *Problem-based Learning* (PBL) pada mata pelajaran PAI sub pokok bahasan martabat dengan menjauhi pergaulan bebas dan zina dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X

**Oleh : Amah
(SMA N 7 Kota Serang)**

1. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa lepas dari yang namanya masyarakat. Begitu pula dengan remaja, ia memerlukan interaksi dengan orang lain untuk mencapai kedewasaannya. Yang perlu dicermati adalah bagaimana seorang remaja itu bergaul, dengan siapa, dan apa saja dampak pergaulannya itu bagi dirinya, orang lain, dan lingkungannya. Untuk itu kita lihat terlebih dahulu pengertian pergaulan. Pergaulan berasal dari kata gaul. Pergaulan itu sendiri maksudnya kehidupan sehari-hari dalam persahabatan ataupun masyarakat. Namun tidak demikian dikalangan kebanyakan remaja saat ini. Gaul menurut dimensi remaja-remaja yang katanya modern itu adalah ikut dalam trend, mode, dan hal lain yang behubungan dengan keglamoran hidup. Harus masuk kedalam geng-geng, sering nongkrong dan berpergian diberbagai tempat seperti mall, tempat wisata, game center dan lain-lain. Yang mana pada akhirnya, gaul dimensi remaja akan menimbulkan budaya konsumtif.

Yang patut disayangkan pula dari "gaul" kebanyakan remaja saat ini adalah standar nilainya diambil dari tradisi budaya ataupun cara hidup masyarakat nonmuslim. Contoh, baju yang dipakai itu modelnya harus sesuai dengan mode-mode yang berkembang di dunia internasional saat ini. Dan bisa kita lihat pakaian-pakaian tersebut jarang sekali ada yang cocok dengan kriteria pakaian yang pantas secara islam.

Solidaritas dan kesetiakawanan sering dijadikan landasan untuk terjun kedunia hura-hura. Dengan "setia kawan" itu pula kebanyakan remaja mulai merokok, minum minuman keras, mengonsumsi narkoba, dan bahkan sex bebas. Kalau tidak ikut kegiatan-kegiatan geng ataupun teman nongkrong bisa dianggap tidak "setia kawan". Paradigma seperti itulah yang menggerayangi pikiran sebagian remaja masa kini. Sebenarnya dengan tindakan itu mereka telah merusak kemurnian makna dari solidaritas dan kesetiakawanan itu sendiri.

Jika ditinjau lebih dalam "gaul" tidak akan menimbulkan banyak dampak negatif jika standar nilai yang dipakai untuk mendefinisikan gaul itu, standar nilai yang sesuai dengan syariat islam dan juga budaya timur yang penuh dengan tata karma dan kesopanan. Hanya saja, merubah sesuatu yang sudah mendarah daging disebagian remaja saat ini tidaklah mudah. Semua itu memerlukan sinergi dari semua pihak, baik orang tua, keluarga, pemuka masyarakat, pemerintah, dan yang tak kalah pentingnya adalah peran kita sendiri sebagai remaja yang akan menjalani kehidupan dalam bingkai kata "gaul" itu sendiri.

Strategi Pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dalam penerapannya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menetapkan topik masalah, walaupun sebenarnya guru sudah mempersiapkan apa yang akan dibahas. Proses pembelajaran diarahkan agar siswa mampu menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis. Dilihat dari aspek psikologi belajar SPBM bersandarkan kepada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Belajar bukan semata-mata proses menghafal sejumlah fakta, tetapi suatu proses interaksi secara sadar antara individu dengan lingkungannya. Melalui proses ini sedikit demi sedikit siswa akan berkembang secara utuh. Artinya, perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotor melalui penghayatan secara internal akan problema yang dihadapi.

Dilihat dari aspek filosofis tentang fungsi sekolah sebagai arena atau wadah untuk mempersiapkan anak didik agar dapat hidup di masyarakat, maka SPBM merupakan strategi yang memungkinkan dan sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan pada kenyataannya setiap manusia akan selalu dihadapkan kepada masalah. Dari mulai masalah pribadi sampai kepada masalah yang kompleks dari mulai masalah pribadi sampai kepada masalah keluarga, masalah social kemasyarakatan, masalah Negara sampai kepada masalah dunia. SPBM inilah diharapkan dapat memberikan latihan dan kemampuan setiap individu untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Dilihat dari konteks perbaikan kualitas pendidikan, maka SPBM merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki system pembelajaran. Kita menyadari selama ini kemampuan siswa untuk dapat menyelesaikan masalah kurang diperhatikan oleh setiap guru. Akibatnya, manakala siswa menghadapi masalah, walaupun masalah dianggap sepele, banyak siswa yang tidak dapat menyelesaikannya dengan baik. Tidak sedikit siswa yang mengambil jalan pintas.

Penyusunan rencana Proses Belajar Mengajar (PBM) atau proses pembelajaran, yang sebaiknya disusun dalam bentuk skenario, dalam penyusunan suatu RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) berdasarkan Kurikulum berkarakter 2013, ditargetkan untuk mencapai kompetensi yang telah dirumuskan. Dengan demikian, penentuan apa saja yang harus dilakukan guru dan siswa dalam perencanaan proses pembelajaran sangat mempengaruhi tercapai tidaknya kompetensi yang telah dirumuskan.

Arends (2001: 24) menyatakan bahwa konsep model pembelajaran yang dikembangkan Joyce *et al.* (1992; 2000) dapat digunakan sebagai sumber rancangan proses pembelajaran yang luaran atau hasil pelaksanaan rancangan proses pembelajaran tersebut adalah kompetensi yang telah dirumuskan. Berdasarkan itu, disarankan mengimplemen-tasikan model-model pembelajaran yang efektif dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang dirumuskan. Model-model pembelajaran yang disarankan digunakan oleh calon guru pemula (dalam *microteaching*, PPL dan selanjutnya digunakan ketika menjadi guru pemula) maupun oleh Pengajar *microteaching* dan PPL adalah

model-model pembelajaran yang merupakan hasil penelitian seperti model-model yang dikemukakan Joyce *et al* (1992; 2000) dan Arends (1997; 2001). Selain itu, dianjurkan pula menggunakan model-model yang merupakan hasil pengembangan model pembelajaran berbasis penelitian yang dikembangkan Pengajar-Pengajar Unimed (lihat misalnya: Armanto, 2005; Harahap, 2005; Sinaga, 2007) dan model-model lainnya yang dikembangkan di Indonesia maupun luar negeri. Perlu diingatkan di sini, bahwa model-model yang dikembangkan Pengajar Unimed sifatnya sangat spesifik dibandingkan model-model pembelajaran yang dikemukakan Joyce *et al* (1992; 2000) dan Arends (1997; 2001) yang bersifat umum (dapat digunakan untuk semua bidang studi dengan batasan hanya pada jenis hasil belajar (kompetensi) yang dicapai dengan model tersebut).

Pada proses pembelajaran di kelas hingga saat ini masih juga ditemukan pengajar yang memposisikan peserta didik sebagai objek belajar, bukan sebagai individu yang harus dikembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dapat mematikan potensi peserta didik. Dan dalam keadaan tersebut peserta didik hanya mendengarkan pidato guru di depan kelas, sehingga mudah sekali peserta didik merasa bosan dengan materi yang diberikan. Akibatnya, peserta didik tidak paham dengan apa yang baru saja disampaikan oleh guru.

Pada model pembelajaran berbasis masalah berbeda dengan model pembelajaran yang lainnya, dalam model pembelajaran ini, peranan guru adalah menyodorkan berbagai masalah, memberikan pertanyaan, dan memfasilitasi investigasi dan dialog. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menetapkan topik masalah yang akan dibahas, walaupun sebenarnya guru telah menetapkan topik masalah apa yang harus dibahas. Hal yang paling utama adalah guru menyediakan perancah atau kerangka pendukung yang dapat meningkatkan kemampuan penyelidikan dan intelegensi peserta didik dalam berpikir. Proses pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis. Model pembelajaran ini dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan jujur, karena kelas itu sendiri merupakan tempat pertukaran ide-ide peserta didik dalam menanggapi berbagai masalah.

Jika dilihat dari sudut pandang psikologi belajar, model pembelajaran ini berdasarkan pada psikologi kognitif yang berakar dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Melalui model pembelajaran ini peserta didik dapat berkembang secara utuh, artinya bukan hanya perkembangan kognitif, tetapi peserta didik juga akan berkembang dalam bidang affektif dan psikomotorik secara otomatis melalui masalah yang dihadapi.

Model pembelajaran berbasis masalah mengambil psikologi kognitif sebagai dukungan teoritisnya. Fokus pembelajaran pada model ini menekankan pada apa yang peserta didik pikirkan selama mereka terlibat dalam proses pembelajaran, bukan pada apa yang mereka kerjakan dalam proses pembelajaran.

Seperti halnya model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran berbasis masalah ini menemukan akar intelektualnya dalam karya John Dewey. Di dalam *Democracy and Education* (1916), Dewey mendeskripsikan pandangan tentang pendidikan dengan sekolah sebagai cermin masyarakat yang lebih besar dan kelas akan menjadi laboratorium untuk penyelidikan dan pengentasan masalah kehidupan nyata. Pedagogis Dewey mendorong guru untuk melibatkan peserta didik dalam berbagai proyek berorientasi masalah dan membantu mereka menyelidiki berbagai masalah sosial dan intelektual penting.

Selanjutnya, pada bagian berikut hanya diuraikan model pembelajaran PBL yang sangat cocok digunakan untuk pencapaian kompetensi dalam pembelajaran Pendidikan Agama (PAI). Pada dasarnya, dalam pembelajaran Pendidikan Agama model pembelajaran lainnya juga dapat digunakan untuk mencapai kompetensi yang sesuai dengan hasil belajar menggunakan model tersebut.

Barangkali kita semua pernah mengikuti pengajaran guru atau Pengajar yang sangat pandai membuat humor dan dominan hanya memakai metode ceramah dalam pengajarannya, dan kitapun senang, antusias, dan serius, sampai tidak terasa waktu berlalu dan suasana tetap gembira. Namun, ketika tiba masa ujian kita tidak mampu menjawab soal-soal dan kitapun tidak lulus atau tidak memperoleh nilai baik. Apa yang salah? Padahal pembelajaran menarik, dan kita mengikuti dengan serius, antusias dan bergembira. Jawabannya adalah: guru atau Pengajar tadi tidak menggunakan model pembelajaran (yang merupakan hasil penelitian) yang dapat mencapai kompetensi yang diinginkan Pengajar/guru tersebut. Memang guru tadi telah memakai metode maupun strategi pembelajaran dengan benar dan tepat (peserta didik mengikuti dengan gembira, serius dan antusias) namun pelaksanaan metode maupun strategi tersebut tidak tersusun secara sistematis berlandaskan teori-teori pembelajaran yang telah teruji melalui penelitian menuju pencapaian kompetensi yang dirumuskan. Yang diharapkan adalah: pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk pencapaian kompetensi, yang di dalam pelaksanaannya diselipkan juga humor sehingga peserta didik belajar dengan gembira, antusias, tetapi tetap serius dan yang paling penting harus mencapai kompetensi. Jika pembelajaran tidak mencapai kompetensi yang dirumuskan, maka pembelajaran tersebut tidak efektif. Guru maupun Pengajar tersebut belum memiliki kompetensi pedagogik dalam pendidikan berbasis karakter. Prinsip pembelajaran berbasis karakter terukur melalui tercapai tidaknya kompetensi.

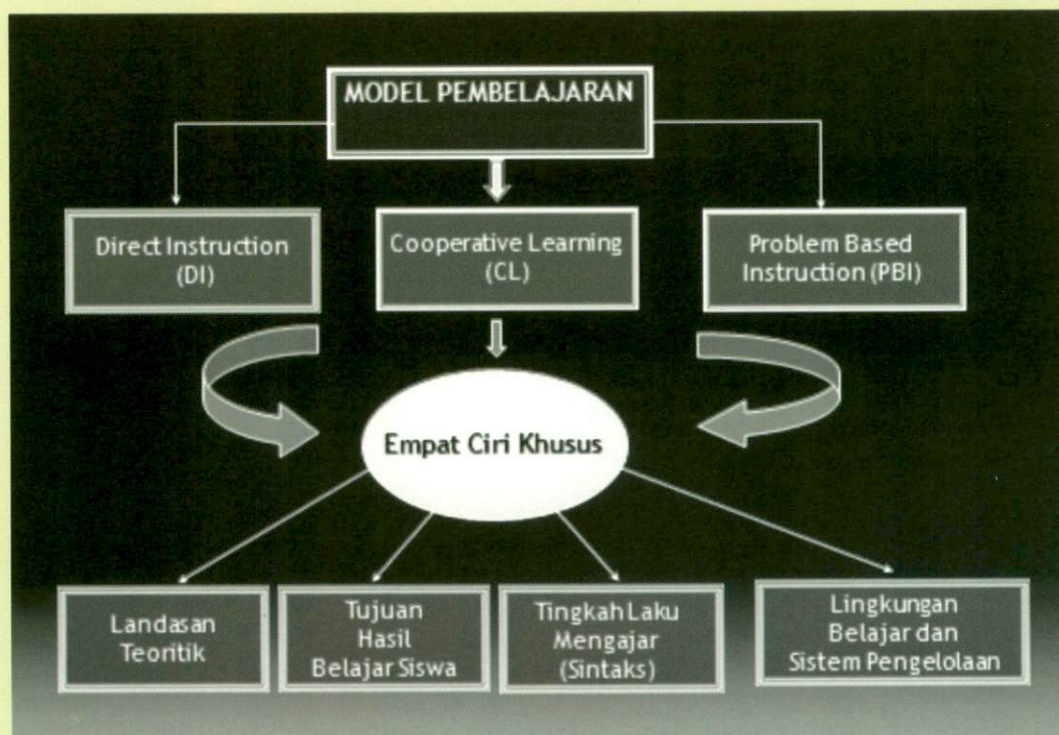
Menurut Arends (1997: 6-7) term model pembelajaran mempunyai 4 (empat) atribut yang tidak dimiliki term strategi dan metode pembelajaran secara spesifik, yakni:

- 1). rasional teoretis yang koheren, yang dibuat secara eksplisit oleh pencipta atau pengembang model;
- 2). pandangan (*point of view*) tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar;
- 3). perilaku mengajar yang diperlukan yang membuat model bekerja; dan
- 4). struktur ruang kelas yang dibutuhkan (lihat gambar 1).

Rasional Teoretis yang Koheren (Landasan Teoretik)
Pandangan (<i>point of view</i>) tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (Tujuan Hasil Belajar Siswa)
Prilaku mengajar yang diperlukan yang membuat model bekerja (Tingkah Laku Mengajar Guru)
Struktur ruang kelas yang dibutuhkan (Lingkungan Belajar dan Sistem Pengelolaan)

Gambar 1: Fitur Model-model Pembelajaran (diadaptasi dari Arends, 1997: 7)

Berdasarkan fitur konsep model pembelajaran di atas, sebagai contoh model pembelajaran DI, CL dan PBL dapat dideskripsikan secara skematik sebagai berikut:



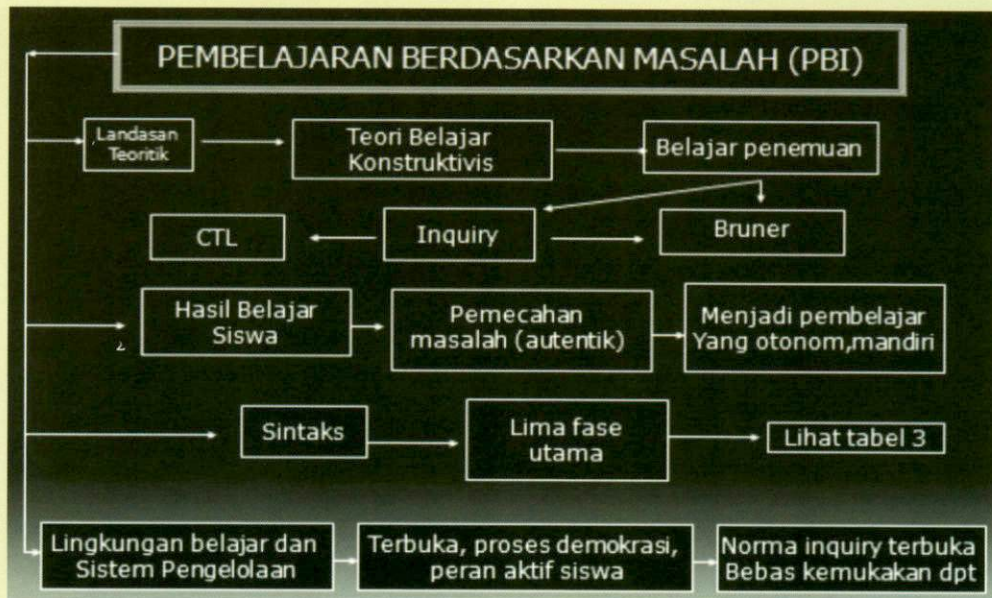
Gambar 2: Kerangka Umum Model Pembelajaran DI, CL dan PBL

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa kerangka umum ketiga model mengandung komponen: Landasan Teoretik; Tujuan Pembelajaran yang terumus dalam Hasil Belajar Siswa; Tingkah Laku Mengajar yang didasarkan pada pelaksanaan model pembelajaran; Lingkungan Belajar dan Sistem Pengelolaan berupa latar pembelajaran dan pengelolaan proses pembelajaran. Setiap model pembelajaran mempunyai keempat komponen tersebut.

Problem-based Learning (PBL) dan Pembelajaran Pendidikan Agama

Model pembelajaran PBL secara skematik dapat dideskripsikan pada Gambar 3. Model pembelajaran PBL mempunyai nama lain sebagai: *Project-Based Teaching*; *Authentic Learning* dan *Anchored Instruction* (Arends, 2001: 348). Landasan teoretik model pembelajaran CL adalah: teori Dewey tentang kelas

berorientasi masalah; konstruktivisme Piaget dan Vygotsky; serta belajar penemuan menurut Bruner. Efek pembelajaran model PBL adalah pencapaian kompetensi berupa keterampilan inkuiri dan pemecahan masalah, perilaku berperan orang dewasa, dan keterampilan belajar mandiri (independen).



Gambar 3: Model Pembelajaran PBL

Pelaksanaan model pembelajaran PBL dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 3: Pelaksanaan Model Pembelajaran PBL

Tabel : 3 "SINTAKS MODEL PEMBELAJARAN PBI"	
FASE - FASE	PERILAKU GURU
Fase 1 Orientasi siswa kepada masalah	• Menjelaskan tujuan, logistik yg dibutuhkan • Memotivasi siswa terlibat aktif pemecahan masalah yg dipilih
Fase 2 Mengorganisasikan siswa untuk belajar	• Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas bel yg berhub dg Masalah tersebut
Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan klp	• Mendorong siswa utk mengumpulkan informasi yg sesuai, melaksanakan eksperimen utk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	• Membantu siswa dal merencanakan dan menyiapkan karya yg sesuai spt laporan, model dan berbagi tugas dengan teman
Fase 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	• Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yg tth dipelajari /meminta klp presentasi hasil kerja

Arends (2004) menyatakan bahwa ada tiga hasil belajar (outcomes) yang diperoleh pebelajar yang diajar dengan PBL yaitu: (1) inkuiri dan ketrampilan melakukan pemecahan masalah, (2) belajar model peraturan orang dewasa (*adult role behaviors*), dan (3) ketrampilan belajar mandiri (*skills for independent learning*). Pebelajar yang melakukan inkuiri dalam pembelajaran akan menggunakan ketrampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skill*) dimana mereka akan melakukan operasi mental seperti induksi, deduksi, klasifikasi, dan reasoning. Karakteristik lingkungan belajar model pembelajaran PBL adalah: keterbukaan, keterlibatan peserta didik secara aktif, dan atmosfir kebebasan intelektual.

Pembelajaran Berbasis Masalah cukup tepat untuk merealisasikan tujuan-tujuan pendidikan Pendidikan Agama (Tobin, 1986; AAAS, 1993). Sekarang ini, pendidik banyak menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dalam pendidikan Pendidikan Agama (Lazear, 1991; Treagust & Peterson, 1998; Gallagher et al., 1999; Slavin, 1999; Greenwald, 2000; Yuzhi, 2003; Şenocak, 2005; Wilson, 2005; Kilic, 2006). Fakta bahwa pendidikan Pendidikan Agama didasarkan pada keduanya, praktek dan interpretasi, yakni sangat berhubungan dengan kehidupan nyata, dan pembelajaran berbasis masalah memfasilitasi hubungan keduanya. Dalam PBL, fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga pebelajar tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Pebelajar tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan ketrampilan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola berpikir kritis.

Pada kondisi tersebut diperlukan peran guru sebagai fasilitator untuk mengarahkan pebelajar tentang pengetahuan apa yang diperlukan untuk memecahkan masalah, apa yang harus dilakukan, atau bagaimana melakukannya dan seterusnya. Penerapan PBL dalam pembelajaran dapat mendorong pebelajar mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri. Pengalaman ini sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dimana berkembangnya pola pikir dan pola kerja seseorang bergantung pada bagaimana dia membelajarkan dirinya. Lebih lanjut. PBL juga bertujuan untuk membantu pebelajar belajar secara mandiri. Pembelajaran PBL dapat diterapkan bila didukung lingkungan belajar yang konstruktivistik.

2. RUMUSAN MASALAH

Adapun masalah yang akan dibahas dari tema yang diangkat berdasarkan bahan kajian **Apakah penggunaan Strategi pembelajaran *Problem-based Learning* (PBL) pada mata pelajaran PAI sub pokok bahasan martabat dengan menjauhi pergaulan bebas dan zina dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X**

3. TUJUAN PENULISAN

- a. Mengetahui dan memahami pengertian pergaulan dalam islam
- b. Mengetahui metode PBL dalam materi PAI pada bahasan menjauhi pergaulan bebas dan zina dapat meningkatkan prestasi belajar pada siswa kelas X

4. PEMBAHASAN

a. Untuk mengetahui dan memahami pergaulan dalam Islam

Pergaulan adalah proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dapat juga oleh individu dengan kelompok. Juga, pergaulan merupakan salah satu cara seseorang untuk berinteraksi dengan alam sekitarnya. Pergaulan merupakan fitrah manusia sebagai makhluk social yang tak mungkin bisa hidup sendirian. Manusia juga memiliki sifat tolong-menolong dan saling membutuhkan satu sama lain. Interaksi dengan sesama

manusia juga menciptakan kemaslahatan besar bagi manusia itu sendiri dan juga lingkungannya. Berorganisasi, bersekolah, dan bekerja merupakan contoh-contoh aktivitas bermanfaat besar yang melibatkan pergaulan antar manusia. Namun, pergaulan tanpa dibentengi iman yang kokoh akan mudah membuat seorang muslim terjerumus. Kita lihat di zaman sekarang, banyak kejadian yang dapat membuat kita mengelus dada. Pergaulan bebas, video mesum, perkosaan, dan berbagai bentuk perilaku penyimpangan lainnya. Semua itu bersumber dari pergaulan yang salah dan tidak dilandaskan pada kepatuhan terhadap ajaran Al-Qur'an.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk". (Al-Isra : 32)

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِيَ فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ

بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman". (An-Nur : 2)

Oleh karenanya, adalah suatu hal yang sangat penting mengetahui dan memahami pergaulan-pergaulan dalam islam. Bagi sebagian orang yang tidak terbiasa dengan tata cara pergaulan dalam islam, mereka akan merasa canggung atau barangkali malah merasa tertekan karena pergaulan dalam islam itu terlihat begitu kaku dan tidak seperti pergaulan yang umum ditemui di masyarakat.

Islam adalah agama yang syamil (menyeluruh) dan mutakamil (sempurna). Agama mulia ini diturunkan dari Allah Sang Maha Pencipta, Yang Maha Mengetahui tentang seluk beluk ciptaan-Nya. Dia turunkan ketetapan syariat agar manusia hidup tenteram dan teratur. Diantara aturan yang ditetapkan Allah SWT bagi manusia adalah aturan mengenai tata cara pergaulan antara pria dan wanita. Seperti ungkapan terdahulu bahwa adanya tat cara pergaulan dalam islam itu sebenarnya bukan untuk membatasi namun untuk menjaga harkat dan martabat manusia itu sendiri agar tidak sama dengan tata cara dan tatanan para hewan dalam bergaul. Bila satu tutunan itu diambil dengan kerendahan hati dan keinginan untuk berbakti kepada ilahi, maka tak ada hal sulit untuk mengikuti tuntunan yang baik itu. Terkesan sulit karena melihatnya dari sisi nafsu dan kepentingan duniawi. Bila memang belum mampu menjalankan tuntunan yang sebenarnya, jangan ditantang tuntunan itu. Cukup campkan dalam hati bahwa diri akan selalu berusaha sekuat tenaga mengikuti aturan yang sesungguhnya. Kalau menentang atau bahkan menantang, itulah tanda kesombongan diri terhadap Sang Maha Kuasa.

b. Adab Pergaulan dalam Islam

Rasulullah. Beliau adalah sosok yang menyenangkan. Wajahnya sumringah di hadapan sahabat-sahabatnya. Beliau amat baik kepada keluarganya dan amat penyayang kepada anak-anak. Nah, kita sendiri yang juga muslim ini bagaimana? Bisa tidak seperti beliau?

a) Moral – Respek – Komunikatif

Menjadi gaul yang islami insyaallah bisa kita lakukan dengan minimal tiga kunci, yaitu:

- 1) Moral, artinya selalu berkomitmen kepada aturan-aturan dan nilai-nilai Islam
- 2) Respek, artinya menghargai orang lain
- 3) Komunikatif, Pandai menjalin komunikasi.

b) Pergaulan Seorang Muslim dengan Non Muslim

Dalam perkara-perkara umum (sosial) kita tetap menjalin hubungan yang baik dengan non muslim sekalipun. Contoh baik: Nabi berdiri ketika iring-iringan jenazah non muslim melewati beliau.

c) Pergaulan Sesama Muslim

Sesama muslim adalah bersaudara, seperti tubuh yang satu dan seperti satu bangunan yang kokoh dan saling mendukung antar bagiannya. Pergaulan sesama muslim dibalut dengan ukhuwah islamiyah. Ada banyak hak saudara kita atas diri kita, diantaranya sebagaimana dalam hadits Nabi:

- 1) Jika diberi salam hendaknya menjawab
- 2) Jika ada yang bersin hendaknya kita doakan
- 3) Jika diundang hendaknya menghadirinya
- 4) Jika ada yang sakit hendaknya kita jenguk
- 5) Jika ada yang meninggal hendaknya kita sholatkan dan kita antar ke pemakamannya
- 6) Jika dimintai nasihat hendaknya kita memberikannya. Juga: tidak meng-ghibah saudara kita, tidak memfitnahnya, tidak menyebarkan aibnya, berusaha membantu dan meringankan bebannya, dan sebagainya.

Jika kamu mencintai saudaramu, ungkapkan. Hadiah juga bisa menumbuhkan rasa cinta diantara kita. Jangan mudah mengkafirkan sesama muslim kecuali jika ada sebab yang benar-benar jelas dan jelas.

d) Pergaulan Antar Generasi

Yang tua menyayangi yang lebih muda. Yang muda menghormati yang lebih tua.

e) Pergaulan dengan Orang yang Dihormati

Hormatilah orang yang dihormati oleh kaumnya. Bagi orang-orang yang biasa dihormati, jangan gila hormat, penghormatan harus tetap dalam bingkai syariat Islam. Contoh orang-orang yang bisa dihormati:

tokoh masyarakat, pejabat atau penguasa, orang-orang yang mengajari kita, dan sebagainya.

f) Pergaulan dengan Ortu dan Keluarga

Bersikap santun dan lemah lembut kepada ibu dan bapak, terutama jika telah lanjut usianya. Terhadap keluarga, hendaknya kita senantiasa saling mengingatkan untuk tetap taat kepada ajaran Islam. Sebagaimana Nabi telah melakukannya kepada Ahlu Bait. Dan Allah berfirman: *Quu anfusakum wa ahliikum naara.*

g) Pergaulan dengan Tetangga

Tetangga harus kita hormati. Misalnya dengan tidak menzhalimi, menyakiti dan menggangukannya, dengan membantunya, dengan meminjaminya sesuatu yang dibutuhkan, memberinya bagian jika kita sedang masak-masak.

h) Pergaulan Antar Jenis

Sudah menjadi fithrah, laki-laki tertarik kepada wanita dan demikian pula sebaliknya. Islam telah mengatur bagaimana rasa tertarik dan rasa cinta diantara dua jenis manusia itu dapat disalurkan. Bukan dengan pacaran dan pergaulan bebas. Tetapi dengan ikatan yang kuat (*mitsaq ghaalizh*): pernikahan. Jadi, ada batasan-batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan diluar pernikahan.

i) Rambu-rambu Islam tentang pergaulan

Islam adalah agama yang syamil (menyeluruh) dan mutakamil (sempurna). Agama mulia ini diturunkan dari Allah Sang Maha Pencipta, Yang Maha Mengetahui tentang seluk beluk ciptaan-Nya. Dia turunkan ketetapan syariat agar manusia hidup tenteram dan teratur.

Diantara aturan yang ditetapkan Allah SWT bagi manusia adalah aturan mengenai tata cara pergaulan antara pria dan wanita. Berikut rambu-rambu yang harus diperhatikan oleh setiap muslim agar mereka terhindar dari perbuatan zina yang tercela:

Pertama, hendaknya setiap muslim menjaga pandangan matanya dari melihat lawan jenis secara berlebihan. Dengan kata lain hendaknya dihindarkan berpandangan mata secara bebas. Perhatikanlah firman Allah berikut ini, "Katakanlah kepada laki-laki yang beriman; hendaklah mereka menahan pandangannya dan menjaga kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih baik bagi mereka...katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman; hendaklah mereka menahan pandangannya dan menjaga kemaluannya..." (QS. 24: 30-31).

Awal dorongan syahwat adalah dengan melihat. Karena itu jagalah mata agar terhindar dari tipu daya syaithan. Tentang hal ini Rasulullah bersabda, "Wahai Ali, janganlah engkau iringkan satu pandangan (kepada wanita yang bukan mahram) dengan pandangan

lain, karena pandangan yang pertama itu (halal) bagimu, tetapi tidak yang kedua!" (HR. Abu Daud).

Kedua, hendaknya setiap muslim menjaga auratnya masing-masing dengan cara berbusana islami. Secara khusus bagi wanita Allah SWT berfirman, "...dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang biasa nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya..." (QS. 24: 31).

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman, "Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu dan anak-anak perempuanmu dan juga kepada istri-istri orang mu'min: 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbab mereka ke seluruh tubuh mereka.' Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, sehingga tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang." (QS. 33: 59)

Dalam hal menjaga aurat, Nabi menegaskan sebuah tata krama yang harus diperhatikan, beliau bersabda: "Tidak dibolehkan laki-laki melihat aurat (kemaluan) laki-laki lain, begitu juga perempuan tidak boleh melihat kemaluan perempuan lain. Dan tidak boleh laki-laki berkumpul dengan laki-laki lain dalam satu kain, begitu juga seorang perempuan tidak boleh berkemul dengan sesama perempuan dalam satu kain." (HR. Muslim)

Ketiga, tidak berbuat sesuatu yang dapat mendekatkan diri pada perbuatan zina (QS. 17: 32) misalnya berkhawat (berdua-duaan) dengan lawan jenis yang bukan mahram. Nabi bersabda, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah berkhawat dengan seorang wanita (tanpa disertai mahramnya) karena sesungguhnya yang ketiganya adalah syaithan (HR. Ahmad).

Keempat, menjauhi pembicaraan atau cara berbicara yang bisa 'membangkitkan selera'. Arahan mengenai hal ini kita temukan dalam firman Allah, "Hai para istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti perempuan lain jika kamu bertaqwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara hingga berkeinginan orang yang ada penyakit dalam hatinya. Dan ucapkanlah perkataan yang ma'ruf." (QS. 33: 31) Berkaitan dengan suara perempuan Ibnu Katsir menyatakan, "Perempuan dilarang berbicara dengan laki-laki asing (non mahram) dengan ucapan lunak sebagaimana dia berbicara dengan suaminya." (Tafsir Ibnu Katsir, jilid 3)

Kelima, hindarilah bersentuhan kulit dengan lawan jenis, termasuk berjabat tangan sebagaimana dicontohkan Nabi saw, "Sesungguhnya aku tidak berjabat tangan dengan wanita." (HR. Malik, Tirmizi dan Nasa'i). Dalam keterangan lain disebutkan, "Tak pernah tangan Rasulullah menyentuh wanita yang tidak halal baginya." (HR. Bukhari dan Muslim). Hal ini dilakukan Nabi tentu saja untuk memberikan teladan kepada umatnya agar melakukan tindakan preventif sebagai upaya penjagaan hati dari bisikan syaithan. Wallahu a'lam. Selain dua hadits di atas ada pernyataan Nabi yang demikian tegas dalam hal ini, beliau bersabda: "Seseorang dari kamu lebih baik

ditikam kepalanya dengan jarum dari besi daripada menyentuh seorang wanita yang tidak halal baginya." (HR. Thabrani).

Keenam, hendaknya tidak melakukan ikhtilat, yakni berbaur antara pria dengan wanita dalam satu tempat. Hal ini diungkapkan Abu Asied, "Rasulullah saw pernah keluar dari masjid dan pada saat itu bercampur baur laki-laki dan wanita di jalan, maka beliau berkata: "Mundurlah kalian (kaum wanita), bukan untuk kalian bagian tengah jalan; bagian kalian adalah pinggir jalan (HR. Abu Dawud). Selain itu Ibnu Umar berkata, "Rasulullah melarang laki-laki berjalan diantara dua wanita." (HR. Abu Daud).

c. Manfaat Pergaulan

Telah di jelaskan dalam sabdanya bahwa , Rasulullah bersabda, "Seseorang itu menurut agama temannya, karena itu hendaknya seseorang diantara kalian melihat dengan siapa dia bergaul." (HR. Adu Dawud dan Tirmidzi dari abu Hurairah)

Karena itu tidak heran apabila seseorang itu merupakann guru bagi orang lain di sekitarnya. Kepribadian seseorang itu dapat menular atau tertular orang lain. Demikian halnya dalam etika, pergaulan dan hubungannya dengan orang lain. Penularan itu disebabkan oleh pengaruh kedekatan dan pengaruh cinta. Dia tidak berdiam diri kecuali dia adalah sebuah duplikasi, yang mengulang-ngulang perkataannya, yang menampakkan perilakunya dalam perbuatan-perbuatanya yang tanpa disadari

Imam Ali RA berkata, "bergaulah dengan orang yang bertakwa dan berilmu, niscaya kalian bisa mengambil manfaatnya, karena bergaul dengan orang yang suka berbuat baik bisa diharapkan (kebaikannya). Jauhilah kerusakan, sungguh jangan bergaul dengan orang -orang yang rusak moralnya, karena bergaul dengan mereka akan menular kepada Anda. Janganlah menjalin hubungan dengan orang yang hina (rendah akhlaknya) karena itu akan menular kepadamu. Pilihlah temanmu. Adapun manfaat bergaul, yaitu:

a) Ajang memastikan identitas diri

Anak bisa melihat apakah dirinya populer di lingkungan teman-temannya atau tidak. Sebab, yang terlibat jalan bareng teman adalah anak-anak yang sudah terpilih di dalam *peer group*-nya. Untuk terpilih di dalam *peer group* biasanya harus memiliki persyaratan tertentu. Jika anak terpilih berarti ia sudah diterima di lingkungan *peer group*-nya dan ini bisa Membuat anak lebih percaya diri, ia pun akan lebih memahami identitas dirinya.

b) Meningkatkan kemampuan berinteraksi dan ikatan pertemanan.

Banyak hal yang bisa dilakukan saat jalan bareng teman, mereka bisa tukar pikiran, sharing, saling membantu, saling mengingatkan, dan lainnya. Secara langsung hal ini akan meningkatkan kemampuan anak

dalam berinteraksi sosial. Kegiatan ini pun akan meningkatkan kemampuan anak dalam ikatan pertemanannya.

c) Memperkaya pengalaman

Pengalaman anak terhadap dunia luar akan meningkat. Misalnya, ketika menonton film di bioskop, ia tahu banyak informasi yang di sajikan di film tersebut; ketika makan di restoran, ia jadi tahu bahwa makanan di restoran berbeda dari masakan di rumah; ketika bermain di *game zone*, ia tahu situasi dan kondisinya yang begitu ramai dan riuh; ia juga bisa bertemu dengan berbagai karakter orang beserta gaya dan model busananya; ia tahu apa saja yang sedang tren pada saat itu, dan banyak lagi.

d. Mengetahui metode PBL dalam materi PAI pada bahasan menjauhi pergaulan bebas dan zina dapat meningkatkan prestasi belajar pada siswa kelas X

Arends (2004) mengemukakan ada 5 fase (tahap) yang perlu dilakukan untuk mengimplementasikan PBL. Fase-fase tersebut merujuk pada tahap-tahapan praktis yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dengan PBL sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Fase 1 : Mengorientasikan siswa/Murid pada masalah

Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dalam penggunaan PBL, tahapan ini sangat penting dimana guru harus menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh pebelajar dan juga oleh Pengajar. Disamping proses yang akan berlangsung, sangat penting juga dijelaskan bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran. Hal ini sangat penting untuk memberikan motivasi agar siswa dapat terlibat dalam pembelajaran yang akan dilakukan.

Pada tahap ini guru menugaskan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan yang telah dibuatnya. Namun, siswa tidak diperbolehkan untuk melihat buku atau catatan mengenai materi tersebut. Adapun aktivitas siswa pada tahap ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1
Aktivitas siswa membuat pertanyaan pada Tes I

Fase 2 : Mengorganisasikan pembelajaran untuk belajar

Disamping mengembangkan ketrampilan memecahkan masalah, pembelajaran PBL juga mendorong siswa/Murid belajar berkolaborasi. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama antar anggota. Guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok siswa dimana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda. Prinsip-prinsip pengelompokan siswa dalam pembelajaran kooperatif dapat digunakan dalam konteks ini seperti: kelompok harus heterogen, pentingnya interaksi antar anggota, komunikasi yang efektif, adanya tutor sebaya, dan sebagainya. Guru sangat penting memonitor dan mengevaluasi kerja masing-masing kelompok untuk menjaga kinerja dan dinamika kelompok selama pembelajaran. Setelah pebelajar diorientasikan pada suatu masalah dan telah membentuk kelompok belajar, selanjutnya guru dan pebelajar menetapkan subtopik-subtopik yang spesifik, tugas-tugas penyelidikan, dan jadwal. Tantangan utama bagi guru pada tahap ini adalah mengupayakan agar semua pebelajar aktif terlibat dalam sejumlah kegiatan penyelidikan dan hasil-hasil penyelidikan ini dapat menghasilkan penyelesaian terhadap permasalahan tersebut.

Pada tahap ini guru meminta siswa untuk berkeliling mencari teman yang dapat membantu menjawab pertanyaan. Dengan cara seperti ini setiap siswa dimungkinkan untuk saling bertukar pengetahuan mengenai materi yang sedang dibahas. Adapun aktivitas siswa pada tahap ini dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



Gambar 2

Aktivitas siswa saling bertukar pengetahuan dan memecahkan masalah dalam kelompok yang dibuat oleh guru

Fase 3 : Membimbing penyelidikan individu dan kelompok

Inti dari PBL adalah penyelidikan. Mungkin saja setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik, yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan. Pengumpulan data dan eksperimentasi merupakan aspek yang sangat penting. Pada tahap ini, guru harus

mendorong pebelajar untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen (mental maupun aktual) sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahan. Tujuannya adalah agar pebelajar mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri. Pada fase ini seharusnya lebih dari sekedar membaca tentang masalah-masalah dalam buku-buku. Guru membantu pebelajar untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, dan guru seharusnya mengajukan pertanyaan pada pebelajar untuk berfikir tentang masalah dan ragam informasi yang dibutuhkan untuk sampai pada pemecahan masalah yang dapat dipertahankan. Setelah pebelajar mengumpulkan cukup data dan memberikan permasalahan tentang fenomena yang mereka selidiki, selanjutnya mereka mulai menawarkan penjelasan dalam bentuk hipotesis, penjelesan, dan pemecahan. Selama pengajaran pada fase ini, guru mendorong pebelajar untuk menyampaikan semua ide-idenya dan menerima secara penuh ide tersebut. Guru juga harus mengajukan pertanyaan yang membuat Murid berfikir tentang kelayakan hipotesis dan solusi yang mereka buat serta tentang kualitas informasi yang dikumpulkan.

Pada tahap ini guru membahas penemuan-penemuan masalah yang diperoleh oleh siswa, dengan demikian siswa dapat berhipotesis dan bereksperimen terhadap masalah-masalah yang ditemukan dengan dibimbing oleh guru. sekaligus membahas mengenai topik-topik penting mengenai materi dengan metode PBL. Adapun aktivitas siswa pada tahap ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3

Aktivitas siswa memperhatikan penjelasan dari guru pada Tes

Fase 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan hasil karya dan memamerkannya. Hendaknya hasil karya lebih dari sekedar laporan tertulis, melainkan dapat berupa suatu *videotape* (yang menunjukkan situasi masalah dan pemecahan yang diusulkan), model (perwujudan secara fisik dari situasi masalah dan pemecahannya), program komputer, dan sajian multimedia. Tentunya kecanggihan hasil karya sangat dipengaruhi tingkat berfikir pebelajar. Selanjutnya adalah memamerkan hasil karya pebelajar dan guru berperan sebagai organisator pameran.

Pada tahap ini guru mengembangkan dan menyajikan hasil karya yang diperoleh oleh siswa melalui penemuan-penemuan masalah yang ditemukan siswa baik secara individu maupun kelompok, dengan demikian siswa dapat belajar mandiri dan mendapat penghargaan dengan apresiasi hasil karya yang dibuat mereka berkenaan dengan materi metode PBL. Adapun aktivitas siswa pada tahap ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4
Aktifitas siswa dalam mengembakan hasil karya yang mereka temukan

Fase 5 : Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Fase ini merupakan tahap akhir dalam PBL. Fase ini dimaksudkan untuk membantu pebelajar menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini guru meminta pebelajar untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya. Kapan mereka pertama kali memperoleh pemahaman yang jelas tentang situasi masalah? Kapan mereka yakin dalam pemecahan tertentu? Mengapa mereka dapat menerima penjelasan lebih siap dibanding yang lain? Mengapa mereka menolak beberapa penjelasan? Mengapa mereka mengadopsi pemecahan akhir dari mereka? Apakah mereka berubah pikiran tentang situasi masalah ketika penyelidikan berlangsung? Apa penyebab perubahan itu? Apakah mereka akan melakukan secara berbeda di waktu yang akan datang? Tentunya masih banyak lagi pertanyaan yang dapat diajukan untuk memberikan umpan balik dan menginvestigasi kelemahan dan kekuatan PBL. Pada tahap ini guru menilai aktifitas siswa dalam mengikuti pelajaran dengan metode PBL adapun evaluasi yang dilakukan dapat juga berupa tes tulis.



Gambar 4

Aktifitas siswa dalam melakukan evaluasi yang diadakan oleh guru

Hubungan PBL Dengan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Berorientasi karakter

Apa kaitan penggunaan model pembelajaran PBL dengan strategi pembelajaran Pendidikan Agama yang mengandung kegiatan pembelajaran berbasis karakter? Sebelum populer penerapan model pembelajaran dalam pembelajaran untuk pencapaian kompetensi, Penggunaan model pembelajaran PBL mengharuskan karakter terintegrasi dengan kegiatan yang selama ini disebut kegiatan teori dalam fase-fase pelaksanaan model pembelajaran yang digunakan. Artinya, pelaksanaan pembelajaran karakter merupakan kegiatan terintegrasi dengan kegiatan lainnya dalam fase-fase pelaksanaan model pembelajaran yang digunakan. Kegiatan pada fase-fase pelaksanaan model pembelajaran bersama sama diarahkan untuk mencapai kompetensi yang spesifik bagi model pembelajaran yang digunakan.

Deskripsi Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran dan Hasil perhitungan data tes PAI Pada materi pokok bahasan dengan martabat menjauhi pergaulan bebas dan zina.

Uraian analisis mengenai pengamatan terhadap aktivitas siswa tersaji pada Tabel 1

Tabel 1
Hasil Observasi Aktivitas siswa pada Tes I

No	Aspek Pengamatan Aktivitas Siswa	Persentase Aktivitas siswa
1	Antusias siswa dalam pembelajaran	58,1
2	Aktivitas siswa dalam memperhatikan penjelasan guru	61,4
3	Aktivitas siswa membuat pertanyaan mengenai materi	55,7
4	Aktivitas siswa dalam bertukar pengetahuan dengan teman	55,7
5	Aktivitas siswa dalam menjawab pertanyaan	56,2
	Jumlah	287,1
	Rata-rata	57,42

Dari tabel di atas diperoleh informasi bahwa antusias siswa dalam pembelajaran, aktivitas siswa dalam memperhatikan penjelasan dari guru, membuat pertanyaan mengenai materi, bertukar pengetahuan dengan teman, dan menjawab pertanyaan masih kurang. Bila dilihat secara

keseluruhan, aktivitas siswa Kelas X SMAN 7 Kota Serang berada dalam kategori kurang baik yaitu 57,42%.

1. Deskripsi Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran dan Hasil perhitungan data tes PAI Tes.

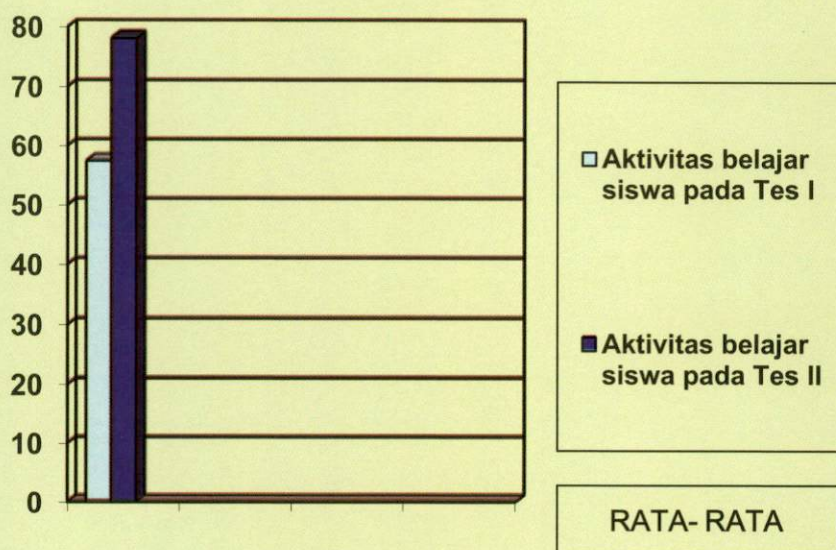
Analisis mengenai aktivitas siswa pada Tes dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4 :
Hasil Observasi Aktivitas siswa pada Tes

No	Aspek Pengamatan Aktivitas Siswa	Persentase Aktivitas siswa
1	Antusias siswa dalam pembelajaran	78,6
2	Aktivitas siswa dalam memperhatikan penjelasan guru	80,5
3	Aktivitas siswa membuat pertanyaan mengenai materi	76,7
4	Aktivitas siswa dalam bertukar pengetahuan dengan teman	78,1
5	Aktivitas siswa dalam menjawab pertanyaan	76,7
	Jumlah	390,6
	Rata-rata	78,12

Dari tabel di atas, seperti halnya antusias siswa dalam pembelajaran, aktivitas siswa dalam memperhatikan penjelasan dari guru, membuat pertanyaan mengenai materi, bertukar pengetahuan dengan teman, dan menjawab pertanyaan memiliki kategori baik. Bila dilihat secara keseluruhan, aktivitas siswa Kelas X SMAN 7 Kota Serang pada pembelajaran Tes berada dalam kategori sangat baik yaitu 78,12%. Artinya aktivitas siswa pada Tes ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan aktivitas siswa pada Tes.

Rata-rata tingkat aktivitas siswa Kelas X SMAN 7 Kota Serang yang tergolong baik disajikan dalam bentuk grafik di bawah ini:



Gambar 4.8
Grafik Tingkat Aktivitas Siswa
Kelas X SMAN 7 Kota Serang Saat KBM

5. PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari uraian di atas jelaslah bagi kita bahwa pria dan wanita memang harus menjaga batasan dalam pergaulan. Dengan begitu akan terhindarlah hal-hal yang tidak diharapkan. Tapi nampaknya rambu-rambu pergaulan ini belum sepenuhnya difahami oleh sebagian orang. Karena itu menjadi tanggung jawab kita menasehati mereka dengan baik. Tentu saja ini harus kita awali dari diri kita masing-masing. Semoga Allah senantiasa membimbing kita dan menjauhkannya dari perbuatan tercela dan perbuatan yang tidak terpuji. Amin.

2. Saran

Pergaulan dan persahabatan yang baik tidak sampai putus karena permasalahan yang tidak prinsip dan sepele atau karena informasi negatif yang belum jelas kebenarannya terhadap sahabat kita. Sebab sebagai sahabat sesama muslim mempunyai kewajiban terhadap saudaranya untuk saling tolong menolong. Allah SWT berfirman : "Dan tolong menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa dan jangan saling menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan". (Q.S. Al-Maidah : 2). Wallahu A'lam.

MAKALAH

Desain Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Ict Pada Mata Pelajaran Pai Kelas Vii Semester Ganjil, Kurikulum 2013, Materi: "Hidup Tenang Dengan Kejujuran, Amanah & Istiqomah"

Oleh : Efendi Zarkasih
(SMPN 5 Rangkasbitung)

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pembelajaran adalah proses aktif membangun makna dan pemahaman dari informasi, ilmu pengetahuan maupun pengalaman peserta didik. Dalam proses pembelajaran semestinya peserta didik tidak dijadikan layaknya obyek pembelajar yang hanya duduk manis dan mendengarkan informasi tentang ilmu pengetahuan dari sang guru. Peserta didik bukanlah cangkir kosong yang hanya diam saat menerima kucuran informasi dari gurunya. Lebih dari itu, proses pembelajaran menuntut guru untuk mampu menciptakan suasana yang memungkinkan peserta didik untuk aktif menemukan, memproses dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan serta keterampilan baru.

Pendidikan Agama di sekolah memiliki peran yang sangat urgen dalam pembinaan manusia Indonesia. UUD 1945 (Amandemen) Pasal 31 ayat (3) mengamanatkan bahwa "Tujuan Pendidikan Nasional adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa". Bahkan, tujuan Pendidikan Nasional tersebut dipertegas dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional tersebut perlu dirumuskan dalam program yang terpadu dan berkelanjutan.

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada jenjang SMP, selama ini dikonotasikan sebagai mata pelajaran nomor 2. Disamping karena mata pelajaran PAI tidak diujikan secara nasional, sebagian besar proses pembelajaran PAI terkesan membosankan, kaku, cenderung hanya mengedepankan kegiatan hafalan dan doktrin yang minim kreativitas penyampaian. Tidak ada pembaharuan terutama dalam proses penyampaian dan penggunaan media yang menarik peserta didik untuk mau menggali materi secara mendalam.

Kendala kurang maksimalnya pencapaian tujuan pembelajaran, salah satunya diakibatkan oleh minimnya penerapan media. Kurangnya variasi penyampaian dan penggunaan media yang tepat pada mata pelajaran PAI turut memberikan kontribusi negatif, yakni kurangnya minat peserta didik terhadap mata pelajaran PAI dibandingkan dengan mata pelajaran lain.

Sebagian guru-guru PAI masih terkesan tradisional dan sulit menerima perkembangan teknologi sebagai pendorong kemudahan dalam penyampaian pembelajaran.

Semakin berkembangnya teknologi informatika, selayaknya dijadikan tonggak awal dalam upaya pencapaian keberhasilan pembelajaran, karena kini tersedia banyak pilihan media pembelajaran yang dapat digunakan. Salah satunya adalah menggunakan komputer sebagai media interaktif ICT melalui bantuan software presentasi untuk menjadi media pembelajaran yang tepat di era digital saat ini. Komputer dapat juga digunakan sebagai sumber belajar melalui internet yang berfungsi untuk mencari informasi dari seluru penjuru dunia.

Teknologi komputer merupakan sebuah penemuan luar biasa yang memungkinkan untuk dijadikan media multi guna karena mampu memvisualisasikan materi pembelajaran yang abstrak baik berupa suara, gambar ataupun video. Namun demikian, masalah yang dihadapi saat ini bagi tenaga pendidik pada mata pelajaran PAI adalah masih jarang nya hasil jadi/ccontoh media presentasi yang tersedia. Hal ini tentunya harus mendapat perhatian khusus oleh seluruh komponen pendidikan, baik guru, pemangku kepentingan maupun tenaga ahli pendidikan agar berupaya untuk memotivasi semakin banyaknya ketersediaan media interaktif berbasis ICT dalam rangka memudahkan pencapaian keberhasilan tujuan pembelajaran.

Atas landasan tersebut, setiap Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) harus bekerja semaksimal mungkin, termasuk memperbaiki proses pembelajaran PAI melalui aplikasi dan pemanfaatan ICT. Perkembangan ICT yang begitu cepat harus dijadikan alat keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Sebagai guru PAI yang tanggap dengan perubahan dan perkembangan, hendaknya kita mampu mengantisipasi sisi negatif keberadaan ICT sekaligus mengambil dampak positif dengan memperbanyak pemanfaatan ICT sebagai media dan sumber pembelajaran.

Adapun latarbelakang masalah yang diangkat penulis pada kegiatan pembuatan media ICT ini adalah minimnya media pembelajaran yang tersedia saat ini berkaitan dengan pembelajaran PAI di SMP, khususnya yang berbasis ICT. Upaya yang dilakukan penulis adalah membuat sebuah media pembelajaran interaktif berbasis ICT dalam rangka mempermudah pendidik dalam proses pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 yang banyak menekankan pemanfaatan media komputer sebagai media pembelajaran.

Judul naskah pembuatan media presentasi yang diajukan penulis untuk mengatasi permasalahan yang diuraikan di atas adalah: **DESAIN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF BERBASIS ICT PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS VII SEMESTER GANJIL, KURIKULUM 2013, MATERI: "HIDUP TENANG DENGAN KEJUJURAN, AMANAH & ISTIQOMAH"**

B. PERMASALAHAN

Dari uraian di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang dilaksanakan masih bersifat tradisional tanpa penerapan media ICT yang disarankan pada Kurikulum 2013. Hal ini tidak mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran

kurang bermakna, cenderung meraba-raba pemahaman tanpa mampu divisualisasikan secara konkrit

2. Minimnya ketersediaan media pembelajaran berbasis ICT pada mata pelajaran PAI Kelas VII SMP dengan perspektif Kurikulum 2013

C. DESAIN PEMECAHAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka yang dijadikan desain pemecahan masalah pada kegiatan ini adalah: Upaya penulis untuk membuat media presentasi interaktif berbasis software Microsoft Office Powerpoint, pada materi: Jujur, amanah & istiqomah, kelas VII SMP, Semester Ganjil, perspektif Kurikulum 2013.

D. TUJUAN

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka kegiatan yang dilakukan bertujuan

1. Secara umum: untuk menambah ketersediaan media presentasi interaktif, khususnya pada materi : Hidup tenang dengan kejujuran, amanah & istiqomah di kelas VII Semester Ganjil, perspektif Kurikulum 2013
2. Secara Khusus: dalam rangka melengkapi persyaratan kegiatan apresiasi Guru PAI yang diselenggarakan oleh Kemenag Kanwil Provinsi Banten Tahun 2015

E. MANFAAT

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya para akademisi yang konsen pada dunia pendidikan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat secara:

1. Khusus
 - a. Hasil pembuatan media interaktif ini dapat digunakan oleh guru PAI dalam membimbing siswa untuk mengkaji materi : Hidup tenang dengan kejujuran, amanah & istiqomah secara aktif, kreatif, menyenangkan dan memberikan makna mendalam terhadap materi yang dibahas sehingga mampu meningkatkan efektivitas belajar peserta didik
 - b. Menumbuhkan kreatifitas guru untuk menggunakan media interaktif, bahkan mampu menghasilkan produknya dalam membuat media belajar yang baru berbasis ICT.
2. Umum
 - a. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih media pembelajaran bagi akademisi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran secara umum, terutama berkaitan dengan materi yang mendekati karakteristik sikap/akhlak terpuji
 - b. Sebagai referensi bagi tenaga pendidik dalam rangka membuat media pembelajaran serupa sehingga menambah khasanah keilmuan pada mata pelajaran PAI

BAB II LANDASAN TEORI

A. MODEL PEMBELAJARAN YANG DIGUNAKAN

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Model Pembelajaran menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa

Menurut Toeti Soekamto dan Winataputra, (1997:78) mendefinisikan 'model pembelajaran' sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar bagi para siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran Inkuiri (Inquiry Based Learning), model pembelajaran Discovery (Discovery Learning), model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning), dan model pembelajaran berbasis permasalahan (Problem Based Learning). Untuk menentukan model pembelajaran yang akan dilaksanakan dapat mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kesesuaian model pembelajaran dengan kompetensi sikap pada KI-1 dan KI-2 serta kompetensi pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan KD-3 dan/atau KD-4.
2. Kesesuaian model pembelajaran dengan karakteristik KD-1 (jika ada) dan KD-2 yang dapat mengembangkan kompetensi sikap, dan kesesuaian materi pembelajaran dengan tuntutan KD-3 dan KD-4 untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan.
3. Penggunaan pendekatan saintifik yang mengembangkan pengalaman belajar peserta didik melalui kegiatan mengamati (observing), menanya (questioning), mencoba/mengumpulkan informasi (experimenting/collecting information), mengasosiasi/menalar (assosiating), dan mengomunikasikan (communicating).

Adapun model yang digunakan dalam pembuatan media interaktif ini adalah: 1) Discovery Learning, dengan memperhatikan karakteristik materi pada pengertian dan pendalaman materi sikap kejujuran, amanah dan istiqomah. 2) Role Playing, untuk lebih menanamkan penerapan sikap jujur, amanah dan istiqomah dalam kehidupan sehari-hari.

1. Model Discovery Learning (Penemuan)

Hamalik (dalam Takdir, 2012:29) menyatakan bahwa discovery adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual pada anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep yang dapat diterapkan di lapangan. Selain itu Mulyasa (dalam Takdir, 2012:32) menyatakan bahwa discovery merupakan strategi pembelajaran yang

menekankan pengalaman langsung dilapangan, tanpa harus selalu bergantung pada teori-teori pembelajaran yang ada dalam pedoman buku pelajaran.

Model ini mengacu kepada teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri.

Pada Discovery Learning lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaan inkuiri dan problem solving dengan Discovery Learning ialah bahwa pada discovery learning masalah yang diperhadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru.

Dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*.

Dalam *Discovery Learning*, hendaknya guru harus memberikan kesempatan muridnya untuk menjadi seorang *problem solver*. Bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan.

2. Model Role Playing (bemain peran)

Bermain peran adalah model mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial, dimana para murid diikutsertakan dalam permainan peranan tersebut. (Drs. H., Abu Ahmadi, 1997:65)

Model bermain peran (*the role playing model*) merupakan model pembelajaran yang menekankan aspek motorik dan aspek kognitif yang mengedepankan kegiatan diskusi secara berkelompok dalam bentuk pemeranan/pementasan ke arah situasi nyata yang terjadi di lingkungan siswa. Artinya bahwa model bermain peran dapat membantu siswa untuk memahami, berpikir, dan bertindak sebagaimana orang lain lakukan. Dengan demikian, siswa mampu mempelajari perbedaan dan persamaan tingkah laku orang lain dan diharapkan dapat menerapkan hasil belajar ini ke dalam situasi kehidupan yang nyata.

Menurut Dr. E. Mulyasa, M.Pd. (2004:141) terdapat empat asumsi yang mendasari pembelajaran bermain peran untuk mengembangkan perilaku dan nilai-nilai sosial, yang kedudukannya sejajar dengan model-model mengajar lainnya. Keempat asumsi tersebut sebagai berikut:

- a. Secara implisit bermain peran mendukung situasi belajar berdasarkan pengalaman dengan menitikberatkan isi pelajaran pada situasi "di sini pada saat ini". Model ini percaya bahwa sekelompok peserta didik dimungkinkan untuk menciptakan analogy mengenai situasi kehidupan nyata. Terhadap analogy yang diwujudkan dalam

- bermain peran, para peserta didik dapat menampilkan respons emosional sambil belajar dari respons orang lain.
- b. Kedua, bermain peran memungkinkan para peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya yang tidak dapat dikenal tanpa bercermin pada orang lain. Mengungkapkan perasaan untuk mengurangi beban emosional merupakan tujuan utama dari psikodrama (jenis bermain peran yang lebih menekankan pada penyembuhan). Namun demikian, terdapat perbedaan penekanan antara bermain peran dalam konteks pembelajaran dengan psikodrama. Bermain peran dalam konteks pembelajaran memandang bahwa diskusi setelah pemeranan dan pemeranan itu sendiri merupakan kegiatan utama dan integral dari pembelajaran; sedangkan dalam psikodrama, pemeranan dan keterlibatan emosional pengamat itulah yang paling utama. Perbedaan lainnya, dalam psikodrama bobot emosional lebih ditonjolkan daripada bobot intelektual, sedangkan pada bermain peran peran keduanya memegang peranan yang sangat penting dalam pembelajaran.
 - c. Model bermain peran berasumsi bahwa emosi dan ide-ide dapat diangkat ke taraf sadar untuk kemudian ditingkatkan melalui proses kelompok. Pemecahan tidak selalu datang dari orang tertentu, tetapi bisa saja muncul dari reaksi pengamat terhadap masalah yang sedang diperankan. Dengan demikian, para peserta didik dapat belajar dari pengalaman orang lain tentang cara memecahkan masalah yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Dengan demikian, para peserta didik dapat belajar dari pengalaman orang lain tentang cara memecahkan masalah yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Oleh sebab itu, model mengajar ini berusaha mengurangi peran guru yang teralu mendominasi pembelajaran dalam pendekatan tradisional. Model bermain peran mendorong peserta didik untuk turut aktif dalam pemecahan masalah sambil menyimak secara seksama bagaimana orang lain berbicara mengenai masalah yang sedang dihadapi.
 - d. Model bermain peran berasumsi bahwa proses psikologis yang tersembunyi, berupa sikap, nilai, perasaan dan sistem keyakinan, dapat diangkat ke taraf sadar melalui kombinasi pemeranan secara spontan. Dengan demikian, para peserta didik dapat menguji sikap dan nilainya yang sesuai dengan orang lain, apakah sikap dan nilai yang dimilikinya perlu dipertahankan atau diubah. Tanpa bantuan orang lain, para peserta didik sulit untuk menilai sikap dan nilai yang dimilikinya.

Hakekat pembelajaran bermain peran terletak pada keterlibatan emosional pemeran dan pengamat dalam situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Melalui bermain peran dalam pembelajaran, diharapkan para peserta didik dapat (1) mengeksplorasi perasaannya; (2) memperoleh wawasan tentang sikap, nilai, dan persepsinya; (3) mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah

yang dihadapi; dan (4) mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara.

B. LANGKAH-LANGKAH PENERAPAN MODEL

Langkah-Langkah Operasional pelaksanaan masing-masing model pada desain pembelajaran berbasis ICT ini adalah sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Discovery Learning

Menurut Prof. Dr. Mara Bangun Harahap, M.S (2013:33)

1.1. Langkah Persiapan

Langkah persiapan model pembelajaran penemuan (discovery learning) adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan pembelajaran
- b. Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya)
- c. Memilih materi pelajaran.
- d. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi)
- e. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa
- f. Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik
- g. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa

1.2. Pelaksanaan

- a. Stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan)
Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan.
- b. Problem statement (pernyataan/identifikasi masalah)
Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah)
- c. Data collection (Pengumpulan Data).
Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah, 2004:244). Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar

tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (collection) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.

d. Data Processing (Pengolahan Data)

Menurut Syah (2004:244) pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu

e. Verification (Pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing (Syah, 2004:244). Verification menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

f. Generalization (menarik kesimpulan/generalisasi)

Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2004:244). Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi

Untuk langkah-langkah kongkrit yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran berbasis media ICT yang penulis buat, dapat dilihat dari langkah-langkah berikut:

- 1.1. Peserta didik diberikan penayangan video/gambar yang berkaitan dengan sikap jujur, amanah dan istiqomah. Video/gambar yang ditayangkan merupakan tayangan yang menimbulkan rangsangan kepada peserta didik untuk mau memperhatikan, menanggapi serta menemukan solusi masalah-masalah baru dengan penggalian informasi lebih lanjut. Tayangan yang ditampilkan bukan berupa pengertian, akan tetapi berupa perilaku, sikap, kata-kata kunci dan gambar yang melambangkan kata-kata jujur, amanah dan tawakal
- 1.2. Dilakukan dengan menuliskan pernyataan ataupun pertanyaan yang berkaitan dengan materi jujur, amanah dan istiqomah setelah melakukan pengamatan terhadap penayangan video/gambar
- 1.3. Dilakukan dengan upaya mencari berbagai sumber referensi berkaitan dengan materi jujur, amanah dan istiqomah.
- 1.4. Dilakukan dengan langkah diskusi kelompok untuk membahas permasalahan berdasarkan data yang sudah terkumpul berkaitan dengan materi jujur, amanah dan istiqomah

- 1.5. Dilakukan dengan melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis tentang pengetahuan dan manfaat sikap jujur, amanah dan istiqomah dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing
- 1.6. Dilakukan dengan merumuskan hasil-hasil pengamatan berkaitan dengan pengetahuan dan manfaat sikap jujur, amanah dan istiqomah dalam kehidupan sehari-hari

2. Model Pembelajaran Role Playing

Berikut langkah-langkah dalam penggunaan model bermain peran (*the role playing model*), yaitu

- 2.1. Pemanasan (*warming up*). Dalam tahap ini, guru berupaya memperkenalkan siswa pada permasalahan yang mereka sadari sebagai suatu hal yang bagi semua orang perlu mempelajari dan menguasainya. Bagian berikutnya dari proses pemanasan adalah menggambarkan permasalahan dengan jelas disertai dengan contoh. Hal ini bisa muncul dari imajinasi siswa atau sengaja disiapkan oleh guru. Sebagai contoh, guru menyediakan suatu cerita untuk dibaca di depan kelas. pembacaan cerita berhenti jika dilema dalam cerita menjadi jelas. Kemudian dilanjutkan dengan pengajuan pertanyaan oleh guru yang membuat siswa berpikir tentang hal tersebut dan memprediksi akhir dari cerita.
- 2.2. Memilih partisipan. Siswa dan guru membahas karakter dari setiap pemain dan menentukan siapa yang akan memainkannya. Dalam pemilihan ini, guru dapat memilih siswa yang sesuai untuk memainkannya atau siswa sendiri yang mengusulkan akan memainkan siapa dan mendeskripsikan peran-perannya. Langkah kedua ini lebih baik. langkah pertama dilakukan jika siswa pasif dan enggan untuk berperan apa pun. Sebagai contoh, seorang anak memilih peran sebagai ayah. Dia ingin memerankan seorang ayah yang galak dengan kumis tebal. guru menunjuk salah seorang siswa untuk memerankan anak seperti ilustrasi di atas.
- 2.3. Menyiapkan pengamat (*observer*). guru menunjuk beberapa siswa sebagai pengamat. Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa pengamat di sini harus juga terlibat aktif dalam permainan peran. untuk itu, walaupun mereka ditugaskan sebagai pengamat, guru sebaiknya memberikan tugas peran terhadap mereka agar dapat terlibat aktif dalam permainan tersebut.
- 2.4. Menata panggung. Dalam hal ini guru mendiskusikan dengan siswa dimana dan bagaimana peran itu akan dimainkan. Apa saja kebutuhan yang diperlukan. penataan panggung ini dapat sederhana atau kompleks. Yang paling sederhana adalah hanya membahas skenario (tanpa dialog lengkap) yang menggambarkan urutan permainan peran. Misalnya siapa dulu yang muncul, kemudian diikuti oleh siapa, dan seterusnya. Sementara penataan panggung yang lebih kompleks meliputi aksesoris lain seperti kostum dan lain-lain. Konsep sederhana memungkinkan untuk dilakukan

karena intinya bukan kemewahan panggung, tetapi proses bermain peran itu sendiri.

- 2.5 Memainkan peran (manggung). permainan peran dilaksanakan secara spontan. Pada awalnya akan banyak siswa yang masih bingung memainkan perannya atau bahkan tidak sesuai dengan peran yang seharusnya ia lakukan. Bahkan, mungkin ada yang memainkan peran yang bukan perannya. jika permainan peran sudah terlalu jauh keluar jalur, guru dapat menghentikannya untuk segera masuk ke langkah berikutnya.
- 2.6 Diskusi dan evaluasi. guru bersama siswa mendiskusikan permainan tadi dan melakukan evaluasi terhadap peran-peran yang dilakukan. Usulan perbaikan akan muncul. Mungkin ada siswa yang meminta untuk berganti peran. Atau bahkan alur ceritanya akan sedikit berubah. Apa pun hasil diskusi dan evaluasi tidak jadi masalah.
- 2.7 Memainkan peran ulang (manggung ulang). Seharusnya, pada permainan peran kedua ini akan berjalan lebih baik. Siswa dapat memainkan perannya lebih sesuai dengan skenario.
- 2.8 Diskusi dan evaluasi kedua. pembahasan diskusi dan evaluasi lebih di arahkan pada realitas. Mengapa demikian? Karena pada saat permainan peran dilakukan. banyak peran yang melampaui batas kenyataan. Misalnya seorang siswa memainkan peran sebagai pembeli. Ia membeli barang dengan harga yang tidak realistis. Hal ini dapat menjadi bahan diskusi. Contoh lain, seorang siswa memerankan peran orang tua yang galak. Kegalakkannya yang dilakukan orang tua ini dapat dijadikan bahan diskusi.
- 2.9 Berbagi pengalaman dan kesimpulan. siswa diajak untuk berbagi pengalaman tentang tema permainan peran yang telah dilakukan dan dilanjutkan dengan membuat kesimpulan. Misalnya siswa akan berbagi pengalaman tentang bagaimana ia menjadi seorang pembeli yang sedang menawar barang dengan harga yang belum diketahui harga jualnya tetapi ia menawar dengan harga yang tidak realistis. Kemudian guru membahas bagaimana sebaiknya menghadapi situasi tersebut. Seandainya jadi penjual, sikap seperti apa yang sebaiknya dilakukan. Dengan cara ini, siswa akan menemukan pengalaman baru dan akan belajar tentang kehidupan. dan yang tak kalah pentingnya dengan bermain peran ini, siswa akan lebih bersemangat, senang dan lebih aktif dalam belajar, sehingga siswa dapat menyerap materi dan tentunya tujuan pembelajaran pun akan tercapai.

Untuk langkah-langkah kongkrit yang dilakukan melalui media ICT dengan penerapan Metode Bermain Peran ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Guru memeriksa hasil skenario yang telah dibuat oleh peserta didik kemudian dipersiapkan untuk ditampilkan
2. Ketua kelompok bersama anggotanya menentukan peran masing-masing tokoh kemudian mempelajari skenario yang akan ditampilkan
3. Masing-masing siswa berlatih pada kelompoknya berdasarkan peran yang telah ditentukan

4. Masing-masing kelompok melakonkan skenario yang sudah dipersiapkan di depan kelompok lain
5. Masing-masing siswa di kelompok lain berlaku sebagai pengamat dan penilai kelompok yang sedang tampil
6. Setelah selesai ditampilkan, masing-masing siswa diberikan lembar kerja untuk membahas/memberi penilaian atas penampilan masing-masing kelompok
7. Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya
8. Guru memberikan kesimpulan secara umum
9. Evaluasi

C. PENILAIAN

Dalam Model Pembelajaran Discovery Learning, penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan tes maupun non tes. Penilaian yang digunakan dapat berupa penilaian kognitif, proses, sikap atau penilaian hasil kerja siswa. Jika bentuk penilaiannya berupa penilaian kognitif, maka dalam model pembelajaran discovery learning dapat menggunakan tes tertulis. Jika bentuk penilaiannya menggunakan penilaian proses, sikap, atau penilaian hasil kerja siswa maka pelaksanaan penilaian dapat dilakukan dengan pengamatan.

Pada penilaian proses pembelajaran kooperatif model *role playing* dapat dilakukan dengan mengamati tingkah laku siswa selama proses pembelajaran dan unjuk kerja. Selain penilaian proses, dalam pembelajaran kooperatif model *role playing* ini juga terdapat penilaian hasil. penilaian dilakukan dengan menggunakan alat berupa penugasan. Tugas yang diberikan guru yaitu meminta siswa untuk membuat naskah cerita contoh perilaku jujur, amanah & istiqomah.

BAB III DESAIN MEDIA PEMBELAJARAN

A. IDE DASAR

Dunia pendidikan termasuk yang paling diuntungkan dari kemajuan TI karena memperoleh manfaat yang luar biasa. Mulai dari eksplorasi materi-materi pembelajaran berkualitas seperti literatur, jurnal, dan buku, membangun forum-forum diskusi ilmiah, sampai konsultasi/diskusi dengan para pakar di dunia. Semua itu dapat dengan mudah dilakukan dan tanpa mengalami sekat-sekat karena setiap individu dapat melakukannya sendiri. Dampak yang sedemikian luas tersebut telah memberikan warna atau wajah baru dalam sistem pendidikan dunia, yang dikenal dengan berbagai istilah *e-learning*, *distance learning*, *online learning*, *web based learning*, *computer-based learning*, dan *virtual class room*, di mana semua terminologi tersebut mengacu pada pengertian yang sama yakni pendidikan berbasis teknologi informasi.

Bagi negara-negara maju, pendidikan berbasis TI bukan hal yang baru lagi. Mereka telah terlebih dulu dan lebih maju dalam menerapkan berbagai teknik dan model pendidikan berbasis TI. Indonesia sebagai pemula dalam menerapkan sistem ini tentu punya kesempatan berharga untuk belajar banyak atas keberhasilan dan kegagalan mereka sehingga penerapan pendidikan berbasis TI di Indonesia menjadi lebih terarah. Pemerintah Indonesia sudah termasuk cepat dalam menanggapi kebutuhan dunia pendidikan terhadap TI. Sebagai contoh, pada pendidikan tinggi (kampus), ketersediaan internet kini semakin meluas, mulai tersedia teknologi *video conference*, yang semuanya itu memberikan penguatan pada proses belajar mengajar dikampus.

Media adalah bentuk jamak dari *medium* yang berasal dari bahasa latin *medius* yang berarti tengah. Dalam bahasa Indonesia kata *medium* diartikan sebagai "antara' atau "sedang" (Latuheru, 1988: 14).

Oemar Hamalik (1980) dalam H. Ahmad Abdul Karim (2007): "Mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan media pendidikan adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah

Latuheru (1988:14), menyatakan bahwa media pembelajaran adalah bahan, alat, atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukasi antara guru dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna dan berdaya guna. Berdasarkan definisi tersebut, media pembelajaran memiliki manfaat yang besar dalam memudahkan siswa mempelajari materi pelajaran.

Encyclopedia of Educational Research dalam Hamalik (2004:15) merinci tentang fungsi media pembelajaran sebagai berikut:

1. Meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir
2. Memperbesar perhatian siswa.
3. Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar
4. Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa.

5. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinyu
6. Membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa.
7. Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, dan membantu efisiensi dan keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dengan ini kami mencoba mendesain sebuah media presentasi materi PAI kelas VII pada Kurikulum 2013 dengan harapan dapat membantu keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

B. PROSES PEMBUATAN

Media presentasi digunakan untuk menjelaskan materi-materi yang sifatnya teoretis, digunakan dalam pembelajaran klasikal. Kelebihan media ini adalah menggabungkan semua unsur media seperti teks, video, animasi, image, grafik dan *sound* menjadi satu kesatuan penyajian, sehingga dapat memaksimalkan proses pembelajaran serta menarik minat peserta didik.

Lama pengerjaan media presentasi adalah 7 hari dihitung dari tanggal 3-9 November 2015, dan untuk naskahnya selama 3 hari yaitu dari tanggal 9-11 November 2015.

Adapun langkah-langkah pembuatannya dijelaskan sebagai berikut:

1. TAHAPAN PERENCANAAN
 - a. Memilih materi yang akan dipresentasikan
 - b. Mencari sumber-sumber materi dari buku/internet
 - c. Menentukan software presentasi yang akan digunakan
 - d. Menentukan aplikasi pendukung seperti aplikasi desain gambar dan layout serta aplikasi penulisan dalil al-quran.
2. TAHAPAN PROSES PEMBUATAN
 - a. Menentukan desain antar muka (lay out) dengan mencari referensi gambar di google search
 - b. Mendesain ulang desain antar muka (lay out) menggunakan software Xara Designer Editor X dengan melakukan perubahan-perubahan seperlunya
 - c. Membuat icon/gambar tambahan yang akan dijadikan tools/tombol pada saat pengolahan presentasi
 - d. Memilih gambar, audio & video pendukung presentasi melalui internet
 - e. Mengatur desain layout pada Microsof Office Powerpoint 2010 dengan memasukkan background yang telah didesain sebelumnya
 - f. Menambahkan icon/gambar untuk tools/tombol-tombol hyperlink
 - g. Menyusun slide pada Microsof Office Powerpoint 2010 dengan cara:
 1. Membuat slide master/pembuka
 2. Mengatur teks judul dan background slide
 3. Menambahkan slide langkah pembelajaran sesuai kurikulum 2013 dimulai dari 1) Pendahuluan (Membaca Quran, Appersepsi, KD/Indikator dan metode/model), 2) langkah Inti (Mengamati, Menanya, Mencoba, Menalar, Mengkomunikasikan) dan 3) Penutup (Ice Breaking, Penguatan, Motivasi dan evaluasi)
 4. Menambahkan slide Referensi & Timer
 5. Mengatur animasi pada slide berupa teks, gambar dan video

6. Menambahkan hyperlink dan tombol navigasi
7. Mengatur durasi presentasi
8. Mengatur urutan penayangan slide
9. Mereview slide yang sudah jadi dan memperbaiki kekurangan-kekurangannya

C. SOFTWARE YANG DIGUNAKAN

Software yang digunakan oleh kami dalam pembuatan media presentasi ini adalah sebagai berikut:

1. Aplikasi pengolah presentasi: Microsoft Office Powerpoint 2010
2. Aplikasi pengolah gambar/desain: Xara Designer Editor X
3. Aplikasi penulisan dalil al-Quran: Addins Quran in Ms Word Versi 2.2.0.0.

D. KOMPETENSI INTI/KOMPETENSI DASAR

3. Kompetensi Inti:

- KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- KI 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya yang terkait dengan fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

4. Kompetensi Dasar

- 1.5. Meyakini bahwa jujur, amanah, dan istiqomah adalah perintah agama
- 2.5 Menghayati perilaku jujur, amanah dan istiqomah dalam kehidupan sehari-hari
- 3.5 Memahami perilaku jujur, amanah dan istiqomah
- 4.5 Menyajikan contoh perilaku jujur, amanah dan istiqomah.

E. INDIKATOR

- 1.5.1. Meyakini jujur adalah perintah agama
- 1.5.2. Meyakini amanah adalah perintah agama
- 1.5.3. Meyakini istiqomah adalah perintah agama
- 2.5.1. Menghayati perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari
- 2.5.2. Menghayati perilaku amanah dalam kehidupan sehari-hari

- 2.5.3. Menghayati perilaku istiqomah dalam kehidupan sehari-hari
- 3.5.1. Menjelaskan pengertian jujur
- 3.5.2. Menjelaskan pengertian amanah
- 3.5.3. Menjelaskan pengertian istiqomah
- 4.5.1. Menampilkan contoh perilaku jujur
- 4.5.2. Menampilkan contoh perilaku amanah
- 4.5.3. Menampilkan contoh perilaku istiqomah

F. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Slide yang tersusun pada media presentasi ini berjumlah 36 slide yang terdiri dari:

1. Slide Pembuka
2. Slide Menu Utama
3. Slide Membaca al-Quran
4. Slide Contoh Bacaan al-Quran
5. Slide Appersepsi
6. Slide Kompetensi Dasar
7. Slide Indikator
8. Slide Metode/Model
9. Slide Menu Tayangan Video
10. Slide Petunjuk Tayangan Video
11. Slide Mengamati (Video 1 : Jujur)
12. Slide Mengamati (Video 2 : Amanah)
13. Slide Mengamati (Video 3 : Istiqomah)
14. Slide Motivasi
15. Slide Menanya
16. Slide Petunjuk Menanya
17. Slide Mencoba 1
18. Slide Mencoba 2
19. Slide Mencoba : Gambar Jujur
20. Slide Mencoba : gambar Amanah
21. Slide Mencoba : Gambar Istiqomah
22. Slide Menalar
23. Slide Mengomunikasikan
24. Slide Ice Breaking
25. Slide Menu Penguatan & Materi
26. Slide Penguatan : Kata Kunci
27. Slide Penguatan : Istilah
28. Slide Materi 1 : Jujur
29. Slide Dalil Jujur
30. Slide Materi 2 : Amanah
31. Slide Dalil Amanah
32. Slide Materi 3 : Istiqomah
33. Slide Dalil Istiqomah
34. Slide Evaluasi
35. Slide Referensi
36. Slide Penutup : Tentang Penyusun

Dari 36 slide tersebut diringkas urutan langkah pembelajarannya atas 3 kategori umum disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran pada Kurikulum 2013 yaitu:

1. Pembukaan/Pendahuluan, dengan langkah: Salam Pembuka, Membaca Do'a, Mengecek Kehadiran Peserta Didik, Membaca al-Quran, Appersepsi, Menjelaskan KD/Indikator, Menjelaskan metode/model yang digunakan
2. Kegiatan Inti, dengan langkah: Mengamati tayangan video, Menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan tayangan video, Mencoba mendeskripsikan maksud dari gambar yang ditampilkan dan membuat naskah cerita jujur, amanah dan istiqomah, Menalar dengan membuat peta konsep dan berlatih bermain peran sesuai naskah, Mengkomunikasikan dengan mempresentasikan hasil diskusi dan bermain peran
3. Penutup, dengan langkah: Ice breaking, Penguatan materi, Motivasi dan Evaluasi Pembelajaran

G. EVALUASI

1. PENILAIAN KOGNITIF (Soal Uraian):
 - a. Sebutkan pengertian dari jujur!
 - b. Sebutkan pengertian dari amanah!
 - c. Sebutkan pengertian dari istiqomah!
 - d. Jelaskan manfaat sikap jujur!
 - e. Jelaskan manfaat sikap amanah!
 - f. Jelaskan manfaat sikap istiqomah!
 - g. Tunjukkan contoh dari perilaku jujur!
 - h. Tunjukkan contoh dari perilaku amanah!
 - i. Tunjukkan contoh dari perilaku istiqomah!

BAB IV PENUTUP

A. SIMPULAN

Karya media presentasi untuk materi PAI: Jujur, Amanah & Istiqomah ini merupakan sebuah kreativitas guru yang tanggap akan perkembangan zaman, terlebih dengan semakin majunya teknologi ICT yang dapat dijadikan media pembelajaran dalam rangka mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam rangka mempermudah Implementasi Kurikulum 2013 PAI dan Budi Pekerti pada Sekolah, maka hendaknya Guru PAI mampu mengembangkan bahan ajar melalui media pembelajaran PAI Berbasis ICT dalam Perspektif Kurikulum 2013 dengan langkah-langkah pembelajaran inti seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan.

Demi keberhasilan pembelajaran dan mempermudah pelaksanaan kegiatan pembelajaran, maka hendaknya guru PAI tidak bersikap apatis dan mau berupaya untuk mencari, memilih dan menggunakan media pembelajaran berbasis ICT sehingga materi yang disampaikan tidak bersifat abstrak dan mampu memudahkan peserta didik dalam memahami materinya.

B. REKOMENDASI

Rekomendasi yang diajukan berkaitan dengan pembuatan media presentasi berbasis ICT ini adalah:

1. Guru mata pelajaran PAI harus kreatif dan inovatif dalam mempersiapkan pembelajaran supaya hasil pembelajaran lebih meningkat. Sebagai tenaga pendidik yang profesional, mereka harus memiliki berbagai kompetensi terkait model pembelajaran yang dapat menarik minat, motivasi, perhatian serta keaktifan siswa dalam belajar
2. Seluruh komponen pembelajaran hendaknya saling bahu-membahu dalam rangka menciptakan pembelajaran efektif. Hal ini terutama ditujukan bagi para pemegang kebijakan untuk senantiasa mendorong seluruh daya dukung pembelajaran agar dapat dioptimalkan

MAKALAH

BERSIH ITU SEHAT MENURUT ISLAM

OLEH :

YUDI HARDIANSYAH, S.Pd.I

(SDN CILENGGANG 02 KECAMATAN SERPONG)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam menganjurkan untuk selalu menjaga kebersihan baik lahiriah maupun rohaniah. Kebersihan lahiriah tercermin dengan bagaimana umat muslim selalu bersuci sebelum mereka melakukan ibadah menghadap Allah SWT. Pada hakikatnya tujuan bersuci adalah agar umat muslim terhindari dari kotoran atau debu yang menempel di badan sehingga secara sadar atau tidak sengaja membatalkan rangkaian ibadah kita kepada Allah SWT.

Ibadah merupakan suatu kewajiban bagi umat manusia terhadap Tuhannya dan dengan ibadah manusia akan mendapat ketenangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat nanti. Bentuk dan jenis ibadah sangat bermacam-macam, seperti Sholat puasa, naik haji, jihad, membaca Al-Qur'an, dan lainnya. Dan setiap ibadah memiliki syarat-syarat untuk dapat melakukannya, dan ada pula yang tidak memiliki syarat mutlak untuk melakukannya.

Di antara ibadah yang memiliki syarat-syarat di antaranya sholat, yang memiliki syarat-syarat, yaitu Islam, baligh, berakal, dan sebagainya. Dan contoh lain jika kita akan melakukan ibadah sholat maka syarat untuk melakukan ibadah tersebut ialah kita wajib terbebas dari segala najis maupun dari hadats, baik hadats besar maupun hadats kecil. Kualitas pahala ibadah juga dipermasalahkan jika kebersihan dan kesucian diri seseorang dari hadats maupun najis belum sempurna. Maka ibadah tersebut tidak akan diterima. Ini berarti bahwa kebersihan dan kesucian dari najis maupun hadats merupakan keharusan bagi setiap manusia yang akan melakukan ibadah, terutama sholat, membaca Al-Qur'an, naik haji, dan lain sebagainya.

Namun, yang terjadi sekarang adalah, banyak umat muslim hanya tahu saja bahwa bersuci itu sebatas membasuh badan dengan air tanpa mengamalkan rukun-rukun bersuci lainnya sesuai syariat Islam. Bersuci atau istilah dalam Islam yaitu "*Thaharah*" mempunyai makna yang luas tidak hanya berwudhu saja. Dalam thaharah juga terdapat mandi wajib, istinja dan tayamum. Meskipun dalam praktiknya umat muslim lebih banyak mengartikan thaharah (bersuci) dengan berwudhu.

Wudhu merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT karena sang pencipta menyukai orang-orang yang menyucikan diri. Wudhu merupakan salah satu syarat sahnya melaksanakan Ibadah Shalat. Selain menjadi perintah agama, wudhu adalah ritual pengkondisian seluruh aspek hidup, mulai dari psikologis hingga fisiologis.

Seorang psikiater dan neurolog asal Austria, Prof Leopold Werner von Ehrenfels menemukan bahwa wudhu dapat menstimulasi pusat syaraf dalam tubuh manusia. Kegiatan tersebut menstimulir lima organ panca Indra yaitu mata, telinga, hidung, mulut, tangan dan kaki. Stimulus tersebut akan dihantarkan melalui meridian ke sel, jaringan, organ dan sistim organ yang bersifat terapi. Di lain pihak, bagian yang dibasuh juga merupakan pintu masuk bagi ribuan kuman, virus, dan bakteri.

Dalam tubuh kita terdapat titik syaraf yang saling berhubungan satu sama lain. Misalnya syaraf diujung jari jemari berhubungan dengan empedu, liver dan jantung. Ketika berwudhu kita memberikan sentuhan dan pijatan sambil membasuh air pada anggota tubuh tertentu yang menjadi anggota wudhu. Hal ini memberikan dampak positif kepada kesehatan tubuh.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis bermaksud untuk memaparkan penjelasan lebih rinci tentang thaharah khususnya wudhu, menjelaskan bagaimana fungsi thaharah dalam menjalan ibadah kepada Allah, serta menjelaskan manfaat thaharah bagi kesehatan tubuh umat muslim. Dengan demikian umat muslim akan lebih tahu makna bersih dan suci kemudian mulai mengamalkannya untuk peningkatan kualitas ibadah yang lebih baik.

B. Rumusan Masalah

1. Apa pengertian bersih secara bahasa dan istilah?
2. Apa pengertian sehat secara bahasa dan istilah?
3. Apa pengertian hadas dan najis dan cara mensucikannya?
4. Apa pengertian thaharah secara bahasa dan istilah?
5. Apa saja sarana yang digunakan untuk melakukan thaharah?
6. Apa saja macam-macam bentuk thaharah?
7. Apa manfaat yang diperoleh dari melakukan thaharah?
8. Bagaimana hubungan wudhu dengan kesehatan tubuh?

C. Tujuan

Makalah yang berjudul **"Bersih Itu Sehat Menurut Islam"** ini kami susun dengan tujuan sebagai berikut :

1. Sarana berbagi ilmu pengetahuan tentang islam khususnya mengenai ilmu thaharah secara lebih jelas dan rinci.
2. Sarana dakwah karena saling mengingatkan pentingnya mempelajari ilmu thaharah sebagai syarat suci dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT.
3. Menyiarkan bahwa mempelajari ilmu thaharah itu adalah suatu keharusan dan kebutuhan bagi umat islam, karena di dalamnya terdapat berbagai syar'i yang wajib diketahui dan diamalkan oleh seorang muslim.
4. Memberikan wawasan bahwa dengan bersuci dan menjaga hidup kita tetap bersih dengan thaharah akan banyak memberikan manfaat kepada kesehatan tubuh kita baik secara lahiriah maupun rohaniah.

D. Ruang Lingkup

Dalam makalah ini sebagian besar berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan apa itu thaharah secara lengkap dan dijelaskan secara lebih rinci dan

jas. Mulai dari pengertian bersih, sehat dan thaharah, kemudian pengertian hadast dan najis dan bagaimana cara mensucikannya, sarana untuk melakukan thaharah, mengenal macam-macam bentuk thaharah, serta penerapan kedua ilmu tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, dari berbagai sub-judul yang ada, dijelaskan mengenai pembahasan yang jelas didasarkan pada firman-firman Allah SWT yang mendukung penjelasan yang ada, dan firman-firman Allah SWT tersebut juga menjadi pedoman atau landasan dalam penjelasan dalam makalah ini agar mudah dipahami dan sesuai dengan materi yang ada.

Dalam makalah ini juga disajikan salah satu strategi pembelajaran dengan materi thaharah, sebagai bahan atau pedoman bagi guru dalam melakukan pembelajaran tentang thaharah khususnya berwudhu.

BAB II PEMBAHASAN

A. Pengertian Bersih

Bersih adalah tidak kotor atau bebas dari penyakit. Hidup bersih adalah hidup dalam keadaan tidak kotor, teratur, rapi dan suci. Tidak kotor adalah terbebas dari kotoran, baik yang mengandung penyakit maupun yang merusak keindahan.

Bersih menurut aturan agama

1. Kebersihan lahir, adalah bersih dari segala kotoran. Contohnya: pakaian, tempat tinggal, dan makanan.
2. Kebersihan anggota badan, adalah bersih dari segala perbuatan jahat. Contohnya: mencuri, memukul.
3. Kebersihan hati, adalah bersih dari segala pekerti yang tercela. Contohnya: iri, dengki, dendam.
4. Kebersihan batiniah, adalah bersih dari segala sesuatu selain dari Tuhan. Contohnya: berburuk sangka.

B. Pengertian Sehat

Sehat adalah suatu kondisi di mana segala sesuatu berjalan normal dan bekerja sesuai fungsinya dan sebagaimana mestinya. Secara sederhana, sehat sinonim dengan kondisi tidak sakit. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, definisi sehat adalah baik seluruh badan serta bagian-bagiannya. Dahulu, sehat identik dengan kondisi badan atau tubuh. Tapi sekarang seiring kemajuan zaman, kata sehat tidak hanya berhubungan dengan badan, tetapi juga segala sesuatu yang dapat bekerja, jika berlangsung secara normal dan semestinya maka akan di sebut dengan sehat. Tetapi jika mengalami gangguan maka di sebut dengan istilah tidak sehat.

Sehat merupakan sebuah keadaan yang tidak hanya terbebas dari penyakit akan tetapi meliputi seluruh aspek kebutuhan manusia yang meliputi aspek fisik, emosi, sosial, dan spiritual.

A. Menurut batasan World Health Organization

Sehat adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

B. Dalam pengertian yang paling luas

Sehat merupakan suatu keadaan yang dinamis di mana individu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan internal (psikologis, intelektual, spiritual dan penyakit) dan eksternal (lingkungan fisik, sosial, dan ekonomi) dalam mempertahankan kesehatannya.

C. Dalam UU No.23 Tahun 1992

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Dalam pengertian ini, maka kesehatan harus di lihat sebagai satu kesatuan yang utuh terdiri dari unsur-unsur fisik, mental dan sosial dan di dalamnya kesehatan jiwa merupakan bagian integral kesehatan.

D. Kesehatan dalam ajaran Islam

Islam selalu menekankan agar setiap orang memakan makanan yang baik dan halal sebagaimana Firman Allah yang artinya : “wahai sekalian manusia, makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi. Wahai orang-orang yang beriman, makanlah dari apa yang baik-baik yang Kami rezekikan kepadamu”. (Q.S. Al-Baqarah Ayat 168)

C. Pengertian hadas dan najis

1. Hadas

a. Pengertian Hadas

Hadas menurut bahasa artinya berlaku atau terjadi. Menurut istilah, hadas adalah sesuatu yang terjadi atau berlaku yang mengharuskan bersuci atau membersihkan diri sehingga sah untuk melaksanakan ibadah. Berkaitan dengan hal ini Nabi Muhammad saw, bersabda :

قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لا يقبل الله صلاة احدكم اذا حدث حتى يتوضأ (متفق عليه)

Artinya : “Rasulullah saw, telah bersabda : Allah tidak akan menerima salat seseorang dari kamu jika berhadhas sehingga lebih dahulu berwudhu.” (HR Mutafaq Alaih)

وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا (٦)

Artinya : “Dan jika kamu junub, maka mandilah kamu.” (QS Al Maidah ayat 6)

Ayat dan hadist diatas menjelaskan bahwa bersuci untuk menghilangkan hadas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu berwudhu dan mandi.

b. Berbagai macam hadas dan cara mensucikannya

Menurut fiqih, hadas dibagi menjadi dua yaitu :

1) Hadas kecil

Hadas kecil adalah adanya sesuatu yang terjadi dan mengharuskan seseorang berwudhu apabila hendak melaksanakan salat. Contoh hadas kecil adalah sebagai berikut :

- Keluarnya sesuatu dari kubul atau dubur.
- Tidur nyenyak dalam kondisi tidak duduk.
- Menyentuh kubul atau dubur dengan telapak tangan tanpa pembatas.
- Hilang akal karena sakit atau mabuk.
- Hadas besar

2) Hadas besar adalah sesuatu yang keluar atau terjadi sehingga mewajibkan mandi besar atau junub. Contoh-contoh terjadinya hadas besar adalah sebagai berikut :

- Bersetubuh (hubungan suami istri)
- Keluar mani, baik karena mimpi maupun hal lain
- Keluar darah haid
- Nifas
- Meninggal dunia

2. Najis

a. Pengertian Najis

Najis menurut bahasa adalah sesuatu yang kotor. Sedangkan menurut istilah adalah sesuatu yang dipandang kotor atau menjijikkan yang harus disucikan, karena menjadikan tidak sahnya melaksanakan suatu ibadah tertentu.

b. Macam-macam Najis dan Cara Mensucikannya

Berdasarkan berat dan ringannya, najis dibagi menjadi tiga macam. Najis tersebut adalah Mukhafafah, Najis Mutawasitah, dan Najis Muqalazah.

1) Najis Mukhafafah

Najis mukhafafah adalah najis ringan. Yang tergolong najis mukhafafah yaitu air kencing bayi laki-laki yang berumur tidak lebih dua tahun dan belum makan apa-apa kecuali air susu ibunya.

Cara mensucikan najis mukhafafah cukup dengan mengusapkan/ memercikkan air pada benda yang terkena najis.

2) Najis Mutawasitah

Najis mutawasitah adalah najis sedang. Termasuk najis mutawasitah antara lain air kencing, darah, nanah, tina dan kotoran hewan. Najis mutawasitah terbagi menjadi dua bagian, yaitu :

- Najis hukmiah adalah najis yang diyakini adanya, tetapi, zat, bau, warna dan rasanya tidak nyata. Misalnya air kencing yang telah mengering. Cara mensucikannya cukup dengan mengalirkan air pada benda yang terkena najis tersebut.
- Najis ainiyah adalah najis yang nyata zat, warna, rasa dan baunya. Cara mensucikannya dengan menyirinkan air hingga hilang zat, warna, rasa dan baunya.

3) Najis Muqalazah

Najis muqalazah adalah najis berat, seperti najisnya anjing dan babi. Adapun cara mensucikannya ialah dengan menyiramkan air suci yang mensucikan air suci yang mensucikan (air mutlak) atau membasuh benda atau tempat yang terkena najis sampai tujuh kali. Kali yang pertama dicampur dengan tanah atau debu sehingga hilang zat, warna, rasa, dan baunya. Hal ini sesuai dengan hadist Nabi Muhammad saw :

قال النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَهْرٌ إِذَا وَلَغَ فِيهِ الْكَلْبُ أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَوْ لَا هُنَّ بِالتُّرَابِ (رواه مسلم)

Artinya: "Nabi Muhammad saw bersabda: Sucinya tempat (perkakas) salah seorang dari kamu apabila telah dijilat anjing, hendaklah mensuci benda tersebut sampai tujuh kali, permulaan tujuh kali harus dengan tanah atau debu." (HR Muslim).

D. Pengertian Thaharah

Thaharah menurut bahasa berasal dari kata طهور (Thohur), artinya bersuci atau bersih.

Menurut istilah adalah bersuci dari hadas, baik hadas besar maupun hadas kecil dan bersuci dari najis yang meliputi badan, pakaian, tempat, dan benda-benda yang terbawa di badan.

Hukum thaharah ialah wajib di atas tiap-tiap mukallaf lelaki dan perempuan. Dalam hal ini banyak ayat Al qur`an dan hadist Nabi Muhammad saw, menganjurkan agar kita senantiasa menjaga kebersihan lahir dan batin.

Firman Allah Swt :

إِنَّ يَحِبُّ النَّوَابِينَ وَيَحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (٢٢٢)

Artinya: "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan mencintai orang-orang yang suci lagi bersih". (QS Al Baqarah ayat 222)

Selain ayat al qur`an tersebut, Nabi Muhammad SAW bersabda.

النظافة من الايمان (رواه مسلم)

Artinya : "Kebersihan itu adalah sebagian dari iman."(HR.Muslim)

E. Sarana Melakukan Thaharah

Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula menghampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan berjunub), terkecuali sekadar berlalu sahaja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau dalam bermusafir atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha pemaaf lagi Maha Pengampun." (Surah Al-Nisa', 4:43)

Berdasarkan firman Allah diatas dapat disimpulkan bahwa sarana yang dapat digunakan untuk bersuci adalah sebagai berikut :

1. Air dapat digunakan untuk mandi, wudhu, dan membersihkan benda-benda yang terkena najis.

Sedangkan air untuk bersuci sendiri di bagi menjadi beberapa jenis berdasarkan fungsinya, yaitu :

- a. Air suci dan mensucikan

Adalah air yang dapat digunakan untuk bersuci, baik menghilangkan hadas maupun najis, dan airnya tidak berubah warna maupun zatnya. Misal air hujan, air sungai, air sumur, air laut, air salju, air embun dan air sumber lain yang keluar dari mata air.

- b. Air suci tetapi tidak mensucikan

Air ini halal diminum, tetapi tidak dapat mensucikan hadas dan najis.

Yang termasuk air suci tetapi tidak mensucikan adalah:

- 1) Air yang berubah salah satu sifatnya, seperti: air teh, air kopi, air susu, dsb
- 2) Air yang kurang dari 2 kollah(jika persegi panjang maka ukurannya adalah $1 \frac{1}{4}$ hasta/ ± 216 liter)
- 3) Air buah-buahan, seperti: air kelapa, perasan anggur dsb

- c. Air suci tetapi makruh hukumnya

Yaitu air yang terjemur sinar matahari dalam wadah selain emas dan perak.

- d. Air mutanajis

Adalah air yang terkena najis. Apabila airnya kurang dari 2 kollah, terkena najis, maka hukumnya menjadi najis. Akan tetapi jika airnya lebih dari 2 kollah, maka hukumnya tidak najis dan bisa digunakan untuk bersuci selama tidak berubah warna, bau, maupun rasanya.

2. Tanah, boleh menyucikan jika tidak digunakan untuk sesuatu fardhu dan tidak bercampur dengan sesuatu.
3. Debu, dapat digunakan untuk tayamum sebagai pengganti wudhu atau mandi.
4. Batu bata, tisu atau benda atau benda yang dapat untuk menyerap bisa digunakan untuk istinja.

F. Bentuk Thaharah

Thaharah terbagi menjadi dua bagian yaitu lahir dan batin. Thaharah lahir adalah thaharah / suci dari najis dan hadas yang dapat hilang dicuci dengan air mutlak (suci menyucikan) dengan wudhu, mandi, dan tayamun. Thaharah batin adalah membersihkan jiwa dari pengaruh-pengaruh dosa dan maksiat, seperti dengki, iri, penipu, sombong, ujub, dan ria.

Sedangkan berdasarkan cara melakukan thaharah, ada beberapa macam bentuk, yaitu wudhu, tayamum, mandi wajib dan istinja'. Yang dijelaskan pada makalah ini hanyalah wudhu dan tayamum.

1. Wudhu

Wudhu menurut bahasa berarti bersih. Menurut istilah syara' berarti membasuh anggota badan tertentu dengan air suci yang

menyucikan (air mutlak) dengan tujuan menghilangkan hadas kecil sesuai syarat dan rukunnya. Firman Allah SWT dalam surat Al Maidah ayat 6.

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan solat, maka basuhlah mukamu, kedua tanganmu sampai siku, dan sapulah kepalamu dan basuhlah kakimu sampai mata kaki."(QS Al maidah : 6)

a. Syarat Wudhu :

Wudhu seseorang dianggap sah apabila memenuhi syarat sebagai berikut.

- 1) Beragama Islam
- 2) Sudah mumayiz
- 3) Tidak berhadas besar dan kecil
- 4) Memakai air suci lagi mensucikan
- 5) Tidak ada sesuatu yang menghalangi sampainya air ke anggota wudhu, seperti cat, getah dsb.

b. Rukun Wudhu

Hal-hal yang wajib dikerjakan dalam wudhu adalah sebagai berikut.

- a. Niat berwudhu di dalam hati bersamaan ketika membasuh muka. Lafal niat:

نويت الوضوء لرفع الحدث الاصغر لله تعالى

Artinya: "Saya berniat wudhu untuk menghilangkan hadas kecil karena Allah SWT."

- b. Membasuh seluruh muka
- c. Membasuh kedua tangan sampai siku
- d. Mengusap atau menyapu sebagian kepala.
- e. Membasuh kedua kaki sampai mata kaki, dan
- f. Tertib (berurutan dari pertama sampai terakhir)

c. Sunah Wudhu

Untuk menambah pahala dan menyempurnakan wudhu, perlu diperhatikan hal-hal yang disunahkan dalam melakukan wudhu, antara lain sebagai berikut.

- 1) Membaca dua kalimah syahadat ketika hendak berwudhu
- 2) Membaca ta'awuz dan basmalah
- 3) Berkumur-kumur bagi seseorang yang sedang tidak berpuasa
- 4) Membasuh dan membersihkan lubang hidung
- 5) Menyapu seluruh kepala
- 6) Membasuh sela-sela jari tangan dan kaki
- 7) Mendahulukan anggota wudhu yang kanan dari yang kiri.
- 8) Membasuh anggota wudhu tiga kali.
- 9) Mengusap kedua telinga bagian luar dan dalam
- 10) Membaca do'a sesudah wudhu.
Do'a sesudah wudhu.

اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له. و اشهد ان
محمد عبده ورسوله. اللهم اجعلي من التوابين
واجعلي من المتطهرين

Artinya : "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang Maha Esa, yang tidak sekutu bagi-Nya, Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya. Ya Allah jadikanlah aku termasuk dalam golongan orang-orang yang bertobat, dan jadikanlah aku termasuk dalam golongan orang-orang yang bersuci."

d. Hal yang membatalkan wudhu.

Wudhu seseorang dikatakan batal apabila yang bersangkutan telah melakukan hal-hal seperti berikut.

- 1) Keluar sesuatu dari kubul (kemaluan tempat keluarnya air seni) atau dubur (anus), baik berupa angin maupun cairan (kentut, kencing, tinja, darah, nanah, mazi, mani dan sebagainya)
Firman Allah SWT dalam Al Qur'an Surah An Nisa':43.

أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ

Artinya : "atau kembali dari tempat buang air" (QS.An-Nisa :43)

- 2) Bersentuhan kulit laki-laki dan perempuan tanpa pembatas.
Firman Allah SWT dalam Al Qur'an surah An Nisa :43.

أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ

Artinya : "atau kamu telah menyentuh perempuan."

- 3) Menyentuh kubul atau dubur dengan tapak tangan tanpa pembatas.
Sabda Nabi Muhammad SAW.

عن أمّ حبيبته قالت سمعت رسول الله صلى الله عليه و
سأ م يقول من مسّ فرجه فليتوضأ (رواه ماجه
وصصحه احمد)

Artinya : "Dari Umi Habibah ia berkata saya telah mendengar Rosulullah SAW bersabda : "Barang siapa menyentuh kemaluannya hendaklah berwudhu." (HR Ibnu Majjah dan disahkan oleh Ahmad)

- 4) Tidur dengan nyenyak
- 5) Hilang akal.

2. Tayamum

Tayamum secara bahasa adalah berwudhu dengan debu, (pasir, tanah) yang suci karena tidak ada air atau adanya halangan memakai air.

Tayamum menurut istilah adalah menyapakan tanah atau debu yang suci ke muka dan kedua tangan sampai siku dengan memenuhi syarat dan rukunnya sebagai pengganti dari wudhu atau mandi wajib karena tidak adanya air atau dilarang menggunakan air disebabkan sakit. Firman Allah SWT dalam surat An Nisa ayat 43.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا (٤٣)

Artinya : "Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayammumlah kamu dengan tanah yang baik (suci), sapulah mukamu dan tanganmu sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." (QS An Nisa:43)

Tayammum merupakan pengganti dari berwudhu. Apabila seseorang telah melaksanakan salat dengan tayamum kemudian dia menemukan air, maka tidak wajib mengulang sekalipun waktu salat masih ada.

Adapun syarat dan rukun, sunah serta hal-hal yang terkait dengan tayamum adalah sebagai berikut.

a. Syarat Tayamum

Syarat tayamum adalah sebagai berikut :

- 1) Ada sebab yang membolehkan mengganti wudhu atau mandi wajib dengan tayamum.
- 2) Sudah masuk waktu salat
- 3) Sudah berusaha mencari air tetapi tidak menemukan
- 4) Menghilangkan najis yang melekat di tubuh
- 5) Menggunakan tanah atau debu yang suci.

b. Rukun Tayamum

- 1) Niat
- 2) Mengusap debu ke muka
- 3) Mengusap debu ke dua tangan sampai siku
- 4) Tertib

c. Sunah Tayamum

Dalam melaksanakan tayamum, seseorang hendaknya memperhatikan sunah-sunah tayamum sebagai berikut.

- 1) Membaca dua kalimah syahadat ketika hendak bertayamum
- 2) Membaca ta'awuz dan basmalah
- 3) Menepiskan debu yang ada di telapak tangan
- 4) Merenggangkan jari-jari tangan
- 5) Menghadap kiblat
- 6) Mendahulukan anggota tubuh yang kanan dari yang kiri
- 7) Membaca do'a (seperti do'a sesudah wudhu)

d. Hal yang membatalkan Tayamum

Tayamum seseorang menjadi batal karena sebab berikut :

- 1) Semua yang membatalkan wudhu juga membatalkan tayamum
- 2) Keadaan seseorang melihat air yang suci yang mensucikan (sebelum salat)
- 3) Murtad (keluar dari agama Islam)

e. Praktik Tayamum

Ada beberapa hal yang perlu kamu ketahui dalam melakukan tayamum. Hal tersebut perlu diperhatikan karena suatu saat kamu pasti akan melakukannya, seperti ketika kamu dalam perjalanan, berada di daerah yang tidak ada air, atau sedang sakit yang tidak memperbolehkan terkena air.

- 1) Carilah tempat yang mengandung debu/tanah yang suci.
- 2) Letakkan atau tempelkan kedua tangan pada tempat yang berdebu tersebut disertai niat dalam hati. Lafal niat tayamum.

نويت التَّيْمَمَ لاسْتِباحَةِ الصَّلَاةِ فَرَضاً لِّلَّهِ تَعَالَى

Artinya : "Aku niat bertayamum untuk dapat mengerjakan salat fardu karena Allah Ta'ala."

- 3) Mengusap kedua tangan sampai siku hingga merata dengan mendahulukan tangan kanan. Usahakan mencari debu pada tempat yang berbeda.
- 4) Membaca do'a sesudah tayamum, seperti do'a sesudah wudhu.

G. Manfaat Thaharah

1. Untuk membersihkan badan, pakaian, dan tempat dari hadas dan najis ketika hendak melaksanakan suatu ibadah.
2. Dengan bersih badan dan pakaiannya, seseorang tampak cerah dan enak dilihat oleh orang lain karena Allah Swt, juga mencintai kesucian dan kebersihan.
3. Menunjukkan seseorang memiliki iman yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari-harinya karena kebersihan adalah sebagian dari iman.
4. Seseorang yang menjaga kebersihan, baik badan, pakaian, ataupun tempat tidak mudah terjangkit penyakit.

5. Seseorang yang selalu menjaga kebersihan baik dirinya, rumahnya, maupun lingkungannya, maka ia menunjukkan cara hidup sehat dan disiplin.

H. Hubungan Wudhu dengan Kesehatan Tubuh

Seorang psikiater dan neurolog asal Austria, Prof Leopold Werner von Ehrenfels menemukan bahwa wudhu dapat menstimulasi pusat syaraf dalam tubuh manusia. Kegiatan tersebut menstimulir lima organ panca Indra yaitu mata, telinga, hidung, mulut, tangan dan kaki. Stimulus tersebut akan dihantarkan melalui meridian ke sel, jaringan, organ dan sistim organ yang bersifat terapi. Di lain pihak, bagian yang dibasuh juga merupakan pintu masuk bagi ribuan kuman, virus, dan bakteri.

Pengobatan modern dengan menggunakan sarana air dikenal dengan hydromassage. Pada penemuan modern ini dijelaskan bahwa Sistem metabolisme tubuh manusia terhubung dengan jutaan syaraf yang ujungnya tersebar sepanjang kulit. Membasuh anggota tubuh dalam wudhu memberikan efek positif pada bagian tubuh lainnya.

Misalnya pada bagian membasuh wajah dengan air memberikan efek positif pada usus, ginjal, sistem syaraf dan sistem reproduksi. Sedangkan membasuh kaki akan memberikan efek positif pada kelenjar pituitary otak yang mengatur fungsi kelenjar endokrin. Di telinga terdapat ratusan titik biologis yang akan menurunkan tekanan darah dan mengurangi sakit.

Dari sudut pandang pengobatan medis, Mokhtar Salem dalam bukunya ***Prayers : a Sport for the Body and Soul*** menjelaskan bahwa wudhu bisa mencegah kanker kulit. Jenis kanker ini lebih banyak disebabkan oleh bahan-bahan kimia yang setiap hari menempel dan terserap oleh kulit. Cara paling efektif mengenyahkan resiko ini adalah membersihkannya secara rutin. Berwudhu lima kali sehari adalah antisipasi yang lebih dari cukup.

1. Berkumur-kumur saat wudhu berkhasiat untuk menjaga mulut dan tenggorakan dari peradangan dan menjaganya dari terjadinya peradangan gusi. Hal ini karena berkumur-kumur berfungsi memelihara gigi dan membersihkannya dari sisa-sisa makanan yang masih menempel. Kegiatan berkumur-kumur juga bermanfaat menguatkan sebagian urat wajah dan menjaga kebersihannya. Ini merupakan suatu latihan penting yang telah dikenalkan oleh para pakar pendidikan olahraga.
2. Membasuh wajah menurut Salem dapat meremajakan sel-sel kulit muka dan membantu mencegah munculnya keriput. Selain kulit, wudhu juga meremajakan selaput lendir yang menjadi gugus depan pertahanan tubuh. Peremajaan menjadi penting karena salah satu tugas utama lendir ibarat membawa contoh benda asing yang masuk kepada 2 senjata pamungkas yang sudah dimiliki oleh manusia secara alami, limfosit T (sel T) dan limfosit B (sel B). Keduanya bersiaga di jaringan limfoid dan sistem getah bening serta mampu menghancurkan penyusup yang berniat buruk terhadap tubuh. Bayangkan jika fungsi mereka terganggu. Sebaliknya, wudhu meningkatkan daya kerja mereka.

3. Dalam wudhu disunnahkan menghirup air kedalam hidung dan kemudian mengeluarkannya. Cara ini adalah penangkal efektif ISPA (infeksi saluran pernapasan akut), TBC, dan kanker nasofaring secara dini.
4. Rahasia lainnya menurut penelitian ilmiah peredaran darah di bagian atas anggota badan, kedua tangan, kedua lengan, bagian bawah badan seperti kedua telapak kaki dan kedua betis termasuk lemah. Sebab tempatnya yang jauh dari pusat peredaran darah, yaitu jantung. Bila anggota ini semua dibasuh seraya dipijat-pijat dengan penuh perhatian maka hal ini akan berdampak memperlancar peredaran darah sehingga menambah stamina tubuh.

Sebenarnya kita dianjurkan untuk selalu suci dari hadast dan najis dengan selalu menjaga wudhu. Tidak hanya pada waktu shalat, tetapi juga di waktu yang lain seperti saat akan membaca Al-Qur'an, setelah mengantarkan jenazah, bangun dari tidur ataupun ketika sedang mengantuk. Selain fungsi fisiologis, wudhu juga efektif mengendalikan emosi. Setiap kali merasa ingin marah, seorang muslim sangat dianjurkan untuk mengambil air wudhu untuk mendinginkan pikiran dan menentramkan hati.

Pastinya apa yang sudah diperintahkan oleh Allah SWT memiliki manfaat dan juga berarti peringatan. Wudhu mungkin menjadi aktivitas yang dianggap sepele bagi sebagian orang. Namun Islam begitu indah dengan mengkombinasikan ilmu agama dan ilmiah. Terlihat begitu sempurna agama ini dan tidak ada keraguan di dalamnya.

BAB III MODEL, MATERI DAN STRATEGI PEMBELAJARAN

A. Model Pembelajaran

Pada makalah ini akan coba penulis sajikan strategi pembelajaran atau rencana pembelajaran yang dapat digunakan sebagai salah satu pedoman pembelajaran. Adapun model pembelajaran yang digunakan adalah memadukan antara model Pembelajaran **PAKEM** (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) dengan model **Contextual Teaching and Learning (CTL)**.

1. Model Pembelajaran PAKEM

Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan atau disingkat PAKEM. Jadi model pembelajaran PAKEM ini memungkinkan para siswa untuk mengerjakan beragam kegiatan untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan dengan penekanan belajar sambil bekerja. Sedangkan para pengajar dapat menggunakan berbagai sumber ataupun alat bantu lain termasuk memanfaatkan lingkungan agar proses pembelajaran bisa lebih menaik dan menyenangkan.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, model pakem ini bisa membuat siswa belajar dengan lebih menyenangkan. Adapun model pembelajaran pakem ini memiliki empat unsur di dalamnya seperti :

a. Aktif

Belajar di sini adalah salah satu proses aktif untuk membangun makna atau pemahaman atas pengalaman dan informasi yang di dapat oleh peserta didik.

b. Kreatif

Adapun proses dari pembelajaran juga harus bisa menumbuhkan kreativitas siswa, karena seorang anak memang dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tinggi.

c. Efektif

Sebuah pembelajaran dilakukan mempunyai tujuan yang harus bisa tercapai. Namun untuk bisa mencapai tujuan tersebut maka ada beberapa faktor penentu yang salah satunya yaitu model pembelajaran yang diterapkan.

d. Menyenangkan

Kondisi yang menyenangkan ketika proses pembelajaran berlangsung bisa memotivasi para siswa untuk bisa fokus memperhatikan pembelajaran sehingga bisa meningkatkan pencapaian dari tujuan pembelajaran itu sendiri.

2. Contextual Teaching and Learning (CTL)

Model Pembelajaran CTL menurut Sanjaya (2006) menyatakan bahwa belajar dalam CTL bukan hanya sekadar duduk, mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Lebih jauh ia mengupas bahwa **Contextual Teaching and Learning (CTL)** adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi

yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga siswa didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Sedangkan Blanchard (Trianto, 2007) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya.

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah "konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam model pembelajaran CTL melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (constructivism), bertanya (questioning), menemukan (inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), dan penilaian sebenarnya (authentic assessment)".

3. Penggunaan Media Pembelajaran

Pengaturan media pembelajaran harus sedemikian rupa sehingga mendukung suasana belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah system. Aktivitas belajar mengajar memiliki komponen-komponen tertentu. Tanpa adanya salah satu komponen saja, maka kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung dengan sempurna. Ibarat sebuah mobil, mobil tidak akan berjalan dengan baik jika bannya jelek atau tidak ada. Oleh karena itu dalam kegiatan belajar mengajar dikenal adanya komponen belajar mengajar, menurut Karti Hari Sukarsih, (2002 : 79) terdiri dari :

- a. Tujuan
- b. Bahan pelajaran
- c. Kegiatan belajar mengajar
- d. Metode
- e. Media/alat
- f. Sumber belajar
- g. Evaluasi

Sedangkan media menurut Karti Hari Sukarsih (2002 :17), yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran. Pengaturan media pembelajaran dan perabot kelas harus sedemikian rupa sehingga mendukung suasana belajar mengajar, diharapkan anak menjadi :

- a. Disiplin dan rapih
- b. Menanamkan kebiasaan yang baik
- c. Mudah jika digunakan
- d. Mudah digunakan oleh siapa saja
- e. Fokus perhatian anak
- f. Selain media yang digunakan dalam pembelajaran, usahakan juga tempat untuk menyimpan hasil karya anak sangat membantu dalam kegiatan belajar mengajar.



1) Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu media. Dengan adanya media, anak usia dini dapat menyerap pembelajaran yang disampaikan oleh guru dengan mudah. karena, anak usia dini adalah masa keemasan dimana dalam setiap aktivitasnya merupakan proses perkembangan pendidikan. Ada beberapa jenis media. Menurut Katri Hari Sukarsih (2002 : 5) jenis-jenis media yaitu :

- a) Media pandang (Visual) : papan tulis, papan flannel, OHP, slide, gambar, peta, buku cerita, dan sebagainya.
- b) Media dengar (audio) : tape recorder, karaoke, dan sebagainya.
- c) Media pandang dengar (audio visual) : televisi, video, film, dan sebagainya.
- d) Media taktil : maket, balok-balok, bola, boneka-boneka, dan sebagainya.

Media juga disebut sebagai alat, yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan. Ada dua jenis alat, yaitu :

- Alat suruhan, berupa tugas, perintah, larangan, dan sebagainya.
- Alat bantu, yaitu alat material yang dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran. Contohnya : papan tulis, kapur, globe, mikroskop, dan lain sebagainya.

2) Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran juga sangat bermanfaat bagi keberhasilan suatu tujuan pembelajaran. Di antaranya yaitu :

- a) Sebagai informasi pembelajaran dapat disampaikan dengan jelas dan menarik,
- b) Meningkatkan sikap aktif dalam belajar,
- c) Menimbulkan motivasi kegairahan belajar,
- d) Meningkatkan interaksi lebih dengan lingkungan kenyataan,
- e) Meningkatkan kemandirian siswa untuk belajar sendiri menurut kemampuan/minat anak,
- f) Memberikan perangsang pengalaman.

Berdasarkan landasan pemikiran di atas, untuk itu penulis mencoba membuat suatu konsep pembelajaran yang mengacu pada penggabungan 2 (dua) model pembelajaran, yaitu Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (**PAKEM**) dan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (**CTL**) dengan penggunaan media yang relevan, yaitu **"Pembelajaran MANTAB melalui Media ICT"**

Model Pembelajaran MANTAB



1. Menarik

Pembelajaran yang di dalamnya ada cerita, ada nyanyian, ada tantangan, dan ada pemenuhan rasa ingin tahu siswa.

2. Antusias

- Perhatian, sikap dan perilaku siswa mengarah kepada pembelajaran
- Aktif dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran

3. Niat

- Sebisa mungkin diarahkan niat dalam belajar siswa agar mendapatkan hasil yang diharapkan
- Setiap amalan tergantung pada niatnya
"Niat itu seperti surat, salah nulis alamat akan salah tempat"

4. Terampil

Pembelajaran harus menjadikan siswa terampil dalam mengaplikasikan ilmu tidak hanya sebatas memahami secara teori

5. Autentik

Penilaian yang dilakukan sesuai dengan unjuk kerja yang dilakukan siswa

6. Bermakna

Pada akhirnya pembelajaran harus dapat memberikan arti/ makna lebih pada siswa sehingga memberi manfaat dalam kehidupannya

Keunggulan Pembelajaran MANTAB dalam Materi Wudhu



- Rasa ingin tahu siswa meningkat tentang wudhu yang menvehatkan
- Siswa yang melakukan pembelajaran (active learning) guru mengarahkan
- Siswa menemukan sendiri kesalahan dalam berwudhu dan belajar memperbaikinya
- Siswa mempraktikkan gerakan wudhu yang benar dalam pembiasaan seperti : sholat dhuha dan sholat zhuhur di sekolah
- Siswa merasakan sendiri manfaat wudhu dengan benar
- Nilai praktek ibadah wudhu meningkat

B. Materi Pembelajaran

Sesuai dengan judul dari makalah ini, maka penulis akan menyajikan strategi pembelajaran Kurikulum 2013 Kelas IV (Empat) semester ganjil dengan tema "Bersih Itu Sehat", yang terdiri dari beberapa sub tema sebagai berikut :

1. Mengenal arti bersih dan sehat
2. Aku senang melakukan wudhu
3. Ayo belajar tayamum

Mengapa penulis memilih tema tersebut? Karena menurut kami Islam sangat mewajibkan sekali kepada umatnya untuk senantiasa menjaga kebersihan baik badan, pakaian, tempat bahkan hati atau jiwa sekalipun harus senantiasa bersih dari segala kotoran dan dosa.

Dengan senantiasa menjaga kebersihan, maka hidup kita akan senantiasa sehat. Sebagaimana yang Rasulullah Muhammad Saw contohkan bahwasanya beliau selalu menjaga dirinya dari berwudhu setiap melakukan aktifitas apapun yang bernilai ibadah. Selain hendak sholat dan membaca al-Qur'an, beliau juga selalu berwudhu setiap akan melakukan safar (bepergian) bahkan setiap hendak tidur yang terkadang kita lupa bahkan tidak pernah melakukannya. Sehingga bersuci dengan berwudhu menjadi suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan seorang muslim.

Akan tetapi, saat ini permasalahan wudhu tidak dianggap sebagai hal yang penting. Banyak yang menganggap wudhu sebagai suatu hal yang biasa dilakukan ketika hendak sholat atau membaca Qur'an saja. Bahkan tidak sedikit pula yang melakukan wudhu dengan sekehendaknya tidak sesuai yang disyari'atkan atau dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Mereka yang demikian biasanya membasuh anggota wudhu secara tidak tertib dan terkesan asal membasuh.

Untuk itu, mengingat hal tentang wudhu sangat penting disampaikan kepada para siswa di sekolah, maka dalam kesempatan ini sub tema yang dipilih oleh penulis pada makalah adalah sub tema 2, yaitu "Aku Senang Melakukan Wudhu".

C. Strategi Pembelajaran

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas/ Semester : IV / Ganjil
Tema : Bersih Itu Sehat
Sub Tema : Aku Senang Melakukan Wudhu
Alokasi Waktu : 3 x 35 menit (1 x pertemuan)

1. Kompetensi Inti

KI-1 Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

KI-3 Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.

KI-4 Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

2. Kompetensi Dasar

1.1 Menerapkan ketentuan syariat Islam dalam bersuci dari hadas kecil dan hadas besar.

3.4 Memahami tata cara bersuci dari hadas kecil dan hadas besar sesuai ketentuan syariat Islam.

4.7 mempraktikkan tata cara bersuci dari hadas kecil dan hadas besar sesuai ketentuan syariat Islam.

3. Indikator Pembelajaran

Peserta didik mampu:

- a. Menerapkan ketentuan syariat Islam dalam bersuci dari hadas kecil dan hadas besar.
- b. Memahami tata cara bersuci dari hadas kecil dan hadas besar.
- c. Mempraktikkan tata cara bersuci dari hadas kecil dan hadas besar sesuai ketentuan syariat Islam.

4. Metode Pembelajaran dan Pendekatan

a. Metode

- Audio visual
- Kartu acak
- Diskusi

b. Pendekatan

Scientific / ilmiah

5. Langkah-Langkah Pembelajaran

NO	KEGIATAN	WAKTU (MENIT)
1	<p>Kegiatan Awal</p> <p>a. Membuka pembelajaran dengan dengan salam senyum dan sapa dilanjutkan dengan berdo'a bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan penuh <i>khidmat</i>;</p> <p>b. Memulai pembelajaran dengan membaca al-Qur'an surah pendek pilihan dengan lancar dan benar (nama surat sesuai dengan program pembiasaan yang ditentukan sebelumnya);</p> <p>c. Memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran;</p>	10"
2	<p>Kegiatan Inti</p>	80"
	<p>a. Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati gambar pada slide yang ditayangkan • Menyimak penjelasan guru tentang bersih dan suci melalui slide • Memperhatikan tata cara/ gerakan wudhu yang benar melalui slide yang ditayangkan 	
	<p>b. Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melalui motivasi dari guru mengajukan pertanyaan tentang gambar pada slide • Mengajukan pertanyaan terkait dengan bersih dan sehat • Mengajukan pertanyaan tentang tata cara berwudhu 	
	<p>c. Mengeksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dibagi dalam 4 kelompok dengan masing-masing memilih kartu kelompoknya secara acak • Peserta didik mencari informasi tentang wudhu melalui buku pelajaran • Secara berkelompok peserta didik berdiskusi tentang pertanyaan yang diberikan guru 	
	<p>d. Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara berkelompok peserta didik mempraktikkan tata cara berwudhu yang benar • Menghubungkan wudhu dengan kesehatan pada tubuh manusia 	

	<p>e. Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menemukan kekurangan/ kesalahan dalam berwudhu • Peserta didik dan guru membahas tentang kesalahan-kesalahan yang terjadi saat berwudhu • Peserta didik dan guru membahas tentang manfaat berwudhu selain menjaga kesucian ketika beribadah • Secara berkelompok membuat kesimpulan dibantu dan dibimbing guru dengan menggabungkan kata-kata pada kartu menjadi sebuah pernyataan. • Masing-masing kelompok menyampaikan pernyataan tersebut dengan benar sehingga menjadi sebuah kesimpulan 	
3	<p>Kegiatan Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Melaksanakan penilaian dan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya; <input type="checkbox"/> Merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas baik cara individu maupun kelompok bagi peserta didik yang menguasai materi; <input type="checkbox"/> Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. 	15"

BAB IV KESIMPULAN

Thaharah memiliki pengertian secara umum yaitu mengangkat penghalang (kotoran) yang timbul dari hadas dan najis yang meliputi badan, pakaian, tempat, dan benda-benda yang terbawa di badan. Thaharah merupakan anak kunci dan syarat sah salat. Hukum thaharah ialah wajib di atas tiap-tiap mukallaf lelaki dan perempuan.

Syarat wajib melakukan thaharah yang paling utama adalah beragama Islam dan sudah akil baligh. Sarana yang digunakan untuk melakukan thaharah adalah air suci, tanah, debu serta benda-benda lain yang diperbolehkan. Air digunakan untuk mandi dan berwudhu, debu dan tanah digunakan untuk bertayamum jika tidak ditemukan air, sedangkan benda lain seperti batu, kertas, tisu dapat digunakan untuk melakukan istinja'.

Thaharah memiliki fungsi utama yaitu membiasakan hidup bersih dan sehat sebagaimana yang diperintahkan agama. Thaharah juga merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan Allah Swt. Manfaat thaharah dalam kehidupan sehari-hari yaitu membersihkan badan, pakaian, dan tempat dari hadas dan najis ketika hendak melaksanakan suatu ibadah.

"Barang siapa yang berwudhu dan membaguskan wudhunya, maka akan keluarlah dosa-dosa dari badannya, sampai-sampai ia akan keluar dari bawah kuku-kukunya." (HR. Muslim dalam Kitab at-Thaharah)

